

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN AKORD DALAM  
PEMBELAJARAN SENI MUSIK MAHASISWA DENGAN  
AUTISME MENGGUNAKAN PECS (*PICTURE  
EXCHANGE COMMUNICATON SYSTEM*)**

*(Single Subject Research di Politeknik Negeri Jakarta, Depok, Jawa Barat)*



Oleh:

**ROCVICKA ZACHRA  
1335133644  
PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**SKRIPSI**

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar  
Sarjana Pendidikan**

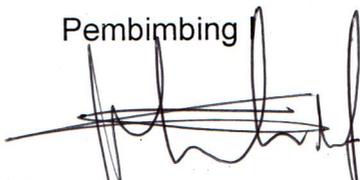
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI

Judul Skripsi : **MENINGKATKAN KEMAMPUAN AKORD  
DALAM PEMBELAJARAN SENI MUSIK  
MAHASISWA DENGAN AUTISME  
MENGUNAKAN PECS (PICTURE EXCHANGE  
COMMUNICATON SYSTEM)** (Single Subject  
Research di Politeknik Negeri Jakarta, Depok,  
Jawa Barat)

Nama Mahasiswa : Rocvicka Zachra  
Nomor Registrasi : 1335133644  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa  
Tanggal Ujian : 2 Agustus 2017

Pembimbing



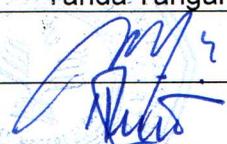
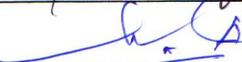
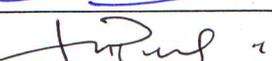
Dr. Ishak Gerald Bachtiar, M.Pd  
NIP. 196711261998031001

Pembimbing II



Lalan Erlani, M.Ed  
NIP. 197004042006041001

### Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia hartati, M. Si (Penanggungjawab)*		21-8-2017
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Penanggungjawab)**		18-8-2017
Dr. Indina Tarjiah, M.Pd (Ketua Penguji)***		18-08-2017
Drs. Ibrahim Abidin, M.Pd (Anggota)****		10-8-2017
Dra. Siti Nuraini P. M.Sp.Ed (Anggota)****		14-8-2017

Catatan:

\* Dekan FIP

\*\* Wakil Dekan 1

\*\*\* Ketua Penguji

\*\*\*\* Dosen penguji selain pembimbing dan Koordinator Program Studi

## MOTTO

“Apabila suatu urusan atau pekerjaan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah kerusakan” (Hadist Bukhari)

“Maka berperanglah kamu di jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk bererang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang kafir itu. Allah maha besar kekuatannya dan amat keras siksaanNya.” (QS. An-Nissa:84)

“Ambilah kebaikan dari aa yang dikatakan, bukan dilihat dari siapa yang mengatakan.” (Nabi Muhammad SAW)

“SEMANGAT, SABAR, BERDOA” adalah kunci utama menuju kesuksesan dan yang terbaik dengan ridho ALLAH SWT.

DENGAN PENUH RASA SYUKUR DAN BAHAGIA, SKRIPSI INI  
KU PERSEMBAHKAN UNTUK :

Alhamdulillah tak henti ku curahkan kepada ALLAH SWT Sang Pemilik Kehidupan yang telah melimpahkan segala rahmatNya.

Alm.nenek saya, saat terakhir engkau pergi belum sempat ku membahagiakanmu.

Mama dengan penuh tangis dan doa tak lelah kalu berikan kepadaku.

Ayah terimakasih atas kerja kerasmu, dari kerja pagi sampai kerja larut malam pun kau jalani demi anakmu.

Ocha dan Rayyan saudara sekandungku, adik-adik tercintaku.

Windi Achmad Nur Islam, orang yang special melebihi martabak telur.

Terimakasih untuk para sahabatku tim menye ( Devi, Rini, Kiki, Heidy, Uyo, Wisnu, Chinta, Fadly, Bimo). Turuntuk sahabat seperjuanganku (Sandy Irianty dan Devi Andiningrum). Dan tak lupa juga sahabat Sekolahku di MAN 13 (Upeh, Ridha, dan Jilan).

Terimakasih tak lupa juga ku ucapkan untuk abang-abang ojek online yang telah berjasa mengantar dan menjemput saya untuk penelitian.

Terimakasih pula untuk Bang Baraka (dosen seni music PNJ) dan Pak Fedly (dosen kelas) yang telah meluangkan waktunya.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN AKORD DALAM PEMBELAJARAN  
SENI MUSIK MAHASISWA DENGAN AUTISME MENGGUNAKAN PECS  
(*PICTURE EXCHANGE COMMUNICATON SYSTEM*) (Single Subject  
Research di Politeknik Negeri Jakarta, Depok, Jawa Barat)**

2017

Rocvicka Zachra

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan kemampuan akord dalam pembelajaran seni musik menggunakan media Picture Exchange Communication System (PECS) pada mahasiswa dengan autisme. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 di Politeknik Negeri Jakarta, Depok, Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah Single Subject Research (penelitian subyek tunggal) menggunakan desain A-B. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan di analisis dengan cara analisis dalam kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Picture Exchange Communication System (PECS) berpengaruh pada anak dengan autisme. Jadi guru perlu mengetahui kemampuan dan kebutuhan setiap mahasiswa sehingga dapat merancang media yang bervariasi dalam mengembangkan kemampuan akord dalam pembelajaran seni musik.

Kata Kunci : Akord, Media Picture Exchange Communication System,

Penelitian Subyek Tunggal, Autisme

IMPROVING CAPABILITY OF ACCORDANCE IN LEARNING ARTS MUSIC  
STUDENTS WITH AUTISM USING PECS (PICTURE EXCHANGE  
COMMUNICATON SYSTEM) (Single Subject Research at State Polytechnic  
of Jakarta, Depok, West Java)

ROCVICKA ZACHRA

**ABSTRACT**

The purpose of this research is to know and explain chord ability in learning music art using Picture Exchange Communication System (PECS) on students with autism. The subject in this research is the 4th semester student at State Polytechnic of Jakarta, Depok, West Java. The method is Single Subject Research (single subject research) using A-B descriptions. Data collection is done by using observation and analysis by way of analysis in condition. The results showed that the Picture Exchange Communication System (PECS) had an effect on children with autism. So teachers need to know the capabilities and needs of each student so as to design a variety of media in developing the chords in music art learning.

Keyword : Akord, *Picture Exchange Communication System*, *Single Subject Research*, Autism

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Rocvicka Zachra  
Nomor Registrasi : 1335133644  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“MENINGKATKAN KEMAMPUAN AKORD DALAM PEMBELAJARAN SENI MUSIK MAHASISWA DENGAN AUTISME MENGGUNAKAN PECS (PICTURE EXCHANGE COMMUNICATON SYSTEM)** (*Single Subject Research* di Politeknik Negeri Jakarta, Depok, Jawa Barat)” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian atau pengembangan pada bulan November 2016 sampai dengan Mei 2017.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini terbukti tidak benar.

Jakarta, Juli 2017  
Yang membuat pernyataan,



(Rocvicka Zachra)

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji dan syukur, peneliti panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan nikmat iman, akal, dan sehat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Peneliti menyadari sepenuhnya, selesainya skripsi ini bukan semata-mata hasil kerja sendiri. Dukungan dari banyak pihak yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang ikut bereran dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pertama, kepada Bapak Dr. Ishak Gerald Bachtiar, M.Pd selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Lalan Erlani, M.Ed selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penelitian.

Kedua, kepada Ibu Indina Tarjih selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa dan kepada seluruh jajaran dosen dan staf program studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta yang telah membimbing, memberikan ilmu, dan membantu administrasi selama perkuliahan.

Ketiga, kepada mahasiswa dan mahasiswi seperjuangan program studi Pendidikan Luar Biasa angkatan 2013 yang selama ini telah mengikuti kegiatan perkuliahan bersama hingga sampai pada titik puncak yaitu skripsi.

Terkhusus untuk keluarga yang sangat saya cintai telah mendoakan dan memberikan dukungan tiada henti, baik moril maupun materiil yang peneliti butuhkan untuk menyelesaikan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikan, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi bidang pendidikan maupun penerapan lapangan.

*Jazakumullah Khairan Katsiiran.*

Jakarta, Juli 2017

Peneliti,

Rocvicka Zachra

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>LEMBAR MOTTO</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>LEMBAR KEASLIAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
 <b>BAB II    ACUAN TEORITIK</b>	
A. Hakikat Autisme.....	8
1. Pengertian Autisme.....	8
2. Karakteristik Autisme.....	10
B. Hakikat Picture Exchange Communication System.....	12
1. Pengertian Picture Exchange Communication System.....	12
2. Tujuan Picture Exchange Communication System.....	13

3. Penggunaan Picture Exchange Communication System .....	14
C. Hakikat Pembelajaran Seni Musik .....	15
1. Pengertian Pembelajaran .....	15
2. Karakteristik Pembelajaran.....	17
3. Komponen Pembelajaran .....	18
4. Pengertian Seni Musik .....	26
D. Hakikat Akord .....	27
1. Pengertian Akord .....	27
2. Macam-Macam Akord .....	28
3. Fungsi Akord .....	30
4. Akord Gambar.....	31
E. Hasil Penelitian yang Relevan.....	32
F. Kerangka Berpikir .....	33

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Tujuan Penelitian .....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	35
C. Metode dan Desain Penelitian .....	36
1. Metode Penelitian .....	36
2. Desain Penelitian .....	37
D. Tahapan dan Prosedur.....	39
1. Tahap Kondisi Baseline (A) .....	41
2. Tahap Kondisi Intervensi (B).....	41
E. Hasil Intervensi Tindakan.....	42
F. Instrumen Penelitian .....	43
1. Definisi Konseptual.....	43
2. Definisi Operasional .....	43

3. Kisi-Kisi Instrumen .....	43
4. Pengujian Validitas .....	45
G. Teknik Pengumpulan Data .....	45
H. Teknik Analisis Data .....	46

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data .....	51
1. Profil Anak.....	51
2. Deskripsi Data Assessment Baseline (A).....	51
3. Deskripsi Data Assessment Intervensi (B) .....	54
B. Analisis Data .....	60
1. Analisis Data Menyebutkan Not Akord Tingkat I.....	60
2. Analisis Data Menyebutkan Not Akord Tingkat II .....	66
3. Analisis Data Menyebutkan Not Akord Tingkat III.....	72
4. Analisis Data Menyebutkan Not Akord Tingkat IV .....	79
5. Analisis Data Menyebutkan Not Akord Tingkat V .....	86
6. Analisis Data Menyebutkan Not Akord Tingkat VI .....	93
7. Analisis Data Menyebutkan Not Akord Tingkat VII.....	100
8. Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat I.....	107
9. Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat II.....	114
10. Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat III.....	121
11. Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat IV .....	127
12. Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat V.....	134
13. Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat VI .....	141
14. Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat VII .....	149
15. Analisis Data Memainkan Akord Dengan Lagu Twinkle-Twinkle Little Stars .....	154

C. Interpretasi Hasil Analisis Data .....	161
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLEMENTASI, DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	163
B. Implementasi .....	166
C. Saran .....	172
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>168</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>170</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 Tingkatan Akord Natural .....	28
Tabel 2 Kisi-Kisi Instrumen .....	43
Tabel 3 Perolehan Skor Tahap Baseline (A) .....	52
Tabel 4 Perolehan Skor Tahap Intervensi (B) .....	58
Tabel 5 Perolehan Skor Baseline dan Intervensi .....	59
Tabel 6 Perolehan Skor Menyebutkan Not Akord Tingkat I.....	61
Tabel 7 Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi Menyebutkan Not Akord Tingkat I .....	66
Tabel 8 Perolehan Skor Menyebutkan Not Akord Tingkat II.....	67
Tabel 9 Rangkuman Hasil Analisis Data Menyebutkan Not Akord Tingkat II.....	72
Tabel 10 Perolehan Skor Menyebutkan Not Akord Tingkat III .....	74
Tabel 11 Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi Menyebutkan Not Akord Tingkat III .....	79
Tabel 12 Perolehan Skor Menyebutkan Not Akord Tingkat IV .....	81
Tabel 13 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Menyebutkan Not Akord Tingkat IV .....	86
Tabel 14 Perolehan Skor Menyebutkan Not Akord Tingkat V .....	88
Tabel 15 Rangkuman Hasil Analisis Data Kondisi Menyebutkan Not Akord Tingkat V .....	93
Tabel 16 Perolehan Skor Menyebutkan Not Akord Tingkat VI .....	95
Tabel 17 Rangkuman Hasil Analisis Data Kondisi Menyebutkan Not Akord Tingkat VI .....	100
Tabel 18 Perolehan Skor Menyebutkan Not Akord Tingkat VII .....	102
Tabel 19 Rangkuman Hasil Analisis Data Menyebutkan Not Akord Tingkat VII .....	106

Tabel 20 Perolehan skor Memainkan Tuts Akord Tingkat I .....	108
Tabel 21 Rangkuman Hasil Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat I .....	113
Tabel 22 Perolehan Skor Memainkan Tuts Akord Tingkat II .....	115
Tabel 23 Rangkuman Hasil Analisis Data Kondisi Memainkan Akord Tingkat II .....	120
Tabel 24 Perolehan Skor Memainkan Tuts Akord Tingkat III .....	122
Tabel 25 Rangkuman Hasil Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat III .....	127
Tabel 26 Perolehan Skor Memainkan Tuts Akord Tingkat IV .....	129
Tabel 27 Rangkuman Hasil Analisis Memainkan Tuts Akord Tingkat IV .....	134
Tabel 28 Perolehan Skor Memainkan Tuts Akord Tingkat V .....	136
Tabel 29 Rangkuman Hasil Analisis Memainkan Tuts Akord Tingkat V .....	140
Tabel 30 Perolehan Skor Memainkan Tuts Akord Tingkat VI .....	143
Tabel 31 Rangkuman Hasil Analisis Memainkan Tuts Akord Tingkat VI .....	147
Tabel 32 Perolehan Skor Memainkan Tuts Akord Tingkat VII .....	149
Tabel 33 Rangkuman hasil Analisis Memainkan Tuts Akord Tingkat VII .....	154
Tabel 34 Perolehan Skor Memainkan Tuts Akord dengan Lagu Twinkle-Twinkle Little Stars .....	156
Tabel 35 Rangkuman Hasil analisis Memainkan Tuts Akord dengan Lagu Twinkle Twinkle Little Stars .....	161

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1 Pola Penelitian .....	38
Gambar 2 Desain Penelitian .....	40
Gambar 3 Grafik Menyebutkan Not Akord Tingkat I.....	62
Gambar 4 Grafik Stabilitas Menyebutkan Not Akord Tingkat I.....	64
Gambar 5 Grafik Menyebutkan Not Akord Tingkat II.....	68
Gambar 6 Grafik Stabilitas Menyebutkan Akord Tingkat II.....	70
Gambar 7 Grafik Menyebutkan Not Akord Tingkat III.....	75
Gambar 8 Grafik Stabilitas Menyebutkan Not Akord Tingkat III.....	77
Gambar 9 Grafik Menyebutkan Not Akord Tingkat IV .....	82
Gambar 10 Grafik Stabilitas Menyebutkan Not Akord Tingkat IV .....	84
Gambar 11 Grafik Menyebutkan Not Akord Tingkat V .....	89
Gambar 12 Grafik Stabilitas Menyebutkan Not Akord Tingkat V .....	91
Gambar 13 Grafik Menyebutkan Not Akord Tingkat VI .....	96
Gambar 14 Grafik Stabilitas Menyebutkan Not Akord Tingkat VI .....	98
Gambar 15 Grafik Menyebutkan Not Akord Tingkat VII.....	102
Gambar 16 Grafik Stabilitis Menyebutkan Not Akord Tingkat VII .....	105
Gambar 17 Grafik Memainkan Tuts Akord Tingkat I .....	109
Gambar 18 Grafik Stabilitas Memainkan Tuts Akord Tingkat I.....	112
Gambar 19 Grafik Memainkan Tuts Akord Tingkat II .....	116
Gambar 20 Grafik Stabilitas Memainkan Tuts Akord Tingkat II .....	119
Gambar 21 Grafik Memainkan Tuts Akord Tingkat III.....	123
Gambar 22 Grafik Stabilitas Memainkan Tuts Akord Tingkat III .....	125
Gambar 23 Grafik Memainkan Tuts Akord Tingkat IV .....	130
Gambar 24 Grafik Stabilitas Memainkan Tuts Akord Tingkat IV.....	132
Gambar 25 Grafik Memainkan Tuts Akord Tingkat V .....	137
Gambar 26 Grafik Stabilitas Memainkan Tuts Akord Tingkat V.....	139
Gambar 27 Grafik Memainkan Tuts Akord Tingkat VI .....	143

Gambar 28 Grafik Stabilitas Memainkan Tuts Akord Tingkat VI.....	146
Gambar 29 Grafik Memainkan Tuts Akord Tingkat VII .....	150
Gambar 30 Grafik Stabilitas Memainkan Tuts Akord Tingkat VII.....	152
Gambar 31 Grafik Memainkan Tuts Akord Dengan Lagu Twinkle-Twinkle Little Stars .....	157
Gambar 32 Grafik Stabilitas Memainkan Tuts Akord Dengan Lagu Twinkle Twinkle Little Stars .....	159

**DAFTAR LAMPIRAN**

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen .....	170
Lampiran 2 Laporan Hasil Obserasi.....	172
Lampiran 3 Perolehan Skor .....	174
Lampiran 4 Gambar Akord .....	189
Lampiran 5 Foto Hasil Penelitian .....	193
Lampiran 6 Not Twinkle-Twinkle Little Stars .....	192
Lampiran 7 Jadwal Penelitian .....	194
Lampiran 8 Surat Melaksanakan Penelitian.....	195

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran seni musik sangat bermanfaat bagi mahasiswa dengan autisme, yaitu musik memiliki manfaat yang amat luas, mencakup aspek mental, fisik, emosi dan sosial. Anak yang berpartisipasi dalam kegiatan seni musik, selain dapat mengembangkan kreativitas, musik juga dapat membantu perkembangan individu, mengembangkan sensitivitas, membangun rasa keindahan, mengungkapkan ekspresi, memberikan tantangan, melatih disiplin dan mengenalkan mahasiswa pada sejarah budaya bangsa mereka. Pendidikan seni musik juga berfungsi untuk meningkatkan konsentrasi, keseriusan, kepekaan terhadap lingkungan.

Mengajarkan musik pada mahasiswa dengan autisme tidaklah mudah. Kurangnya metode dan media menyebabkan mahasiswa dengan autisme tidak mudah dalam mengikuti pembelajaran seni musik. Dipilihnya metode pembelajaran serta media membuat anak lebih tertarik dengan pelajaran yang akan diajarkan oleh guru sehingga apa yang disampaikan oleh guru diserap dengan baik dan dapat membantunya untuk memiliki pengetahuan akord dasar dalam pembelajaran seni musik yang baik sehingga dapat

memudahkannya dalam memainkan alat musik salah satunya adalah *keyboard*. *Keyboard* adalah alat musik yang cukup mudah dimengerti untuk dimainkan dalam bermusik. Baik untuk mahasiswa dengan autisme maupun dengan peneliti.

Dengan kegiatan pembelajaran seni musik, dosen dituntut untuk memodifikasi perangkat pembelajaran, mulai dari perencanaan pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode, media serta evaluasi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran

Ada beberapa cara untuk membantu mahasiswa dengan autisme mempelajari keterampilan dan perilaku baru, salah satunya adalah dengan menggunakan *visual support*. *Visual support* digunakan untuk meningkatkan komunikasi, mentransfer informasi, perilaku dan mengembangkan kemandirian. Ini termasuk daftar visual (jadwal), urutan suatu pekerjaan, ekspresi wajah, gestures dan bahasa tubuh. Salah satu visual support yang akan digunakan adalah *Picture Exchange Communication System* atau PECS. Akord dasar merupakan salah satu unsur dalam pembelajaran seni musik.

Kurangnya pengetahuan mahasiswa dengan autisme pada teori dan praktik akord dasar dalam pembelajaran seni musik, peneliti memanfaatkan kelebihan yang dimiliki pada mahasiswa tersebut. Untuk lebih memudahkan proses pemahaman, maka bagi mahasiswa dengan autisme yang mempunyai kelebihan dibidang visual, media PECS

diharapkan dapat digunakan secara efektif dalam meningkatkan kemampuan akord dasar dalam bermusik mahasiswa dengan autisme, baik dalam menyampaikan bahan pelajaran ataupun dalam kegiatan bermain musik sehari-hari. PECS adalah sistem *visual support* yang berisikan simbol atau gambar yang digunakan untuk melatih komunikasi pada anak dengan gangguan atau hambatan komunikasi.

Atas latar belakang yang dibuat, penulis bermaksud melakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan akord dasar pada pembelajaran seni musik bagi mahasiswa dengan autisme menggunakan *Picture Exchange Communication System (PECS)* .

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas yaitu tentang Meningkatkan Kemampuan Akord Dalam Pembelajaran Seni Musik Mahasiswa Dengan Autisme Menggunakan PECS, faktor-faktor yang memiliki keterkaitan dengan perlunya penggunaan media PECS dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Pada mahasiswa dengan autisme belum mempunyai pengetahuan tentang akord dasar pada pembelajaran seni musik, baik secara teori maupun praktik.

2. Dalam pembelajaran seni musik untuk mahasiswa dengan autisme belum adanya pengembangan media yang khusus dibuat.
3. Guru belum melakukan modifikasi pembelajaran seni musik sedemikian rupa bagi mahasiswa dengan autisme, artinya kegiatan belajar masih dilakukan secara konvensional.
4. Pengembangan media akord dasar dalam pembelajaran seni musik akan memberikan kemudahan kepada mahasiswa dengan autisme.

### **C. Pembatasan Masalah**

Terdapat banyak media atau metode yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan akord dasar dalam pembelajaran seni musik pada anak dengan autisme, maka penelitian ini dibatasi pada meningkatkan kemampuan akord dalam pembelajaran seni musik mahasiswa dengan autisme menggunakan PECS (*Picture Exchange Communication System*). Meningkatkan kemampuan akord dalam pembelajaran seni musik di sini dibatasi hanya pada bagaimana anak menyebutkan dan melakukan apa yang diminta dengan memainkan berbagai tuts akord dasar menggunakan alat musik serta PECS.

#### **D. Rumusan Masalah**

- a. Media apa saja yang dipergunakan dalam meningkatkan kemampuan akord dalam pembelajaran seni musik mahasiswa dengan autisme?
- b. Bagaimana proses penggunaan media PECS dalam meningkatkan kemampuan akord dalam pembelajaran seni musik pada mahasiswa dengan autisme?
- c. Apakah media PECS yang telah dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan akord dalam pembelajaran seni musik pada mahasiswa dengan autisme?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah media PECS tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan akord dalam pembelajaran seni musik pada mahasiswa dengan autisme. Serta diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini agar dapat menambah pengetahuan pendidik dan peserta didik serta masyarakat dalam hal penggunaan media PECS dalam meningkatkan kemampuan akord dalam pembelajaran seni musik pada mahasiswa dengan autisme.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi sekolah, untuk dijadikan bahan masukan dalam memperbaiki kualitas guru mengajar terutama dalam pembelajaran seni musik bagi mahasiswa dengan autisme.
- b. Bagi pendidik, untuk memberikan informasi dan referensi dalam pengaplikasian media PECS pada kegiatan pembelajaran seni musik di sekolah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, untuk menambah wawasan baru serta sebagai sarana belajar dalam mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan tentang meningkatkan potensi yang ada pada mahasiswa dengan autisme terutama pada pembelajaran seni musik khususnya akord.

## BAB II

### ACUAN TEORITIK

#### A. HAKEKAT AUTISME

##### 1. Pengertian Autisme

Autisme berasal dari kata auto yang berarti sendiri yang ditunjukkan kepada seseorang ketika dia menunjukkan gejala “hidup dalam dunianya sendiri atau mempunyai dunia sendiri”.<sup>1</sup> Autisme adalah suatu gangguan perkembangan anak dan diagnosisnya diketahui dari gejala-gejala yang tampak dan ditunjukkan dengan adanya penyimpangan,<sup>2</sup> diantaranya masalah perilaku, interaksi dan sosialisasi, sensori dan motorik, kognisi dan akademis, dan komunikasi.

Autis adalah gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa anak-anak yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.<sup>3</sup>

Istilah autisme pertama kali muncul dalam literature professional oleh Leo Kanner, seorang psikiater anak dari Johns Hopkins University di Baltimore, yang mendeskripsikan 11 anak dari unit kejiwaan anak pada tahun 1943. Anak-anak ini berbeda dari yang lain di unitnya yang di

---

<sup>1</sup> Handoyo, *Autisma Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain* (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003), h.12.

<sup>2</sup> Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis Di Rumah* (Jakarta: Swara, 2003), h. 2.

<sup>3</sup> Prasetyono, *Serba – Serbi Anak Autis* (Jogjakarta: Diva Press,2008), hh. 14-15

diagnosis skizofrenia pada masa kanak-kanak. Kanner menuliskan bahwa anak-anak ini memiliki sedikit ketertarikan pada orang lain, Bahasa aneh, desakan pada rutinitas, dan mereka menampilkan gerakan tubuh yang tidak biasa dan berperilaku repetitive.

Autisme adalah suatu keadaan dimana anak bertindak sesukanya sendiri baik cara berperilaku maupun berpikir. Hal ini dimulai sejak usia masih muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun.<sup>4</sup> Dari penjelasan tersebut dapat diartikan, autisme adalah kondisi anak yang berperilaku semaunya sendiri yang biasa dimulai sekitar usia 2-3 tahun.

Sedangkan menurut Depdiknas dalam Abdul Hadis Anak autisme ialah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi.<sup>5</sup> Secara tidak langsung autis adalah anak yang memiliki hambatan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi.

Berdasarkan pengertian – pengertian autisme diatas, maka Peneliti menyimpulkan bahwa autis adalah suatu keadaan anak yang memiliki hambatan dalam bidang komunikasi baik verbal maupun non verbal, interaksi sosial, perilaku, hambatan dalam sensoris, pola bermain dan

---

<sup>4</sup> Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak* (Jakarta: Pustaka Populer, 2007), hh. 10-11.

<sup>5</sup> Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 43.

emosi yang dapat dideteksi pada usia sebelum 3 tahun, sehingga anak tersebut memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk menanganinya.

## 2. Karakteristik Autisme

Menurut American Psychiatric Association dalam buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM) edisi ke-5, karakteristik autisme adalah kurangnya komunikasi dan interaksi sosial yang bersifat menetap pada berbagai konteks: (a) kekurangan dalam kemampuan komunikasi sosial dan emosional. Contohnya pendekatan sosial yang tidak biasa dan kegagalan untuk melakukan komunikasi dua arah; kegagalan untuk berinisiatif atau merespon pada interaksi sosial; (b) terganggunya perilaku komunikasi non-verbal yang digunakan untuk interaksi sosial. Integrasi komunikasi verbal dan non-verbal yang sangat parah, hilangnya kontak mata, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah; (c) kekurangan dalam mengembangkan, mempertahankan hubungan. Contohnya kesulitan menyesuaikan perilaku pada berbagai konteks sosial, kesulitan dalam bermain imajinatif atau berteman, tidak adanya ketertarikan terhadap teman sebaya.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (Fifth ed.), Arlington, VA: American Psychiatric Publishing, 2013, h. 50.

Selanjutnya adalah perilaku yang terbatas, pola perilaku yang berulang, ketertarikan atau aktivitas yang termanifestasi minimal dua dari perilaku berikut: a) pergerakan motorik repetitif atau stereotype, penggunaan objek-objek atau bahasa, misalnya: perilaku stereotype yang sederhana, membariskan mainan atau membalikkan objek; b) perhatian yang berlebihan pada kesamaan, rutinitas yang kaku atau pola perilaku verbal atau non-verbal yang diritualkan, contohnya stres ekstrem pada suatu perubahan yang kecil, kesulitan pada saat adanya proses perubahan, pola pikir yang kaku; c) kelekatan dan pembatasan diri yang tinggi pada suatu ketertarikan yang tidak biasa. Contoh: kelekatan yang kuat atau preokupasi pada objek-objek yang tidak biasa, pembatasan yang berlebihan atau presentatif ketertarikan; d) hiperaktivitas/hipoaktivitas pada input sensori atau ketertarikan yang tidak biasa pada aspek sensori pada lingkungan. Contoh: sikap tidak peduli pada rasa sakit atau temperatur udara, respons yang berlawanan pada suara atau tekstur tertentu, penciuman yang berlebihan atau sentuhan dari objek, kekaguman visual pada cahaya atau gerakan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> American Psychiatric Association, Op.cit., h. 51.

## **B. HAKIKAT *PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS)***

### **1. Pengertian *PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS)***

*Picture Exchange Communication System (PECS)* adalah suatu alat atau media untuk melatih komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal.<sup>8</sup> *Picture Exchange Communication System (PECS)* dirancang oleh Andrew Bondy dan Lori Frost pada tahun 1985 dan mulai dipublikasikan pada tahun 1994 di Amerika Serikat. Awalnya *Picture Exchange Communication System (PECS)* ini digunakan untuk siswa-siswa pra sekolah yang mengalami autisme dan kelainan lainnya yang berkaitan dengan hambatan komunikasi. Siswa yang menggunakan *Picture Exchange Communication System (PECS)* ini adalah mereka yang perkembangan bahasanya tidak mengembirakan dan mereka yang memiliki kurang kemauan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam perkembangan selanjutnya, penggunaan *Picture Exchange Communication System (PECS)* telah meluas dapat digunakan untuk berbagai usia dan lebih diperdalam lagi.

Dengan menggunakan *Picture Exchange Communication System (PECS)* tidak berarti menyerah bahwa anak tidak akan bicara, tapi

---

<sup>8</sup> Bondy, A dan Frost,L, *The Picture Exchange Communication Training Manual* (Cherry Hill: Pyramid Education,1994), h.2

dengan adanya bantuan gambar atau simbol maka pemahaman terhadap bahasa yang disampaikan secara verbal dapat dipahami secara jelas. Pada tahap awal memang anak diberikan simbol-simbol non verbal. Pada fase akhir penggunaan Picture Exchange Communication System (PECS), peserta didik diberikan semangat untuk berbicara. Walaupun Picture Exchange Communication System (PECS) bukan media untuk mengajarkan peserta didik dengan autisme cara bicara, yang hasil akhirnya mendorong mereka untuk berbicara.

## **2. Tujuan *Picture Exchange Communication System* (PECS)**

*Picture Exchange Communication System* (PECS) bertujuan untuk menghindari (a) ketergantungan anak-anak pada dorongan orang dewasa, (b) keharusan belajar melalui peniruan tingkah laku atau kata-kata untuk memulai pelajaran, (c) keharusan untuk berkontak mata dalam memulai pelajaran, (d) keharusan untuk duduk diam di kursi untuk memulai pembelajaran. Sedangkan tujuan yang terakhir tidak perlu dihindari adalah bahwa (e) anak-anak akan cepat belajar komunikasi dari pada belajar mengenali untuk memasangkan gambar dengan objek. Tujuan utama penggunaan PECS adalah mengajarkan anak-anak untuk mengenali sebuah interaksi dengan orang lain hingga

tidak ada alasan untuk mengajarkan anak terlebih dahulu arti sebuah gambar tersebut.<sup>9</sup>

Tujuan dari PECS dapat disimpulkan, memberikan kesempatan bagi anak untuk menentukan pilihannya sendiri, memberikan cara yang lain bagi anak untuk mengatakan sesuatu.

### **3. Penggunaan *Picture Exchange Communication System* (PECS)**

Dalam menerapkan penggunaan PECS sebelumnya sangat perlu diperhatikan hal-hal berikut: (a) guru utama bertugas sebagai pembimbing untuk mengajarkan dan melakukan penukaran gambar/berkomunikasi dengan anak. Asisten bertugas untuk memberikan bantuan (prompting) kepada anak dan membantu guru utama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, (b) penataan ruang belajar individual, termasuk menyiapkan meja dan kursi, (c) siapkan alat bantu berupa media PECS itu sendiri serta objek yang akan kita berikan kepada anak autisme. Media PECS harus sama dengan objek yang sebenarnya.

---

<sup>9</sup>Bondy, A. dan Frost,L, *op. cit.*, h.70

## C. HAKEKAT PEMBELAJARAN SENI MUSIK

### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.<sup>10</sup>

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang sering mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut menandakan bahwa pembelajaran adalah suatu rangkaian atau gabungan dari beberapa hal yang bersifat dasar dan saling berkaitan.<sup>11</sup>

Definisi lain tentang pembelajaran menurut UUSPN NO.20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan

---

<sup>10</sup> Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2015) h. 7

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.57

belajar. Peserta didik, pendidik, dan sumber belajar merupakan syarat penting dalam lingkungan pembelajaran yang penuh dengan interaksi.

Menurut A. Thabrani, pembelajaran adalah proses mengkoordinasikan sejumlah tujuan, bahan, metode, alat, dan penilaian sehingga satu sama lain saling berhubungan dan berpengaruh sehingga menimbulkan kegiatan belajar pada diri peserta didik seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>12</sup> Belajar adalah proses perubahan dalam diri manusia sesudah manusia tersebut diperoleh suatu ilmu dan pengetahuan baru.

Pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam lingkup pendidikan. Pendapat Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>13</sup> Maksud dari pendapat ini bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pelaksanaan program atau struktur yang telah ditentukan menggunakan sumber-sumber belajar.

Dari pendapat yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan atau usaha sadar dari pendidik

---

<sup>12</sup>A. Thabrani, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: R. Karya, 1989), h.45

<sup>13</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.297

yang dilakukan secara terprogram untuk membuat peserta didik belajar, dan menimbulkan perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, yang terjadi pada waktu yang ditentukan dengan komponen peserta didik, pendidik, tujuan, isi pelajaran, metode, media dan evaluasi.

## **2. Karakteristik Pembelajaran**

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu; (1) dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktifitas siswa dalam proses berfikir, dan (2) dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Dari uraian tersebut karakteristik pembelajaran disimpulkan selama proses pembelajaran lebih menekankan pada keaktifan peserta didik dalam berpikir. Pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator dan mediator.

Oemar Hamalik berpendapat, ada yang menjadi ciri khas dalam pembelajaran, yaitu (1) rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur system pembelajaran dalam suatu rencana khusus, (2) saling ketergantungan, antara unsur system pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Masing-masing

unsur memberikan sumbangannya kepada system pembelajaran, (3) tujuan, pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang harus dicapai. Tujuan utama adalah agar siswa belajar, dan melalui proses mendesain system pembelajaran, perancangan dapat membuat rancangan untuk memberikan kemudahan dalam upaya pembelajaran tersebut.<sup>14</sup>

Salah satu ciri khas pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran. Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan terlebih dahulu, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan berhasil. Itulah sebabnya seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa rencana, saling ketergantungan antara unsur-unsur system pembelajaran dan tujuan yang berkaitan merupakan tanda dari suatu pembelajaran, atau dengan kata lain tidak lengkap ciri tersebut dengan pembelajaran, maka kegiatan tersebut tidak dikatakan sebagai proses pembelajaran.

### **3. Komponen Pembelajaran**

Mengajar adalah usaha untuk menciptakan system lingkungan yang mungkin terjadinya proses belajar secara optimal. Unsur ini berupa komponen yang saling berkaitan satu sama lain, agar terjadi

---

<sup>14</sup>Oemar Hamalik, *op. cit.*, h.8

proses pembelajaran yang utuh. Komponen tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Perencanaan Pembelajaran.

Rencana pengajaran merupakan suatu proses menyusun alternative kebijaksanaan mengatasi masalah yang akan dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan membangun pendidikan nasional dengan mempertimbangkan kenyataan yang ada dibidang social ekonomi, social budaya dan kebutuhan pembangunan secara menyeluruh terhadap pendidikan nasional. Pengertian ini melihatkan suatu tanggung jawab pendidikan yang besar sebagai bangsa integral dari pembangunan bangsa.

Dari program jangka panjang maupun program jangka pendek. Dalam membuat rencana program pembelajaran ada berapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu mengenai faktor-faktor yang dapat memberi dampak perencanaan program pembelajaran dan dalam hal masing-masing faktor tersebut memberi dampak atau tujuan pembuatan program pembelajaran.

Harjanto berpendapat, penyusunan program pembelajaran bertujuan untuk melaksanakan pengajaran berjalan lebih lancar dan hasilnya lebih baik. Kurikulum khususnya, menjadi acuan utama dalam penyusunan atau rencana suatu kegiatan pengajaran, tapi kondisi sekolah dan lingkungan sekitar, kondisi

peserta didik dan pendidik merupakan hal-hal penting yang harus diperhatikan. Dalam menyusun program pembelajaran harus memperhatikan faktor-faktor lain. Bukan hanya dari segi kurikulum, peserta didik, dan pendidik, tapi juga lingkungan berpengaruh pada perencanaan program pembelajaran. Program pembelajaran adalah suatu kegiatan bagaimana mengajarkan apa yang sudah ada dalam kurikulum. Dengan bahasa lain, kurikulum menjadi acuan didalam perencanaan atau penyusunan program pembelajaran. Kurikulum mengandung standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Yang dapat dikembangkan untuk menyusun rincian bahan ajar maupun kegiatan belajar mengajar dalam satuan pembelajaran.

Oemar Hamalik mengemukakan, bahwa pada garis besarnya perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai berikut: (1) memberikan pendidik pada pemahaman yang lebih jelas tujuan pendidikan sekolah dan hubungan dengan pembelajaran untuk mencapai tujuan itu, (2) membantu pendidik memperjelas pemaparan tentang pembelajaran terhadap tujuan pendidik, (3) menambah keyakinan pendidik atas nilai pembelajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan, (4) membantu pendidik mengenal kebutuhan peserta didik dan memotivasi peserta didik,

(5) membantu pendidik memelihara semangat mengajar dan selalu memberikan bahan-bahan ajar yang update pada peserta didik.

b. Guru atau Pendidik

Guru atau pendidik berpengaruh yang kuat dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Selain itu pendidik juga berperan sebagai fasilitator, motivator, serta penggerak dalam kelas. Berhasil atau gagal suatu proses kegiatan belajar mengajar itu bagaimana pendidik berperan. Maka dari itu, pendidik merupakan pengaruh berhasilnya proses belajar mengajar dikelas.

Menurut pendapat Dimiyati, pendidik adalah sebagai subyek pembelajaran. Yang dimaksud sebagai subyek pembelajaran karena pendidik berhubungan langsung dengan peserta didik. Pendidik dapat membuat motivasi belajar lalu pendidik melakukan penguatan-penguatan pada motivasi instrumental, motivasi social, motivasi berprestasi, dan motivasi intrinsik.<sup>15</sup> Pendidik memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar. Peranan pendidik tersebut seperti : membuat desain pembelajaran, meningkatkan diri untuk menjadi seorang pendidik yang berkepribadian utuh; bersikap sebagaimana seorang pendidik; meningkatkan profesionalitas keguruan, melakukan pembelajaran sesuai dengan

---

<sup>15</sup>Dimiyati dan Mudjino, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 37

berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, bahan belajar, dan kondisi sekolah setempat; dalam berhadapan langsung dengan peserta didik, pendidik berperan sebagai fasilitas belajar, pembimbing belajar, dan pemberi balikan (feed back) belajar.

c. Tujuan pembelajaran

Pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem. Sehingga, dalam sistem belajar ini terdapat komponen-komponen siswa atau peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas, dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan. Davis (1974) mengungkapkan bahwa *learning system* menyangkut pengorganisasian dan perpaduan antara manusia, pengalaman belajar, fasilitas, pemeliharaan atau pengontrolan, dan prosedur yang mengatur interaksi perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan sedangkan dalam *system teaching* sistem, komponen perencanaan mengajar, bahan ajar, tujuan, materi dan metode,

serta penilaian dan langkah mengajar akan berhubungan dengan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan.<sup>16</sup>

Tujuan pengajaran adalah patokan yang dipikirkan untuk memilih strategi belajar mengajar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan merupakan dasar utama untuk memilih strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Bahan atau Materi Pembelajaran

Bahan ajar atau materi merupakan sesuatu yang akan diberikan kepada siswa baik berupa pengetahuan maupun keterampilan. Materi ajar adalah isi pengajaran yang dibawakan untuk tujuan tertentu. Materi yang diajarkan adalah komponen yang penting untuk peserta didik melakukan aktifitas belajar. Tanpa ada bahan yang diajarkan, tidak akan ada kegiatan belajar mengajar.

Dapat disimpulkan bahwa materi merupakan suatu komponen yang penting untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari pembelajaran terdiri dari fakta, konsep, aturan yang ada dalam mata pelajaran.

---

<sup>16</sup> Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2015) h. 15

e. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Winarno yang dituliskan oleh Supriyadi bahwa pembelajaran adalah proses berlangsungnya kegiatan belajar dan membelajarkan siswa dikelas. Pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari definisi tersebut diketahui bahwa dalam proses pembelajaran terdapat beberapa unsur diantaranya adalah pembelajaran sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk membelajarkan siswa di dalam kelas. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi proses interaksi yang bersifat edukatif antara guru dengan siswa. Kegiatan yang dilaksanakan tersebut bermuara pada satu tujuan yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pandangan lain yang sejalan dengan hal tersebut adalah yang dikemukakan oleh Ali yang dituliskan oleh Supriyadi bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi, pendekatan, prinsip-prinsip dari metode pembelajaran

diarahkan guna mencapai tujuan pembelajaran yang efisien dan efektif.

f. Metode Pembelajaran

Menurut Depag RI dalam buku Metodologi Pendidikan Agama Islam, metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan demikian metode dapat disimpulkan adalah cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pada peserta didik dalam mencapai harapan atau tujuan dalam belajar. Metode dalam proses pembelajaran ini berperan penting karena dengan metode ini tujuan belajar mengajar dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi belajar mengajar, yaitu: (1) ceramah, menyajikan pelajaran dengan penjelasan langsung terhadap peserta didik; (2) demonstrasi, penyajian pembelajaran dengan menirukan dan mempertunjukkan kepada peserta didik

tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik konkrit ataupun tiruan; (3) diskusi, metode yang menghadapkan peserta didik terhadap suatu masalah; (4) simulasi, cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan tiruan untuk memahami konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

#### **4. Pengertian Seni Musik**

Istilah musik berasal dari bahasa Yunani yaitu mousikos, yang diambil dari salah satu nama dewa Yunani. Mousikos dilambangkan sebagai suatu dewa keindahan dan menguasai bidang seni dan keilmuan.

Seni musik berasal dari dua kata, yaitu “seni” dan “musik”. Seni adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam berbagai sarana. Sedangkan musik adalah hasil pengolahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo. Jadi, secara harfiah seni musik adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam olahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo.

*Dalam Kata Kamus Besar Bahasa Indonesia musik dapat diartikan ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.*

Menurut Jamalus, seni music adalah suatu karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Lagu atau komposisi musik baru itu merupakan hasil karya seni jika diperdengarkan dengan menggunakan suara (nyanyian) atau dengan alat-alat musik. Pendidikan seni musik merupakan suatu proses pendidikan yang membantu pengungkapan ide/gagasan seseorang yang ditimbulkan dari gejala lingkungan dengan mempergunakan unsur-unsur musik, sehingga terbentuknya suatu karya musik yang tidak terlepas dari rasa keindahan.

#### **D. HAKIKAT AKORD**

##### **1. Pengertian Akord**

Akord adalah kumpulan tiga nada atau lebih yang bila dimainkan secara bersamaan terdengar harmonis. Akord bisa dimainkan secara terputus-putus ataupun secara bersamaan. Akord ini digunakan untuk mengiringi suatu lagu. Contoh alat musik lainnya yang bisa memainkan akord adalah gitar (akustik dan listrik), organ, electone. Akord yang memiliki nama berbeda namun bila dimainkan bersuara sama disebut Akord Enharmonis. Contohnya: akord Cb (Ces mayor) dengan B (B mayor).

Akord dalam bahasa sederhana adalah “kunci” yang artinya sekumpulan nada yang dibunyikan secara bersamaan sehingga menghasilkan suara yang enak di dengar. Akord memiliki tiga nada atau lebih.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akord adalah perpaduan 3 nada yang berbeda atau lebih yang menjadi satu kesatuan yang utuh ketika dimainkan menimbulkan bunyi yang harmonis.

## 2. Macam-Macam Akord

Akord terdiri atas berbagai macam. Antara lain akord mayor, akord minor, akord dominan septim, akord diminished, akord augmented, akord minor 6, akord mayor 7, akord suspended dan masih banyak yang lainnya. Akord yang paling sering dipakai dalam suatu lagu yang sederhana adalah akord mayor, akord minor dan akord dominan septim. Akord lainnya digunakan untuk memperindah atau mengubah kualitas suatu lagu. Penyisipan akord yang berbeda akan memberikan efek rasa yang berbeda dalam iringan suatu lagu.

Table 1

### Penulisan Tingkatan Akord Natural

Tingkatan Akor		
Akor tingkat I	c' - e' - g'	( C ) Tonika
Akor tingkat II	d' - f' - a'	(Dm) super tonika

Akor tingkat III	e' - g' - b'	(Em) Median
Akor tingkat IV	f' - a' - c''	(F) Sub Dominan
Akor tingkat V	g' - b' - d''	(G) Dominan
Akor tingkat VI	a' - c'' - e''	(Am)Sub Median
Akor tingkat VII	b' - d'' - f''	(Bdim) Introd uktor/leading not

**Akord Mayor** terdiri atas akord tingkat I, IV, dan V ( akor pokok ) karena jarak interval nada dasar akord dengan nada terts-nya 2 dan disebut terts besar (mayor).**Akord Minor** terdiri atas akord tingkat II, III, dan VI karena jarak nada dasar akord dengan terts-nya 11/2.**Akord diminished** atau disebut kuint kurang terdiri atas akor tingkat VII karena jarak interval nada dasar akord dengan kuint-nya 3. Akord minor dan diminished dikelompokkan sebagai akor tambahan karena berfungsi sebagai pemanis gerak akord dalam mengiringi lagu.

Pergerakan sebuah lagu bisa diiringi dengan akord pokok saja misalnya akord tingkatan I, IV dan V ini disebut akord pokok, tetapi jika iringan lagu akan lebih indah jika ditambah akord tingkatan II,III dan VI yang disebut akord sisipan.

### 3. Fungsi Akord

#### a. Akord Primer

Supaya lebih mudah dalam membaca akord, akord ini diberi nomor dengan menggunakan angka romawi. Angka ini digunakan dengan tingkatan kedudukan nadanya. Akord tingkat I disebut dengan akord tonika, tingkat II disebut akord supertonika, tingkat III disebut akord median, tingkat IV disebut akord subdominan, tingkat V disebut akord dominan, tingkat VI disebut akord submedian, dan tingkat VII disebut Subtonika atau leading note.<sup>17</sup>

Diantara akord-akord dari tangga nada mayor dan minor, akord tingkat I, IV, dan V mempunyai fungsi yang sangat penting. Dengan bantuan dominan dan subdominant, tonika membangun perasaan sebuah tangga nada lebih kuat atau mantap. Dominan mempunyai kecenderungan rasa kuat ke tonik, tapi dominan septime (V7) mempunyai kecenderungan rasa yang lebih kuat, menuju tonik dibanding dominan. Sub dominan mempunyai fungsi tidak terlalu kuat dengan tonik dan membantu dominan. Dengan menggunakan ketiga akord di atas (I, IV, V) sebuah lagu dapat dimainkan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Dra. Dian Hediati, M.Pd, dkk, *Teori Musik* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan, 2009). h.105

<sup>18</sup>Dra. Dian Hediati, M.Pd, *op. cit.*, h.106

### **b. Akord sekunder dan fungsinya**

Dalam akord sekunder terdapat akord tingkat II, III, VI, VII. Pada akord sekunder tidak mempunyai fungsi yang kuat seperti akord primer, tapi akord sekunder dapat menggantikan akord primer. Akord tingkat VI dapat menggantikan akord tingkat I, akord tingkat VII menggantikan akord tingkat V, akord tingkat II dapat menggantikan akord tingkat IV, dan akord tingkat III dapat menggantikan akord tingkat I dan V.<sup>19</sup>

### **4. Akord Gambar**

Akord gambar merupakan akord yang menggunakan gambar sebagai petunjuk nada. Contoh, dalam alat musik piano, akord menggunakan gambar yang disukai anak atau sebagai contoh beberapa gambar buah sebagai petunjuk not. Biasanya gambar yang digunakan adalah: capung (C), dinasaurus (Dm), elang (Em), flaminggo (F), gajah (G), ayam (Am), dan badak (Bdim).

### **E. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dea Novitasari dengan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Perbendaharaan Kata Benda Pada Siswa

---

<sup>19</sup>Dra. Dian Hediati, M.Pd, *op. cit.*, h.106

Dengan Autisme Melalui Penggunaan Media *Picture Exchange Communication System* (PECS)”. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Taman Kanak-kanak Pelangi Anaku, Perumnas II Tangerang dengan waktu penelitian dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2014. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *Single Subject Research* atau penelitian dengan subyek tunggal dengan desain penelitian A-B-A. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan perbendaharaan kata benda pada siswa dengan autisme dapat meningkat melalui penggunaan PECS. Hal ini berdampak positif pada kemampuan siswa dengan autisme dalam menyatakan keinginannya melalui bicara menggunakan perbendaharaan kata benda. Oleh karena itu, guru dan orang tua dapat mengaplikasikan media PECS pada kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di rumah.

Selain itu hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Gugun Gunawan dengan judul penelitian “Meningkatkan Hasil Belajar Tangganda Pada Anak Autistik Melalui Media Piano Dengan Modifikasi Tuts Coding Warna”. Penelitian ini dilakukan di SDN Kelapa Gading Timur 04 Pagi, Jakarta Utara dengan waktu penelitian dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2014. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *Single Subject Research* atau penelitian dengan

subyek tunggal dengan desain penelitian A-B-A. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media tuts coding warna dapat dijadikan salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran tangganada piano.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan dari landasan teoritik yang didapatkan dari eksplorasi teori yang dijadikan acuan konsepsional variable penelitian, maka dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut; autisme data diartikan gangguan perkembangan yang meliputi dalam bidang komunikasi, interaksi social, serta perilaku. Anak dengan autisme sering terjadi kekeliruan untuk siapapun yang berada di sekitarnya, mereka seperti anak pada umumnya akan tetapi menunjukkan tingkah laku dan perkembangan yang berbeda. Pemahaman dan tanggapan yang salah pada kondisi ini akan mengakibatkan kendala perkembangan untuk semua bidang, terutama pada bidang komunikasi pada anak. Pada kemampuan koordinasi mata dengan tangan, mereka tidak ada masalah bahkan mereka lebih baik pada aspek tersebut dibandingkan dengan kemampuan yang lainnya. Mereka mungkin tidak memiliki kemampuan dalam bermusik baik secara praktik maupun teori, dan mungkin mereka hanya bisa sekedar memainkan alat musik tanpa tau teorinya.

Fakta ada permasalahan diatas mendorong peneliti untuk menentukan media alternatif yang digunakan anak agar mengetahui cara bermain alat musik dan mengetahui secara teori, yaitu dengan anak meningkatkan belajar menggunakan media sebagai sumber belajar. Adapun media untuk meningkatkan kemampuan akord dalam pembelajaran seni musik untuk mahasiswa dengan autisme adalah *picture exchange communication system* atau PECS.

PECS merupakan alat bantu non verbal berupa symbol atau gambar. PECS ini memberitahukan informasi tentang tingkatan akord secara sederhana agar lebih mudah dipahami oleh anak. Dan dengan menggunakan media *picture exchange communication system* ini anak dapat lebih mudah mengingat informasi yang telah didapatkan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran seni musik khususnya dalam pemahaman akord bagi anak autis melalui penggunaan media PECS (Picture Exchange Communication System) yang dikembangkan.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di jurusan Manajemen Pemasaran Politeknik Negeri Jakarta, Kukusan, Depok, Jawa Barat. Yang telah memiliki jurusan khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian berlangsung selama satu semester, mulai dari Januari sampai Mei 2017, melalui tahapan : persiapan seminar usulan, penyusunan teori, pembuatan instrument, penelitian ke lapangan, pengolahan data, dan laporan hasil penelitian. Dimana dalam waktu

satu semester tersebut peneliti telah mencoba menerapkan media Picture Exchange Communication System (PECS) dalam meningkatkan kemampuan akord pembelajaran seni musik mahasiswa dengan autisme.

## **C. Metode dan Desain Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil atau akibat dari suatu perlakuan dalam penggunaan media PECS dalam meningkatkan kemampuan akord dalam pembelajaran seni musik anak dengan autisme. Metode eksperimen yang digunakan pada penelitian ini dilaksanakan melalui Single Subject Research (penelitian dengan subjek tunggal) atau yang biasa disingkat SSR. SSR merupakan metode untuk subjek tunggal terhadap perilaku tertentu. SSR merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku. SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan.

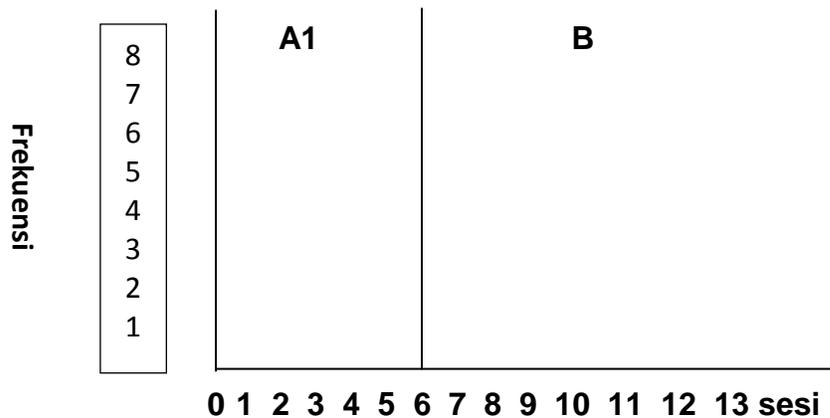
## 2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pola desain A–B. Prosedur desain A–B disusun atas dasar logika baseline yang menunjukkan pengulangan perilaku sasaran pada sekurang-kurangnya dua kondisi, yaitu kondisi baseline (A) dan kondisi intervensi (B). Prosedur utama dalam desain A–B adalah pengukuran perilaku sasaran (target behavior) pada kondisi baseline dan setelah kecenderungan arah dan level stabil, intervensi mulai diberikan. Selama kondisi intervensi target behavior diberikan dan diukur secara berkelanjutan sampai mencapai data yang stabil, jika terjadi perubahan perilaku sasaran pada kondisi intervensi dibandingkan pada tahap baseline, maka dapat dikatakan perubahan tersebut merupakan dari intervensi yang diberikan.<sup>20</sup>

Pola desain eksperimen subjek tunggal yang dipakai dalam penelitian ini adalah desain A–B seperti berikut:

---

<sup>20</sup>Juang Sunanto, Koji Takeuchi, dan Hideo Nakat, *Penelitian dengan Subyek Tunggal*, (Bandung: UPI Press, 2006) h. 42.



Gambar 1 Pola Penelitian

a. Subyek

Penelitian ini dilakukan pada siswa dengan autistik non-verbal berumur 20 tahun yang mengikuti pembelajaran seni musik di sekolah. Kemampuan siswa saat ini mampu memencet tuts secara dasar dengan mengikuti perintah guru. Siswa mampu melaksanakan sebagian besar perintah gerakan motorik kasar namun masih memiliki sedikit kendala pada perintah motorik halus. Siswa juga sering terburu-buru jika sudah mengetahui kegiatan apa yang diperintahkan.

b. Variabel

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan akord dalam pembelajaran seni musik mahasiswa dengan autisme. Akord yang digunakan ada tujuh tingkatan, yaitu akord tingkat I sampai

dengan akord tingkat VII. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media PECS (Picture Exchange Communication System) yaitu kartu berukuran 10.5 cm × 14.85 cm yang berisikan gambar benda yang mewakili tanda akord musik.

c. Setting Penelitian

Penelitian dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di ruang kelas berukuran 3 meter × 3 meter yang berisikan alat musik piano dan keyboard, kursi, papan tulis.

d. Peralatan yang Digunakan

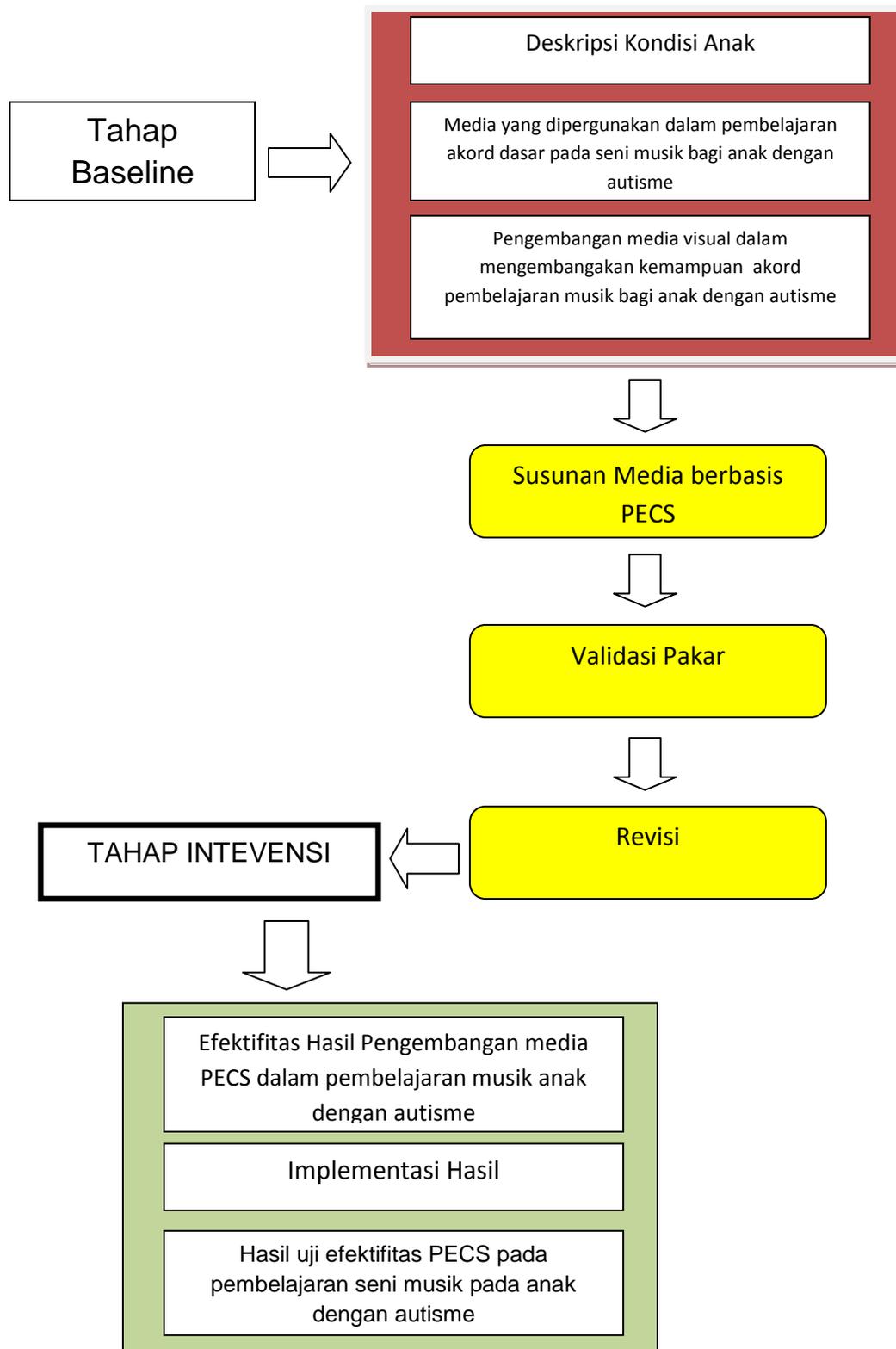
Peralatan yang digunakan adalah media PECS, papan, alat penunjuk, dan instrumen penelitian.

e. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, pada tahap baseline peneliti berperan sebagai observer. Pada tahap intervensi berperan sebagai guru yang memberikan intervensi melalui penggunaan PECS dan melakukan pengukuran serta mengumpulkan data mengenai kemampuan akord dalam pembelajaran seni musik benda pada anak dengan autisme.

#### **D. Tahapan dan Prosedur**

Prosedur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2. Desain Penelitian

Terdapat dua tahap berdasarkan desain A–B pada penelitian Single Subject Research, yaitu tahap kondisi baseline (A) dan tahap kondisi intervensi (B) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Tahap Kondisi Baseline (A)**

Tahap baseline yang disimbolkan dengan huruf A ini merupakan suatu kondisi awal dalam pembelajaran seni musik. Pengukuran pada tahap ini dilakukan dengan melihat kemampuan belajar seni musik anak autistik menggunakan instrumen yang telah dibuat dan dihitung skornya. Tahap ini dilakukan sebanyak lima sesi dengan durasi 45 menit untuk setiap pertemuan.

### **2. Tahap Kondisi Intervensi (B)**

Tahap intervensi yang disimbolkan dengan huruf B ini adalah tahap yang dilakukan untuk mengetahui data kondisi kemampuan anak autistik dalam pembelajaran dinamika musik setelah diberikan tindakan atau intervensi. Intervensi yang dilakukan adalah penggunaan media PECS dalam pembelajaran akord musik dan dihitung skornya dalam memahami akord musik dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat. Tahap ini dilakukan sebanyak tujuh sesi dengan durasi tiap sesi intervensi yaitu 20 sampai 30 menit. Subyek diminta untuk memainkan alat musik

*keyboard* menggunakan akord musik dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, peneliti duduk berhadapan dengan subyek. Kedua, peneliti meminta subyek untuk memperhatikan kartu PECS yang telah disiapkan. Ketiga, peneliti melakukan tanya-jawab dengan subyek seputar akord dasar musik dan kartu PECS. Keempat, peneliti meminta subyek menekan tuts sesuai akord dasar musik menggunakan kartu PECS. Kelima, peneliti meminta subyek untuk memainkan lagu yang telah ditentukan sesuai dengan akord dasar musik yang diminta menggunakan kartu PECS.

#### **E. Hasil Intervensi Tindakan**

Hasil intervensi tindakan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah kemampuan akord dalam pembelajaran seni musik mahasiswa dengan autisme dapat meningkat dengan menggunakan media PECS. Kemampuan akord musik pada mahasiswa dengan autisme dikatakan dapat meningkat apabila telah mampu mengenal akord musik secara sederhana serta menekan tuts dan memainkan lagu yang ditentukan menggunakan tingkatan akord dasar atau sederhana, yaitu akord tingkat I sampai akord tingkat VII.

## **F. Instrumen Penelitian**

### **1. Definisi Konseptual**

Kemampuan akord dalam seni musik adalah kemampuan mengenal not pada akord dari tingkat I sampai dengan tingkat VII, guna memainkan tuts dalam bermusik. Akord musik yang diamati dalam penelitian ini adalah akord tingkat I sampai akord tingkat VII.

### **2. Definisi Operasional**

Kemampuan akord musik adalah skor yang diperoleh mahasiswa dengan autisme setelah dilakukan pengukuran dan pengumpulan data oleh peneliti. Skor ini menggambarkan pemahaman akord musik meliputi mengenal akord musik secara sederhana, menekan tuts keyboard dengan akord musik, dan memainkan akord dari lagu yang ditentukan.

### **3. Kisi-kisi Instrumen**

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas media PECS (Picture Exchange Communication System) yang telah dikembangkan dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat.

Tabel 2  
Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
Kemampuan Akord	Mengenal akord secara sederhana (akord tingkat I-VI)	1, 2,3,4,6,7	7
	Memainkan tuts sesuai akord yang ditentukan	8,9,10,11,12,13,14	7
	Memainkan akord dari lagu yang ditentukan	15	1
JUMLAH			15

Berikut adalah keterangan perolehan skor pada instrumen kemampuan akord dalam pembelajaran seni musik. Skor 1 diberikan apabila subyek tidak mampu melaksanakan perintah. Skor 2 diberikan apabila subyek mampu melaksanakan perintah dengan bantuan. Skor 3 diberikan apabila subyek mampu melaksanakan perintah tanpa bantuan (mandiri). Pemberian skor ini ditandai dengan memberikan tanda (V) pada kolom instrumen sesuai dengan skor

kemampuan subyek. Keterangan masing-masing skor ini berlaku pada tahap kondisi baseline (A) dan intervensi (B).

#### **4. Pengujian Validitas**

Pengujian validitas pada desain A–B dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Mendefinisikan target perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat. Target perilaku yang dituju dalam penelitian ini adalah kemampuan akord dalam seni musik anak dengan autisme.
- b. Mengukur dan mengumpulkan data terhadap target perilaku pada kondisi baseline (A) yang dilakukan sebanyak lima sesi dengan durasi 45 menit setiap sesinya.
- c. Memberikan intervensi (B) setelah data pada kondisi baseline (A) stabil dengan menggunakan PECS. Pemberian kondisi intervensi (B) diberikan sebanyak tujuh sesi dengan durasi 10-15 menit setiap sesinya.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengukur dan mengumpulkan data mengenai kemampuan akord dalam pembelajaran seni musik mahasiswa dengan autisme. Observasi menggunakan prosedur pencatatan kemampuan akord dalam pembelajaran seni musik mahasiswa dengan autisme selama penelitian berlangsung. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mengambil bukti, baik berupa berkas, foto, video, maupun rekaman audio dalam hal memperkuat data selama penelitian berlangsung.

## **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian eksperimen dengan subjek tunggal umumnya menggunakan statistik deskriptif sederhana. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2007: 207).

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, penyajian data diolah dengan

menggunakan grafik atau diagram yang diharapkan dapat lebih memperjelas gambaran dari pelaksanaan penelitian. Desain subjek tunggal ini menggunakan tipe garis yang sederhana.

Metode analisis yang digunakan lazim disebut inspeksi visual, yaitu analisis yang dilakukan dengan mengamati data yang telah ditampilkan dalam grafik secara langsung. Diperlukan perhitungan tertentu dalam inspeksi visual sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Komponen penting di dalam metode analisis inspeksi visual adalah panjang kondisi, yaitu banyaknya data setiap kondisi, tingkat stabilitas dan perubahan data, serta kecenderungan arah grafik. Sedangkan komponen yang dianalisis meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, dan level perubahan.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam menentukan komponen analisis visual dalam kondisi berdasarkan data penelitian ini.

Langkah pertama, memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang interval kondisi yang terdapat dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan desain A–B dengan panjang kondisi baseline (A) adalah lima sesi dan intervensi (B) adalah tujuh sesi.

Kondisi	A	B
Panjang Kondisi	6	7

Langkah kedua, memperkirakan kecenderungan arah dengan menggunakan metode split-middle (belah dua). Metode ini digunakan untuk menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data nilai ordinatnya. Ada dua macam kecenderungan arah grafik dari data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, yaitu meningkat dan mendatar yang masing-masing maknanya tergantung pada tujuan intervensi.

Estimasi Kecendrungan Arah	(+) 	(=) 
----------------------------	--	---

Langkah ketiga, menentukan kecenderungan stabilitas pada tahap kondisi baseline (A) dan intervensi (B). Presentase stabilitas dapat dikatakan stabil jika besarnya 85-90%, sedangkan jika besarnya di bawah itu maka dikatakan tidak stabil. Dalam menentukan kecenderungan stabilitas pada setiap tahap kondisi, maka dapat digunakan kriteria stabilitas 15% dengan perhitungan sebagai berikut.

Rentang stabilitas = data tertinggi  $\times$  15%  
Mean level = total jumlah data : banyaknya data  
Batas atas = mean level + setengah dari rentang stabilitas  
Batas bawah = mean level – setengah dari rentang stabilitas

Langkah keempat, menentukan kecenderungan jejak data pada tahap kondisi baseline (A) dan intervensi (B). Hal ini sama dengan cara menentukan kecenderungan arah.

Langkah kelima, menentukan level stabilitas dan rentang dengan menuliskan hasil data stabil atau tidak stabil (variabel) serta menuliskan rentang data terkecil hingga data terbesar pada setiap tahap kondisi. Langkah keenam, menentukan perubahan level dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada setiap tahap kondisi. Kemudian menghitung selisih antara kedua data tersebut dan menentukan arahnya jika menaik atau menurun, memberikan tanda (+) apabila membaik dan tanda (-) bila memburuk, dan tanda (=) jika tidak ada perubahan.

Setelah melakukan analisis visual dalam kondisi melalui enam komponen yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan berkenaan dengan hubungan fungsional antara variabel terikat dan variabel bebas.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Profil Anak**

Nama	: M. Alif Fathurrahman E.
TTL	: Manado, 24 April 1997
Umur	: 20 tahun
Alamat	: Jalan Asri no.2 rt 02/05, Pondok Ranggon, Cipayung
Agama	: Islam
Ayah	: Ir. Zul Effendi MT.
Ibu	: Sylvia Lily S.Pd
Hobi	: Main Keyboard
Cita-cita	: Musisi

##### **2. Deskripsi Data Assessment Baseline (A)**

Sebelum peneliti melakukan intervensi peneliti melakukan observasi terlebih dahulu. Langkah awal untuk melakukan dalam pengambilan data yaitu dengan cara pengamatan dan mencari informasi tentang bagaimana anak dalam berkomunikasi dengan lingkungannya dan bagaimana anak dalam kemampuan bermain alat musik, sejauh mana kemampuan anak dalam memainkan alat music keyboar sebelum diberikan intervensi. Pada

tahap awal A (baseline), subyek belum diberikan intervensi atau tindakan. Pengumpulan data pada baseline 1 dilakukan sebanyak enam sesi dengan waktu yang digunakan 1x45 menit. Tahap baseline (A) dilaksanakan pada tanggal 6, 9, 13, 23, 27, 30 Maret 2017.

Berdasarkan proses perkembangan sosialisasi yang ada dan hasil observasi yang telah dilakukan, jadi peneliti mementingkan pengukuran kemampuan akord dalam pembelajaran seni musik .

Tabel 3

## Perolehan Skor Pada Tahap Baseline A

no	Instrument	Sesi						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
1	Menyebutkan not Akord Tingkat I	1	1	1	1	2	2	8
2	Menyebutkan not Akord Tingkat II	1	1	1	1	1	1	6
3	Menyebutkan not Akord Tingkat III	1	1	1	1	1	1	6
4	Menyebutkan not Akord Tingkat IV	1	1	1	1	1	1	6
5	Menyebutkan not Akord Tingkat V	1	1	1	1	1	1	6
6	Menyebutkan not Akord Tingkat VI	1	1	1	1	1	1	6
7	Menyebutkan not Akord Tingkat VII	1	1	1	1	1	1	6
8	Memainkan Tuts Akord Tingkat I	1	1	1	2	2	2	9
9	Memainkan Tuts Akord Tingkat II	1	1	1	1	1	1	6
10	Memainkan Tuts Akord Tingkat III	1	1	1	1	1	1	6
11	Memainkan Tuts Akord Tingkat IV	1	1	1	1	1	1	6
12	Memainkan Tuts Akord Tingkat V	1	1	1	1	1	1	6
13	Memainkan Tuts Akord Tingkat VI	1	1	1	1	1	1	6
14	Memainkan Tuts Akord Tingkat VII	1	1	1	1	1	1	6
15	Memainkan lagu "Twinkle-twinkle Little Stars" menggunakan tuts akord	1	1	1	1	1	1	6

Berdasarkan data pada table perolehan skor pada tahap baseline A menunjukkan hasil kemampuan akord dalam pembelajaran seni musik pada subyek sebelum diberikan intervensi.

Sesi pertama dilakukan pada Senin 6 Maret 2017 sampai dengan pertemuan sesi ke tiga pada hari Senin 13 Maret 2017. Pada pertemuan pertama kegiatan awal adalah seberapa mampu anak mengenal akord dan memainkan akord pada alat musik *keyboard*. Kegiatan ini dilakukan di sebuah ruangan yang hanya terdapat anak, peneliti, dan dosen seni musik. Dari pihak kampus Politeknik Negeri Jakarta khususnya pogram studi manajemen pemasaran menyediakan keyboard salah satu media yang digunakan untuk meneliti. Kemampuan mahasiswa dalam mengenal akord tapi dalam memainkan alat musik *keyboard* anak tersebut dapat memainkan alat musik *keyboard*.

Pada pertemuan ke 4 hari Kamis 23 Maret 2017, anak dengan tidak sengaja memainkan nada akord tingkat 1 pada alat musik *keyboard*. Ada sedikit peningkatan pada pertemuan ke 5 dan ke 6 sebelum diberikan intervensi. Kemampuan Fathur dalam bermain alat musik *keyboard* terbilang cukup mampu. Tapi secara teori Fathur belum memahami.

Hasil awal dalam kemampuan mengenal akord dan memainkan akord pada alat musik *keyboard* sebelum diberikan intervensi masih belum

memadai, Fathur belum mampu mengenal atau memainkan tingkatan akord pada alat musik *keyboard* dengan tepat atau benar. Kesalah pahaman antara anak dan peneliti sering kali terjadi, saat guru meminta memainkan tingkatan akord.

### **3. Deskripsi Data Intervensi (B)**

Melihat dari hasil observasi *assessment* awal, jadi peneliti mulai melakukan intervensi atau yang disebut fase B (intervensi) adalah dalam bentuk perlakuan yang diberikan menggunakan media *Picture Exchange Communication System (PECS)*. Dalam fase ini peneliti menentukan sesi pertemuan sebanyak tujuh kali sesi pertemuan intervensi yang dilakukan diberikan sesuai dengan satuan perencanaan intervensi yang telah disusun berdasarkan hasil observasi awal. Tahap ini untuk mengukur kemampuan dalam memainkan akord pada pembelajaran seni musik dengan menggunakan media *Picture Exchange Communication System (PECS)*. Kegiatan intervensi dimulai pada tanggal 10 April 2017.

#### Pertemuan ke-1

Pertemuan pertama pada tahap intervensi dilakukan pada hari Senin, 10 April 2017. Tahap ini dimulai dengan kegiatan awal mengajarkan atau mengenalkan anak pada media yang digunakan dalam media *Picture Exchange Communication System (PECS)* dalam meningkatkan

kemampuan akord dalam pembelajaran seni musik dengan menggunakan alat musik keyboard. Kegiatan ini dilakukan di dalam sebuah ruangan yang hanya terdapat anak, peneliti, dan dosen seni musik. Peneliti menyediakan media berbentuk kartu gambar dan anak duduk di depan meja yang telah disediakan keyboard berhadapan dengan peneliti. Sebelum memulai kegiatan, peneliti memberitahukan kepada anak yang akan dipelajari yaitu mengenai akord pada pembelajaran seni musik. Peneliti juga memberitahukan metode atau media kartu bergambar yang digunakan dalam pembelajaran.

Setelah itu, pembelajaran akord pada seni musik dengan memberitahukan tingkatan-tingkatan sederhana yang ada pada akord dan memberitahukan gambar yang digunakan untuk menunjukkan tingkatan pada akord. Dalam akord mempunyai tujuh tingkatan, yang dimulai pembelajaran akord tingkat I dan II. Pada tingkatan pertama dan kedua, saat peneliti menunjukkan gambar anak dapat mengenal dan melaksanakan perintah dengan gambar.

#### Pertemuan ke-2

Pertemuan ke dua pada tahap intervensi dilaksanakan pada hari Senin, 17 April 2017. Pertemuan kedua ini diawali dengan pengondisian. Peneliti memberitahukan kembali mengenai tingkatan akord pada pembelajaran seni musik. Setelah itu menunjukkan kartu bergambar akord tingkat I,II, dan III. Pada tiga tingkatan akord ini anak mampu

melaksanakan perintah tapi dengan menggunakan bantuan. Tidak banyak yang berbeda dengan pertemuan yang sebelumnya.

#### Pertemuan ke-3

Pertemuan ke tiga pada tahap intervensi dilaksanakan pada hari Kamis, 20 April 2017. Mengondisikan anak dalam suatu ruangan dan menyediakan alat musik keyboard serta media kartu bergambar yang akan digunakan melalui metode *Picture Exchange Communication System* (PECS). Pada pertemuan ke tiga ini mempelajari akord tingkat I sampai akord tingkat IV. Dalam pertemuan ini anak mengalami kemajuan yaitu, anak mampu mengenal dan memainkan tingkatan akord I dan II tanpa bantuan. Tapi anak masih butuh bantuan dalam mengenal dan memainkan keyboard pada akord tingkat III dan IV.

#### Pertemuan ke-4

Pertemuan ke empat dilaksanakan pada hari Senin, 24 April 2017. Seperti pertemuan sebelumnya dilakukan pengondisian terlebih dahulu. Kemudian peneliti mulai memberikan pembelajaran akord, dalam pertemuan ke empat anak akan mempelajari tambahan tingkatan akord. Jadi anak mempelajari akord tingkatan akord I sampai V. Pada pertemuan ini anak mengalami kemajuan juga, yaitu anak dapat mengenal dan memainkan nada akord pada tingkatan I,II, dan III tanpa bantuan. Pertemuan ke empat juga anak mempelajari akord tingkat IV dan V, anak masih memerlukan bantuan dalam mengenal dan memainkan tuts pada

alat musik keyboard pada akord tingkat IV dan V. Tidak hanya itu anak juga diajarkan memainkan alat musik *keyboard* dengan lagu “twinkle-twinkle little stars” menggunakan tingkatan akord yang telah disiapkan.

#### Pertemuan ke-5

Pertemuan ke lima dilaksanakan pada hari Senin, 1 Mei 2017. Tidak jauh berbeda dengan pertemuan sebelumnya, anak masih mempelajari tingkatan-tingkatan akord pada pembelajaran seni musik. Pada pertemuan ke lima anak ada tambahan tingkatan dalam pembelajaran akord ini yaitu, mempelajari akord tingkat VI dan akord tingkat VII. Dalam pertemuan ini anak mampu mengenal dan memainkan *keyboard* pada akord tingkat I sampai dengan akord tingkat V tanpa bantuan. Hanya saja masih ada yang keliru dalam beberapa kali permainan. Selain itu anak juga memainkan alat musik *keyboard* dengan akord tingkat VI dan VI, anak mampu mengenal dan memainkan tuts pada *keyboard* masih memerlukan bantuan. Tidak hanya itu anak juga diminta memainkan alat musik *keyboard* dengan lagu “twinkle-twinkle little stars” menggunakan tingkatan akord yang telah disediakan. Anak mampu memainkannya tapi masih memerlukan bantuan.

#### Pertemuan ke-6

Pada pertemuan ke enam yang dilaksanakan pada Selasa, 16 Mei 2017. Pada pertemuan ini anak dapat mengenal dan memainkan tuts akord tingkat I sampai akord tingkat V tanpa menggunakan bantuan.

Dalam pertemuan ini juga anak mempelajari akord tingkat VI dan akord tingkat VII. Pada akord tingkat VI dan VII anak mampu mengenal dan memainkan tuts pada alat musik keyboard dengan menggunakan bantuan. Selain itu anak juga masih memerlukan bantuan dalam memainkan tuts pada *keyboard* dalam lagu “twinkle-twinkle little stars”.

#### Pertemuan ke-7

Pertemuan terakhir dilaksanakan pada hari Selasa 23 Mei 2017. Pada hari terakhir anak diberikan pengulangan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Jadi, anak mempelajari akord tingkat I sampai dengan akord tingkat VII. Pertemuan terakhir dilakukan pengulangan pada beberapa kali untuk meningkatkan kemampuan akord dalam pembelajaran seni musik. Dalam pertemuan ini anak mampu mengenal dan memainkan tuts akord tingkat I sampai akord tingkat VII dengan benar tanpa menggunakan bantuan meskipun harus dilakukan berulang-ulang pada hari itu. Tidak hanya itu anak juga mampu memainkan tuts *keyboard* menggunakan tingkatan akord yang telah dipelajari dengan lagu “twinkle-twinkle little stars”.

Adapun perolehan skor yang dimunculkan subyek pada tahap intervensi(B) dapat digambarkan pada table berikut .

Tabel 4

Perolehan skor pada tahap intervensi (B)

No	Instrumen	Sesi							Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Menyebutkan Not Akord Tingkat I	2	2	3	3	3	3	3	19
2	Menyebutkan Not Akord Tingkat II	2	2	3	3	3	3	3	19
3	Menyebutkan Not Akord Tingkat III	1	2	2	3	3	3	3	17
4	Menyebutkan Not Akord Tingkat IV	1	1	2	2	3	3	3	15
5	Menyebutkan Not Akord Tingkat V	1	1	1	2	3	3	3	14
6	Menyebutkan Not Akord Tingkat VI	1	1	1	1	2	2	3	11
7	Menyebutkan Not Akord Tingkat VII	1	1	1	1	2	2	3	11
8	Memainkan Tuts Akord Tingkat I	2	2	3	3	3	3	3	19
9	Memainkan Tuts Akord Tingkat II	2	2	3	3	3	3	3	19
10	Memainkan Tuts Akord Tingkat III	1	2	2	3	3	3	3	17
11	Memainkan Tuts Akord Tingkat IV	1	1	2	2	3	3	3	15
12	Memainkan Tuts Akord Tingkat V	1	1	1	2	3	3	3	14
13	Memainkan Tuts Akord Tingkat VI	1	1	1	1	2	2	3	11
14	Memainkan Tuts Akord Tingkat VII	1	1	1	1	2	2	3	11
15	Memainkan Lagu "Twinkle-Twinkle Little Stars" menggunakan Tuts Akord	1	1	1	2	2	2	3	12

Tabel 5

Perolehan Skor Tahap Baseline -1 (A-1) dan Intervensi (B) Fathur

Tahap Kondisi	se si	Skor nomor butir														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Baseline A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	4	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1
	5	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1
	6	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1
Intervensi (B)	7	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1
	8	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1
	9	3	3	2	2	1	1	1	3	3	2	2	1	1	1	1
	10	3	3	3	2	2	1	1	3	3	3	2	2	1	1	2

	11	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2
	12	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2
	13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
<b>TOTAL</b>		28	25	23	21	20	17	17	28	25	23	21	20	17	17	18

## **B. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis visual dalam kondisi. Analisis visual dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi baseline (A) dan kondisi intervensi (B). Komponen-komponen yang dianalisis meliputi panjang kondisi. Estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang. Serta perubahan level.

### **1. Analisis Data Menyebutkan Not Pada Akord Tingkat I**

#### **a. Tahap Kondisi Baseline (A)**

Selama enam sesi pertemuan dari sesi satu sampai sesi keenam anak mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan mulai pada sesi kelima. Pada sesi pertama sampai sesi keempat anak belum dapat menyebutkan dan memainkan tuts not akord tingkat I. Pada sesi ke lima anak mampu menyebutkan not akord tingkat I yang sebelumnya anak dapat memainkan tuts akord tingkat I secara tidak disengaja.

b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Dalam tujuh sesi pertemuan pada tahap kondisi intervensi anak mengalami peningkatan. Pada pertemuan ketujuh anak masih perlu bantuan untuk menyebutkan not akord tingkat I, dalam beberapa kali anak masih perlu diingatkan kembali not pada akord tingkat I. pada pertemuan kesembilan sampai ketiga belas anak sudah bisa mengenal dan menyebutkan not pada akord tingkat I.

c. Komponen-Komponen Analisis Data Menyebutkan Akord Tingkat I

Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

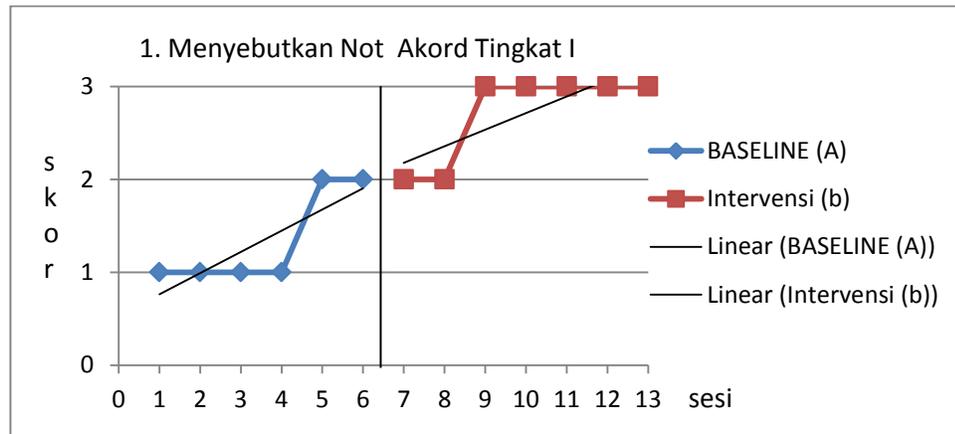
Tabel 6

Perolehan skor Menyebutkan Not pada Akord Tingkat I

Sesi	Skor tahap kondisi baseline (A)	Sesi	Skor tahap kondisi intervensi (B)
1	1	1	2
2	1	2	2
3	1	3	3
4	1	4	3
5	2	5	3
6	2	6	3
		7	3

Langkah 2. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah

menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Gambar 3. Grafik Kemampuan Menyebutkan Not Akord Tingkat I

Dengan memperhatikan grafik diatas, maka dapat diketahui bahwa pada tahap kondisi baseline (A) arah trendnya meningkat yang berarti selama enam sesi pertemuan dari sesi pertama sampai dengan sesi keenam, siswa dengan autisme dalam menyebutkan not pada akord tingkat I. Anak mengalami peningkatan dari belum mengenal dan menyebutkan not akord tingkat I menjadi mengenal dan menyebutkan not pada akord tingkat I dengan menggunakan bantuan. Kemudian pada tahap kondisi intervensi (B) arah trendnya meningkat yang berarti selama tujuh sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan sesi tujuh, siswa dengan autisme dalam menyebutkan not pada akord tingkat I mengalami peningkatan dari masih mendapatkan bantuan sampai tanpa mendapatkan bantuan (mandiri). Dapat disimpulkan

bahwa kemampuan menyebutkan not pada akord tingkat I pada siswa dengan autisme mengalami peningkatan dari tahap kondisi baseline (A) ke tahap kondisi intervensi (B).

Langkah 3. Menentukan kecenderungan stabilitas. Persentase stabilitas dikatakan stabil jika 50% sedangkan jika besarnya dibawah itu maka dikatakan tidak stabil..

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

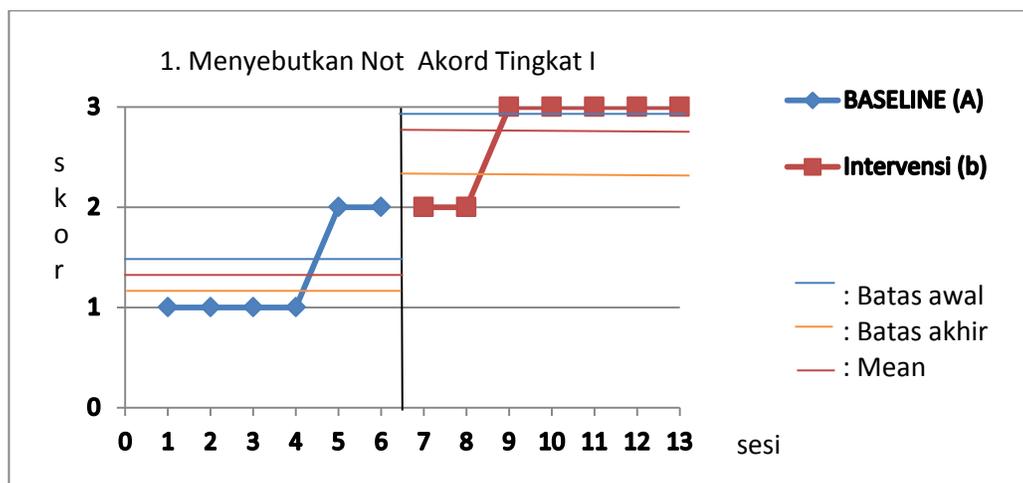
Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 2 x 15%
	= 0,3
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 8 : 6
	= 1,3
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 1,3 + 0,15
	= 1,45
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 1,3 – 0,15
	= 1,15

Persentase data point	
Banyak data point yang ada dalam rentang	: banyaknya data point = persentase stabilitas
4 : 6 = 67%	

## Tahap Kondisi Intervensi (B)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 19 : 7
	= 2,7
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 3 x 15%
	= 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 2,7 + 0,23
	= 2,93
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 2,7 – 0,23
	= 2,47

Persentase data point
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang
5 : 7 = 71%



Gambar 4. Grafik menyebutkan not akord tingkat I

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama dengan menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung diatas dibawah pada tiap kondisi baseline (A) data stabil dengan rentang 1,15-1,45. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) datanya stabil dengan rentang 2,47-2,93.

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan terakhir pada setiap tahap kondisi.

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

Data Yang Besar (Hari ke-6)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	=	Persentase Stabilitas
2	-	1	=	1

#### Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data Yang Besar (Hari ke-7)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	=	Persentase Stabilitas
3	-	2	=	1

Berdasarkan data perubahan level diatas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A) dan tahap kondisi intervensi (B) bertanda (=1) yang menunjukkan makna tadanya perubahan .

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman. Maka hasilnya pada table berikut ini.

Tabel 7

Rangkuman hasil analisis dalam kondisi (menyebutkan not akord tingkat I)

Kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
1. Panjang Kondisi	6	7
2. Kecenderungan arah	(+) 	(+) 
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil 67%	Stabil 71%
4. Jejak data	(+) 	(+) 
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil (1,15-1,45)	Stabil (2,47-2,93)
6. Perubahan level	2-1 (+1)	3-2 (=1)

## 2. Analisis Data Menyebutkan Not Pada Akord Tingkat II

### a. Tahap Kondisi Baseline (A)

Selama enam sesi pertemuan dari sesi satu sampai sesi keenam anak belum mengalami perubahan. Hal ini ditunjukkan tidak adanya kemajuan pada anak dalam tahap kondisi baseline (A). Pada sesi pertama sampai sesi enam anak belum dapat menyebutkan not akord tingkat II.

### b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Dalam tujuh sesi pertemuan pada tahap kondisi intervensi anak mengalami peningkatan. Pada pertemuan ketujuh anak masih perlu bantuan untuk menyebutkan not akord tingkat II, dalam beberapa kali

anak masih perlu diingatkan kembali not pada akord tingkat II. Pada pertemuan kesembilan sampai ketiga belas anak sudah bisa menyebutkan not pada akord tingkat II.

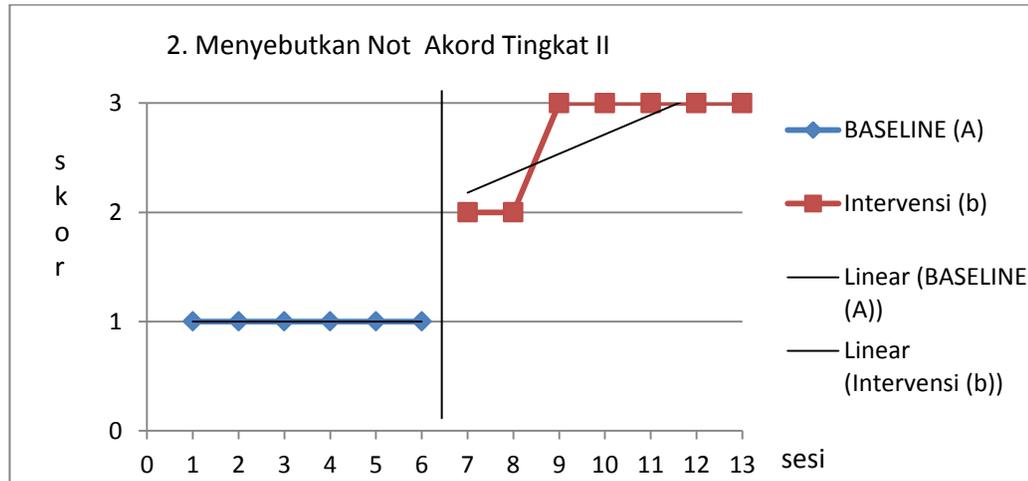
c. Komponen-Komponen Analisis Data Menyebutkan Akord Tingkat II  
Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

Tabel 8

Perolehan skor Menyebutkan Not pada Akord Tingkat II

Sesi	Skor tahap kondisi baseline (A)	sesi	Skor tahap kondisi intervensi (B)
1	1	1	2
2	1	2	2
3	1	3	3
4	1	4	3
5	1	5	3
6	1	6	3
		7	3

Langkah 2. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Gambar 5. Grafik Kemampuan Menyebutkan Not Akord Tingkat II

Dengan memperhatikan grafik diatas, maka dapat diketahui bahwa pada tahap kondisi baseline (A) arah trendnya datar yang berarti selama enam sesi pertemuan dari sesi pertama sampai dengan sesi keenam, mahasiswa dengan autisme dalam menyebutkan not pada akord tingkat II. Anak belum mengalami peningkatan dalam menyebutkan not akord tingkat II. Kemudian pada tahap kondisi intervensi (B) arah trendnya meningkat yang berarti selama tujuh sesi pertemuan baik dari sesi satu sampai dengan sesi tujuh, siswa dengan autisme dalam menyebutkan not pada akord tingkat II mengalami peningkatan dari masih mendapatkan bantuan sampai tanpa mendapatkan bantuan (mandiri). Dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyebutkan not pada akord tingkat II pada mahasiswa

dengan utisme mengalami peningkatan dari tahap kondisi baseline (A) ke tahap kondisi intervensi (B).

Langkah 3. Menentukan kecenderungan stbilitas. Persentase stabilitas dikatakan stabil jika 50%, sedangkan jika besarnya dibawah itu maka dikatakan tidak stabil.

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

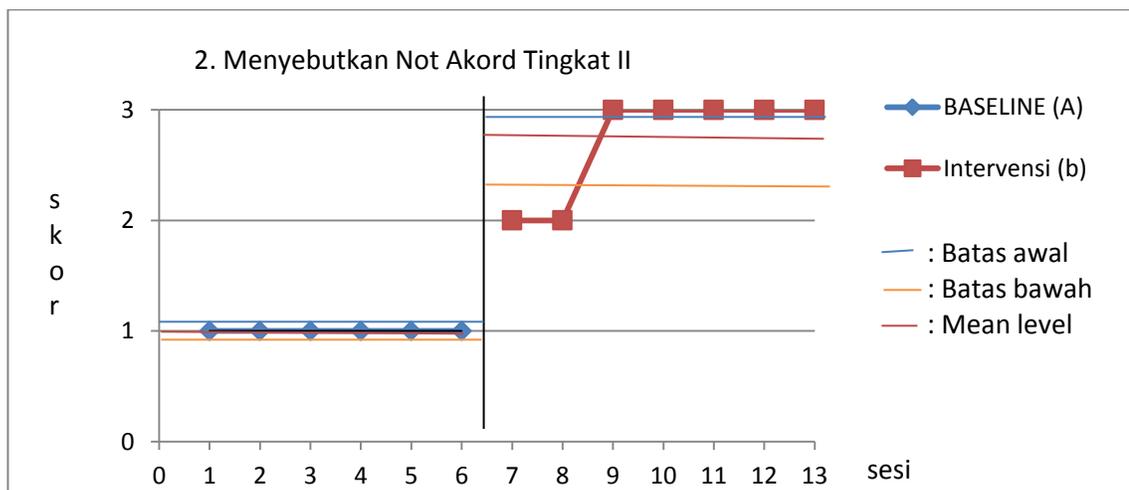
Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 1 x15%
	=0,15
Mean Level data	= total jumlah data : banyaknya data
	= 6 : 6
	= 1
Batas atas stabilitas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 1 + 0,075
	= 1,075
Batas bawah stabilitas	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 1 – 0,075
	= 0,925

Persentase data point	
Banyak data point yang ada dalam rentang	: banyaknya data point = persentase stabilitas
6 : 6 = 100%	

## Tahap Kondisi Intervensi (B)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= $3 \times 15\%$
	= 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= $19 : 7$
	= 2,7
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= $2,7 + 0,23$
	= 2,93
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= $2,7 - 0,23$
	= 2,47

Persentase data point
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang
$5 : 7 = 71\%$



Gambar 6. Grafik stabilitas menyebutkan not akord tingkat II

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama dengan menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung diatas dibawah pada tiap kondisi baseline (A) data stabil dengan rentang 0,92-1,07. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) datanya tidak stabil dengan rentang 2,47-2,93.

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan terakhir pada setiap tahap kondisi.

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

Data Yang Besar (Hari ke-6)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
1	-	1	= 0

#### Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data Yang Besar (Hari ke-7)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
3	-	2	= 1

Berdasarkan data perubahan level diatas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A) bertanda (0) yang menunjukkan makna tidak adanya perubahan dan tahap kondisi intervensi (B) bertanda (+1) yang menunjukkan makna adanya perubahan .

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman. Maka hasilnya pada table berikut ini.

Tabel 9

Rangkuman hasil analisis dalam kondisi (menyebutkan not akord tingkat II)

Kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
1. Panjang Kondisi	6	7
2. Kecenderungan arah	(=)	(+)
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	Stabil 71%
4. Jejak data	(=)	(=)
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil (0,92-1,070)	Stabil (2,47-2,93)
6. Perubahan level	1-1 (=0)	3-2 (+1)

### 3. Analisis Data Menyebutkan Not Pada Akord Tingkat III

#### a. Tahap Kondisi Baseline (A)

Selama enam sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi keenam, subyek yang diteliti belum mampu menyebutkan not yang terdapat pada akord tingkat III. Hal ini ditunjukkan dalam peran peneliti selama tahap kondisi baseline (A) berlangsung. Berdasarkan hal tersebut skor yang diperoleh dalam menyebutkan not yang terdapat pada akord tingkat III adalah 6. dari data yang diperoleh, subyek dapat dilanjutkan ke tahap kondisi intervensi (B)

b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Selama tujuh sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi ke tujuh, anak yang diteliti dapat menyebutkan not pada akord tingkat III dengan benar. Pertemuan sesi pertama anak belum dapat menyebutkan not pada akord tingkat III, sesi kedua dan ketiga anak sudah cukup mampu menyebutkan not pada akord tingkat III dengan bantuan, dan pada pertemuan keempat sampai terakhir anak sudah mampu mandiri menyebutkan not pada akord tingkat III dengan benar. Pemberian kondisi intervensi (B) disesuaikan dengan kebutuhan subyek, peneliti menyiapkan dua item gambar media PECS yang berbeda yang disesuaikan pada singkatan nama akord. Pada satu item gambar yang disediakan subyek diminta untuk menyebutkan not yang terdapat pada akord tingkat III. Selama berlangsungnya tahap kondisi intervensi (B), subyek mampu menyebutkan not pada akord tingkat III dengan benar secara mandiri pada sesi keempat sampai ketujuh. Total skor yang diperoleh dari menyebutkan not pada akord tingkat III dalam tahap kondisi intervensi (B) adalah 17.

c. Komponen-komponen Analisis Data Menyebutkan Not Akord Tingkat III

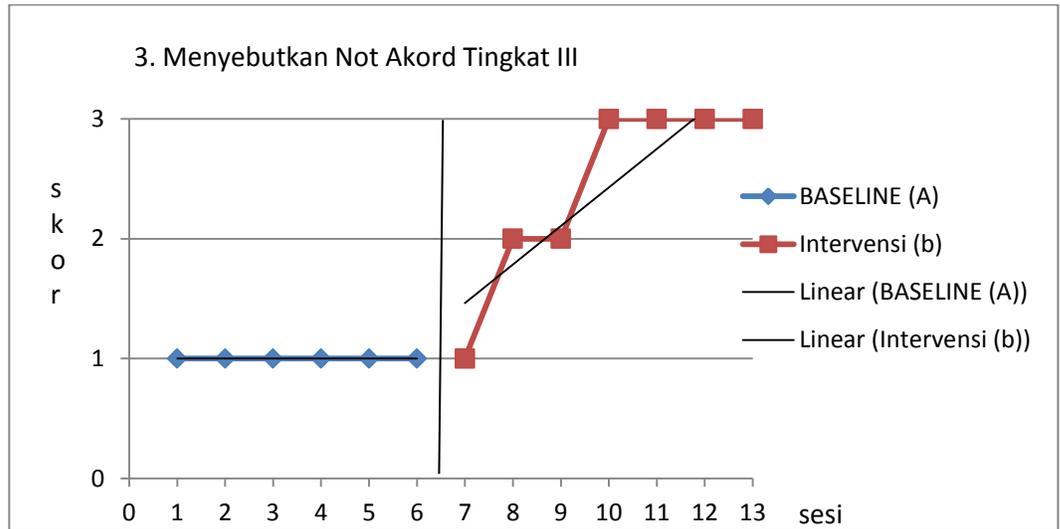
Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

Tabel 10

Perolehan Skor Menyebutkan Not Akord Tingkat III

Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)
1	1	1	1
2	1	2	2
3	1	3	2
4	1	4	3
5	1	5	3
6	1	6	3
		7	3

Langkah ke 2. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Gambar 7. Grafik Menyebutkan Not Akord Tingkat III

Dapat dilihat pada grafik, bahwa pada tahap kondisi baseline (A) arah trendnya mendatar yang berarti selama enam sesi dari sesi pertama sampai sesi keenam, siswa dengan autisme belum mampu menyebutkan not pada akord tingkat III dengan benar, maka peneliti memberikan skor 1 pada siswa tersebut. Selanjutnya pada tahap kondisi intervensi (B), mahasiswa dengan autisme arah trendnya mengalami perubahan yaitu terus meningkat dalam setiap pertemuan dari sesi pertama sampai dengan sesi ketujuh. Mahasiswa dengan autisme mampu menyebutkan not pada akord tingkat III dengan menggunakan bantuan pada pertemuan kedua dan ketiga, maka peneliti memberikan skor 2. Sedangkan mahasiswa dengan autisme mampu menyebutkan not pada akord

tingkat III dengan benar dan secara mandiri ditunjukkan pada pertemuan keempat sampai dengan pertemuan ketujuh, maka peneliti memberikan skor 3. Dapat disimpulkan bahwa trend menyebutkan not pada akord tingkat III mengalami peningkatan pada tahap kondisi intervensi (B).

Langkah ke 3. Menentukan kecenderungan stabilitas. Persentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 50%, jika besarnya dibawah itu dapat dikatakan tidak stabil (Variabel).

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 1 x 15%
	= 0,15
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 6 : 6
	= 1
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 1 + 0,075
	= 1,075
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 1 – 0,075
	= 0,925

Persentase data point
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang
6 : 6 = 100%

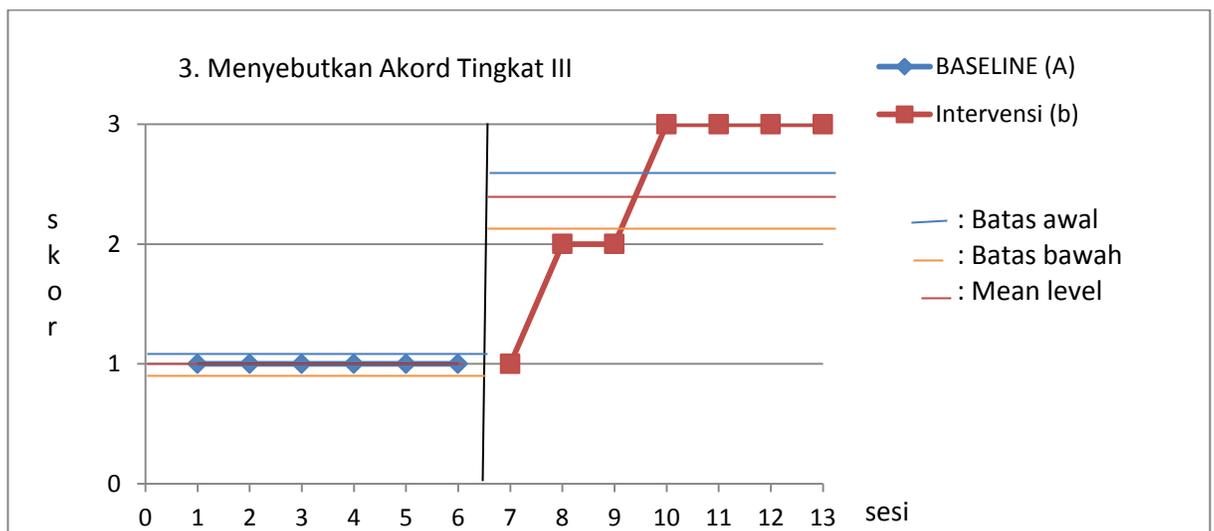
## Tahap Kondisi Intervensi (B)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 3 x 15%
	= 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 17 : 7
	= 2,42
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 2,42 + 0,23
	= 2,65
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 2,42 – 0,23
	= 2,19

## Persentase data point

Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas  
ada dalam rentang

$$4 : 7 = 57 \%$$



Gambar 8. Grafik stabilitas Menyebutkan Not Akord Tingkat III

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama saja dengan menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung diatas dibawah pada tiap kondisi baseline (A) data stabil dengan rentang 0,92-1,07. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) datanya tidak stabil dengan rentang 2,19-2,65.

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan terakhir pada setiap tahap kondisi.

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

Data Yang Besar (Hari ke-6)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
1	-	1	= 0

#### Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data Yang Besar (Hari ke-7)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
3	-	1	= 2

Berdasarkan data perubahan level diatas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A) bertanda (=0) yang menunjukkan makna tidak adanya perubahan dan tahap kondisi intervensi (B) bertanda (+2) yang menunjukkan makna adanya perubahan.

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman. Maka hasilnya pada table berikut ini.

Tabel 11

Rangkuman hasil analisis dalam kondisi (menyebutkan not akord tingkat III)

Kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
1. Panjang Kondisi	6	7
2. Kecenderungan arah	(=)	(+)
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	stabil 57%
4. Jejak data	(=)	(=)
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil (0,92-1,070)	Stabil (2,19-2,65)
6. Perubahan level	1-1 (=0)	3-1 (=2)

#### 4. Analisis Data Menyebutkan Not Pada Akord Tingkat IV

##### a. Tahap Kondisi Baseline (A)

Selama enam sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi ke enam, subyek yang diteliti belum mampu menyebutkan not yang terdapat pada akord tingkat IV. Hal ini ditunjukkan dalam peran peneliti selama tahap kondisi baseline (A) berlangsung. Berdasarkan hal tersebut skor yang diperoleh dalam menyebutkan not yang terdapat pada akord tingkat IV adalah 6. dari data yang diperoleh, subyek dapat dilanjutkan ke tahap kondisi intervensi (B)

b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Selama tujuh sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi ke tujuh, anak yang diteliti dapat menyebutkan not pada akord tingkat IV dengan benar. Pertemuan sesi pertama dan sesi kedua mahasiswa belum dapat menyebutkan not pada akord tingkat IV, sesi ketiga dan keempat anak sudah cukup mampu menyebutkan not pada akord tingkat IV dengan bantuan, dan pada pertemuan kelima sampai terakhir anak sudah mampu mandiri menyebutkan not pada akord tingkat IV dengan benar. Pemberian kondisi intervensi (B) disesuaikan dengan kebutuhan subyek, peneliti menyiapkan dua item gambar media PECS yang berbeda yang disesuaikan pada singkatan nama akord. Gambar pertama terdapat tulisan not pada akord tingkat IV, pada gambar kedua tidak terdapat not pada akord tingkat IV. Pada satu item gambar yang disediakan subyek diminta untuk menyebutkan not yang terdapat pada akord tingkat IV. Selama berlangsungnya tahap kondisi intervensi (B), subyek mampu menyebutkan not pada akord tingkat IV dengan benar secara mandiri pada sesi kelima sampai ketujuh. Total skor yang diperoleh dari menyebutkan not pada akord tingkat IV dalam tahap kondisi intervensi (B) adalah 15.

c. Komponen-komponen Analisis Data Menyebutkan Not Akord Tingkat IV

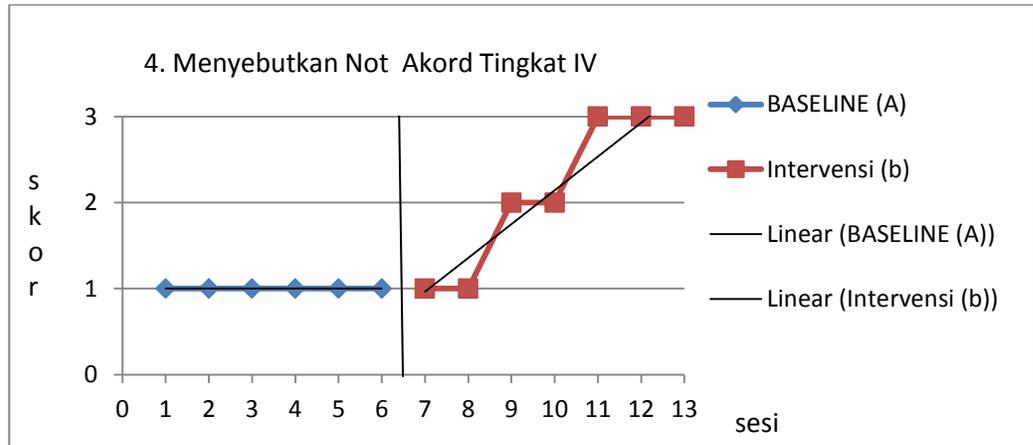
Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

Tabel 12

## Perolehan Skor Menyebutkan Not Akord Tingkat IV

Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)
1	1	1	1
2	1	2	1
3	1	3	2
4	1	4	2
5	1	5	3
6	1	6	3
		7	3

Langkah ke 2. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Gambar 9. Grafik Menyebutkan Not Akord Tingkat IV

Dapat dilihat pada grafik, bahwa pada tahap kondisi baseline (A) arah trendnya mendatar yang berarti selama enam sesi dari sesi pertama sampai sesi keenam, mahasiswa dengan autisme belum mampu menyebutkan not pada akord tingkat IV dengan benar, maka peneliti memberikan skor 1 pada siswa tersebut. Selanjutnya pada tahap kondisi intervensi (B), mahasiswa dengan autisme arah trendnya mengalami perubahan yaitu terus meningkat dalam setiap pertemuan dari sesi pertama sampai dengan sesi ketujuh. Mahasiswa dengan autisme mampu menyebutkan not pada akord tingkat IV dengan menggunakan bantuan pada pertemuan ketiga dan keempat, maka peneliti memberikan skor 2. Sedangkan mahasiswa dengan autisme mampu menyebutkan not pada akord tingkat IV dengan benar dan secara mandiri

ditunjukkan pada pertemuan kelima sampai dengan pertemuan ketujuh, maka peneliti memberikan skor 3. Dapat disimpulkan bahwa trend menyebutkan not pada akord tingkat IV mengalami peningkatan pada tahap kondisi intervensi (B).

Langkah ke 3. Menentukan kecenderungan stabilitas. Persentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 50%, jika besarnya dibawah itu dapat dikatakan tidak stabil.

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 1 x 15%
	= 0,15
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 6 : 6
	= 1
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 1 + 0,075
	= 1,075
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 1 – 0,075
	= 0,925

Persentase data point	
Banyak data point yang :	banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang
6 : 6 = 100%	

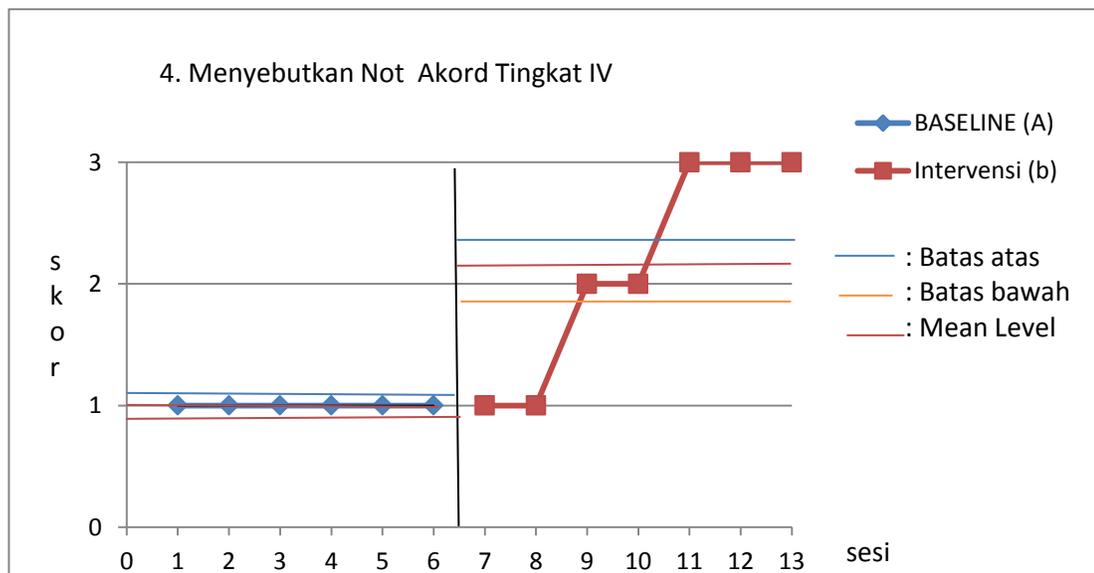
## Tahap Kondisi Intervensi (B)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 3 x 15%
	= 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 15 : 7
	= 2,14
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 2,14 + 0,23
	= 2,37
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 2,14 – 0,23
	= 1,91

## Persentase data point

Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas  
ada dalam rentang

$$3 : 7 = 42 \%$$



Gambar 10. Grafik stabilitas Menyebutkan Not Akord Tingkat IV

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama saja dengan menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung diatas dibawah pada tiap kondisi baseline (A) data stabil dengan rentang 0,92-1,07. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) datanya tidak stabil dengan rentang 1,91-2,37.

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan terakhir pada setiap tahap kondisi.

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

Data Yang Besar (Hari ke-6)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
1	-	1	= 0

#### Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data Yang Besar (Hari ke-7)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
3	-	1	= 2

Berdasarkan data perubahan level diatas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A) bertanda (=0) yang menunjukkan makna tidak adanya perubahan dan tahap kondisi intervensi (B) bertanda (+2) yang menunjukkan makna adanya perubahan .

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman. Maka hasilnya pada table berikut ini.

Tabel 13

Rangkuman hasil analisis dalam kondisi (menyebutkan not akord tingkat IV)

Kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
1. Panjang Kondisi	6	7
2. Kecenderungan arah	(=)	(+)
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	Tidak stabil 42%
4. Jejak data	(=)	(=)
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil (0,92-1,070)	Stabil (1,91-2,35)
6. Perubahan level	1-1 (=0)	3-1 (=2)

## 5. Analisis Data Menyebutkan Not Pada Akord Tingkat V

### a. Tahap Kondisi Baseline (A)

Selama enam sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi keenam, subyek yang diteliti belum mampu menyebutkan not yang terdapat pada akord tingkat V. Hal ini ditunjukkan dalam peran peneliti selama tahap kondisi baseline (A) berlangsung. Berdasarkan hal tersebut skor yang diperoleh dalam menyebutkan not yang terdapat pada akord tingkat V adalah 6. dari data yang diperoleh, subyek dapat dilanjutkan ke tahap kondisi intervensi (B)

b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Selama tujuh sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi ke tujuh, anak yang diteliti mengalami peningkatan dapat menyebutkan not pada akord tingkat V dengan benar. Pertemuan sesi pertama dan sesi ketiga anak belum dapat menyebutkan not pada akord tingkat V, sesi keempat anak sudah cukup mampu menyebutkan not pada akord tingkat V dengan bantuan, dan pada pertemuan kelima sampai terakhir anak sudah mampu mandiri menyebutkan not pada akord tingkat V dengan benar. Pemberian kondisi intervensi (B) disesuaikan dengan kebutuhan subyek, peneliti menyiapkan dua item gambar media PECS yang berbeda yang disesuaikan pada singkatan nama akord. Gambar pertama terdapat tulisan not pada akord tingkat V, pada gambar kedua tidak terdapat not pada akord tingkat V. Pada satu item gambar yang disediakan subyek diminta untuk menyebutkan not yang terdapat pada akord tingkat V. Selama berlangsungnya tahap kondisi intervensi (B), subyek mampu menyebutkan not pada akord tingkat V dengan benar secara mandiri pada sesi kelima sampai ketujuh. Total skor yang diperoleh dari menyebutkan not pada akord tingkat V dalam tahap kondisi intervensi (B) adalah 14.

c. Komponen-komponen Analisis Data Menyebutkan Not Akord Tingkat V

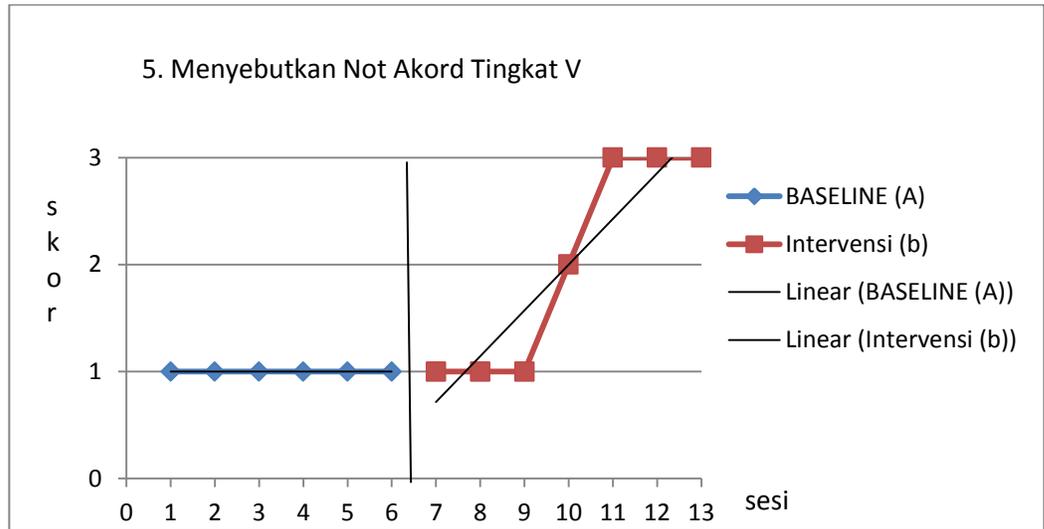
Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

Tabel 14

## Perolehan Skor Menyebutkan Not Akord Tingkat V

Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)
1	1	1	1
2	1	2	1
3	1	3	1
4	1	4	2
5	1	5	3
6	1	6	3
		7	3

Langkah ke 2. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Gambar 11. Grafik Menyebutkan Not Akord Tingkat V

Dapat dilihat pada grafik, bahwa pada tahap kondisi baseline (A) arah trendnya mendatar yang berarti selama enam sesi dari sesi pertama sampai sesi keenam, mahasiswa dengan autisme belum mampu menyebutkan not pada akord tingkat V dengan benar, maka peneliti memberikan skor 1 pada siswa tersebut. Selanjutnya pada tahap kondisi intervensi (B), mahasiswa dengan autisme arah trendnya mengalami perubahan yaitu terus meningkat dalam setiap pertemuan dari sesi pertama sampai dengan sesi ketujuh. Mahasiswa dengan autisme mampu menyebutkan not pada akord tingkat V dengan menggunakan bantuan pada pertemuan keempat, maka peneliti memberikan skor 2. Sedangkan mahasiswa dengan autisme mampu menyebutkan not pada akord

tingkat V dengan benar dan secara mandiri ditunjukkan pada pertemuan kelima sampai dengan pertemuan ketujuh, maka peneliti memberikan skor 3. Dapat disimpulkan bahwa trend menyebutkan not pada akord tingkat V mengalami peningkatan pada tahap kondisi intervensi (B).

Langkah ke 3. Menentukan kecenderungan stabilitas. Persentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 50%, jika besarnya dibawah itu dapat dikatakan tidak stabil (Variabel).

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

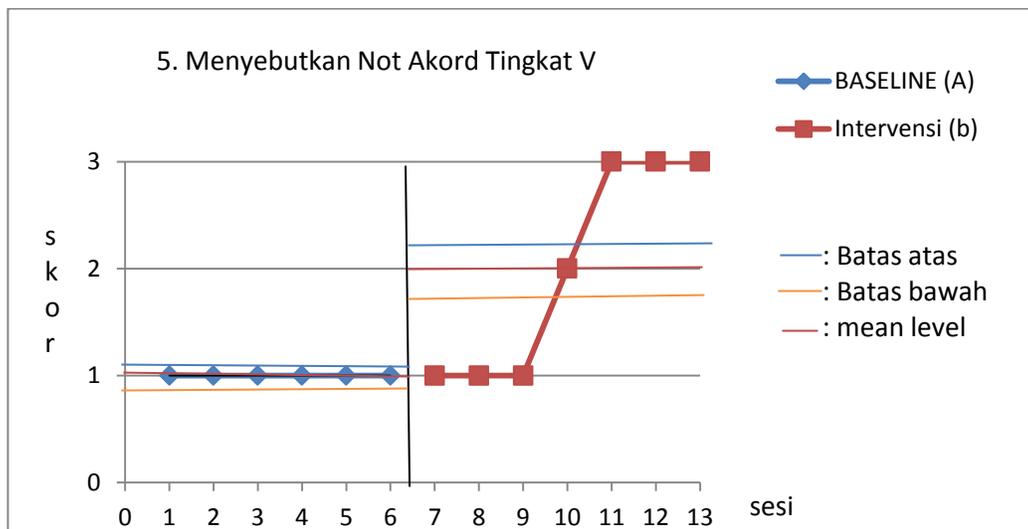
Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 1 x 15%
	= 0,15
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 6 : 6
	= 1
Batas atas stabilitas	= mean level + setengah rentang
	= 1 + 0,075
	= 1,075
Batas bawah stabilitas	= mean level – setengah rentang
	= 1 – 0,075
	= 0,925

Persentase data point
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang
6 : 6 = 100%

## Tahap Kondisi Intervensi (B)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 3 x 15%
	= 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 14 : 7
	= 2
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 2 + 0,23
	= 2,23
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 2 – 0,23
	= 1,77

Persentase data point
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang
$3 : 7 = 42\%$



Gambar 12. Grafik stabilitas Menyebutkan Not Akord Tingkat V

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama saja dengan menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung diatas dibawah pada tiap kondisi baseline (A) data stabil dengan rentang 0,92-1,07. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) datanya tidak stabil dengan rentang 1,77-2,23.

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan terakhir pada setiap tahap kondisi.

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

Data Yang Besar (Hari ke-6)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
1	-	1	= 0

#### Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data Yang Besar (Hari ke-7)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
3	-	1	= 2

Berdasarkan data perubahan level diatas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A) bertanda (=0) yang menunjukkan makna tidak adanya perubahan dan tahap kondisi intervensi (B) bertanda (+2) yang menunjukkan makna adanya perubahan.

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman. Maka hasilnya pada table berikut ini.

Tabel 15

Rangkuman hasil analisis dalam kondisi (menyebutkan not akord tingkat V)

Kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
1. Panjang Kondisi	6	7
2. Kecenderungan arah	(=)	(+)
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	Tidak stabil 42%
4. Jejak data	(=)	(=)
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil (0,92-1,070)	Stabil (1,77-2,23)
6. Perubahan level	1-1 (=0)	3-2 (+1)

## 6. Analisis Data Menyebutkan Not Pada Akord Tingkat VI

### a. Tahap Kondisi Baseline (A)

Selama enam sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi ke enam, subyek yang diteliti belum mampu menyebutkan not yang terdapat pada akord tingkat VI. Hal ini ditunjukkan dalam peran peneliti selama tahap kondisi baseline (A) berlangsung. Berdasarkan hal tersebut skor yang diperoleh dalam menyebutkan

not yang terdapat pada akord tingkat VI adalah 6. dari data yang diperoleh, subyek dapat dilanjutkan ke tahap kondisi intervensi (B)

b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Selama tujuh sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi ke tujuh, anak yang diteliti mengalami peningkatan dapat menyebutkan not pada akord tingkat VI dengan benar. Pertemuan sesi pertama dan sesi keempat anak belum dapat menyebutkan not pada akord tingkat VI, sesi kelima dan sesi keenam anak sudah cukup mampu menyebutkan not pada akord tingkat VI dengan bantuan, dan pada pertemuan terakhir anak sudah mampu mandiri menyebutkan not pada akord tingkat VI dengan benar. Pemberian kondisi intervensi (B) disesuaikan dengan kebutuhan subyek, peneliti menyiapkan dua item gambar media PECS yang berbeda yang disesuaikan pada singkatan nama akord. Gambar pertama terdapat tulisan not pada akord tingkat VI, pada gambar kedua tidak terdapat not pada akord tingkat VI. Pada satu item gambar yang disediakan subyek diminta untuk menyebutkan not yang terdapat pada akord tingkat VI. Selama berlangsungnya tahap kondisi intervensi (B), subyek mampu menyebutkan not pada akord tingkat VI dengan benar secara mandiri pada sesi ketujuh. Total skor yang diperoleh dari menyebutkan not pada akord tingkat VI dalam tahap kondisi intervensi (B) adalah 11.

c. Komponen-komponen Analisis Data Menyebutkan Not Akord Tingkat VI

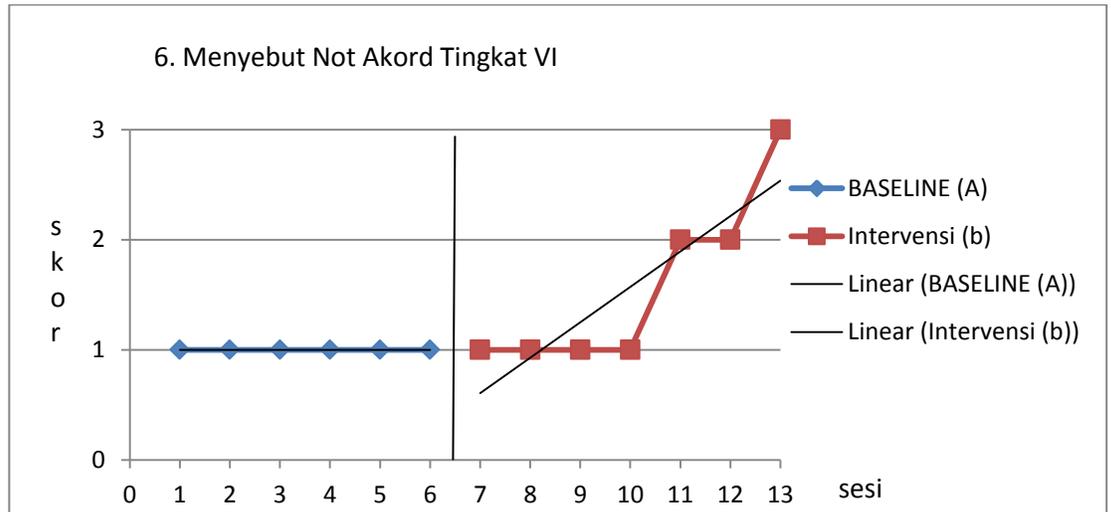
Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

Tabel 16

Perolehan Skor Menyebutkan Not Akord Tingkat VI

Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)
1	1	1	1
2	1	2	1
3	1	3	1
4	1	4	1
5	1	5	2
6	1	6	2
		7	3

Langkah ke 2. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Gambar 13. Grafik Menyebutkan Not Akord Tingkat VI

Dapat dilihat pada grafik, bahwa pada tahap kondisi baseline (A) arah trendnya mendatar yang berarti selama enam sesi dari sesi pertama sampai sesi keenam, mahasiswa dengan autisme belum mampu menyebutkan not pada akord tingkat VI dengan benar, maka peneliti memberikan skor 1 pada mahasiswa tersebut. Selanjutnya pada tahap kondisi intervensi (B), mahasiswa dengan autisme arah trendnya mengalami perubahan yaitu terus meningkat dalam setiap pertemuan dari sesi pertama sampai dengan sesi ketujuh. Mahasiswa dengan autisme mampu menyebutkan not pada akord tingkat VI dengan menggunakan bantuan pada pertemuan kelima dan keenam, maka peneliti memberikan skor 2. Sedangkan mahasiswa dengan autisme mampu menyebutkan not

pada akord tingkat VI dengan benar dan secara mandiri ditunjukkan pada pertemuan ketujuh, maka peneliti memberikan skor 3. Dapat disimpulkan bahwa trend menyebutkan not pada akord tingkat VI mengalami peningkatan pada tahap kondisi intervensi (B).

Langkah ke 3. Menentukan kecenderungan stabilitas. Persentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 50%, jika besarnya dibawah itu dapat dikatakan tidak stabil.

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

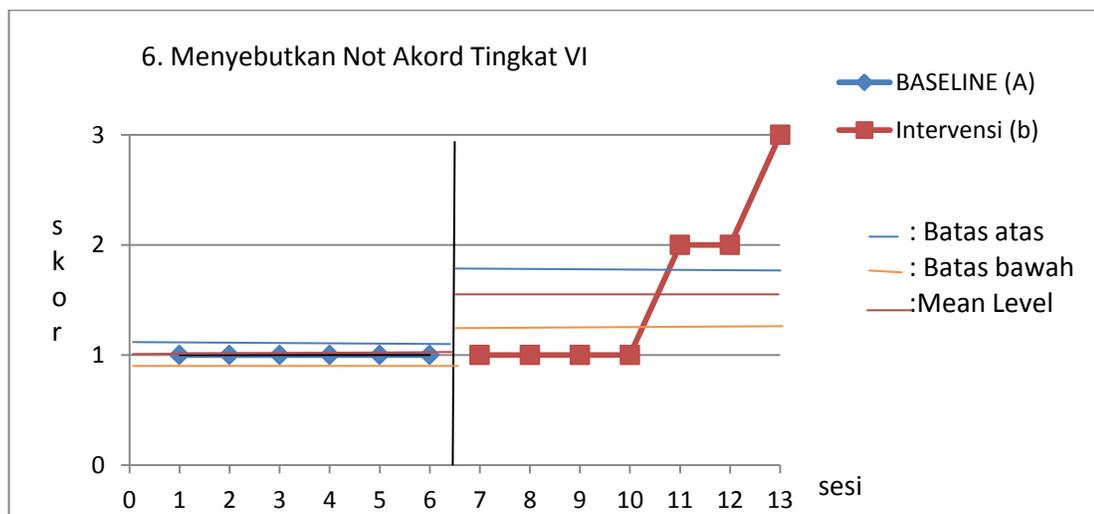
Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 1 x 15%
	= 0,15
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 6 : 6
	= 1
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 1 + 0,075
	= 1,075
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 1 – 0,075
	= 0,925

Persentase data point
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang
6 : 6 = 100%

## Tahap Kondisi Intervensi (B)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= $3 \times 15\%$
	= 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= $11 : 7$
	= 1,57
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= $1,57 + 0,23$
	= 1,8
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= $1,57 - 0,23$
	= 1,34

Persentase data point
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang
$4 : 7 = 57\%$



Gambar 14. Grafik stabilitas Menyebutkan Not Akord Tingkat VI

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama saja dengan menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung diatas dibawah pada tiap kondisi baseline (A) data stabil dengan rentang 0,92-1,07. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) datanya tidak stabil dengan rentang 1,34-1,8.

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan terakhir pada setiap tahap kondisi.

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

Data Yang Besar (Hari ke-6)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
1	-	1	= 0

#### Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data Yang Besar (Hari ke-7)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
3	-	1	= 2

Berdasarkan data perubahan level diatas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A) bertanda (=0) yang menunjukkan makna tidak adanya perubahan dan tahap kondisi intervensi (B) bertanda (+2) yang menunjukkan makna adanya perubahan.

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman. Maka hasilnya pada table berikut ini.

Tabel 17

Rangkuman hasil analisis dalam kondisi (menyebutkan not akord tingkat VI)

Kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
1. Panjang Kondisi	6	7
2. Kecenderungan arah	(=)	(+)
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	stabil 57%
4. Jejak data	(=)	(=)
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil (0,92-1,070)	Stabil (1,34-1,8)
6. Perubahan level	1-1 (=0)	3-1 (=2)

## 7. Analisis Data Menyebutkan Not Akord Tingkat VII

### a. Tahap Kondisi Baseline (A)

Selama enam pertemuan dari sesi pertama sampai dengan sesi keenam, subyek yang diteliti belum mampu menyebutkan not yang terdapat pada akor tingkat VII. Hal ini ditunjukkan pada peran peneliti selama tahap kondisi baseline (A) berlangsung. Berdasarkan hal tersebut skor yang diperoleh dalam menyebutkan not akor tingkat VII adalah 6. Dari data yang

didapatkan, subyek dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya tahap kondisi interensi (B).

b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Pada tahap kondisi intervensi, dilakukan tujuh sesi pertemuan. Selama sesi pertama sampai sesi ketujuh, aka yang diteliti mengalami peningkatan. Pada sesi pertama sampai dengan sesi keempat anak belum mampu menyebutkan not yang terdapat pada akord tingkat VII, sesi kelima dan keenam anak mulai mampu menyebutkan not yang terdapat pada akord tingkat VII dengan menggunakan bantuan, dan pada pertemuan ketujuh anak mampu menyebutkan akord tingkat VII secara mandiri. Total skor yang diperoleh dalam menyebutkan not akord tingkat VII adalah 11.

c. Komponen-Komponen Analisis Data Menyebutkan Akord Tingkat VII

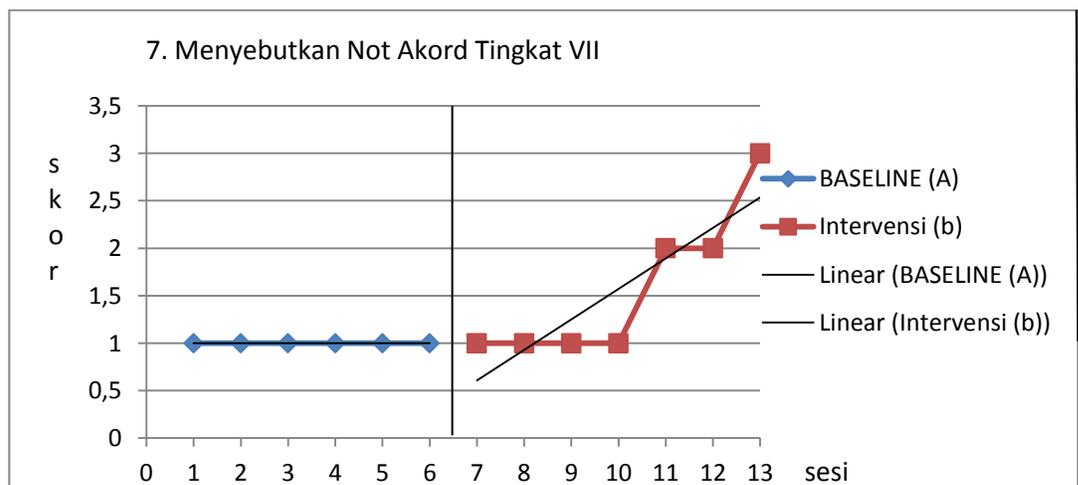
Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

Tabel 18

## Perolehan Skor Menyebutkan Not Akord Tingkat VII

Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)
1	1	1	1
2	1	2	1
3	1	3	1
4	1	4	1
5	1	5	2
6	1	6	2
		7	3

Langkah ke 2. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Gambar 15. Grafik Menyebutkan Not Akord Tingkat VII

Dapat diperhatikan pada grafik, bahwa dalam tahap kondisi baseline (A) arah trendnya mendatar yang berarti selama enam sesi dari sesi pertama sampai sesi keenam, mahasiswa dengan autisme belum mampu menyebutkan not pada akord tingkat VII dengan benar, maka peneliti memberikan skor 1 pada mahasiswa tersebut. Selanjutnya pada tahap kondisi intervensi (B), mahasiswa dengan autisme arah trendnya mengalami perubahan yaitu terus meningkat dalam setiap pertemuan dari sesi pertama sampai dengan sesi ketujuh. Mahasiswa dengan autisme mampu menyebutkan not pada akord tingkat VII dengan menggunakan bantuan pada pertemuan kelima dan keenam, maka peneliti memberikan skor 2. Sedangkan mahasiswa dengan autisme mampu menyebutkan not pada akord tingkat VII dengan benar dan secara mandiri ditunjukkan pada pertemuan ketujuh, maka peneliti memberikan skor 3. Dapat disimpulkan bahwa trend menyebutkan not pada akord tingkat VII mengalami peningkatan pada tahap kondisi intervensi (B).

Langkah ke 3. Menentukan kecenderungan stabilitas. Persentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 50%, jika besarnya dibawah itu dapat dikatakan tidak stabil.

## Tahap Kondisi Baseline (A)

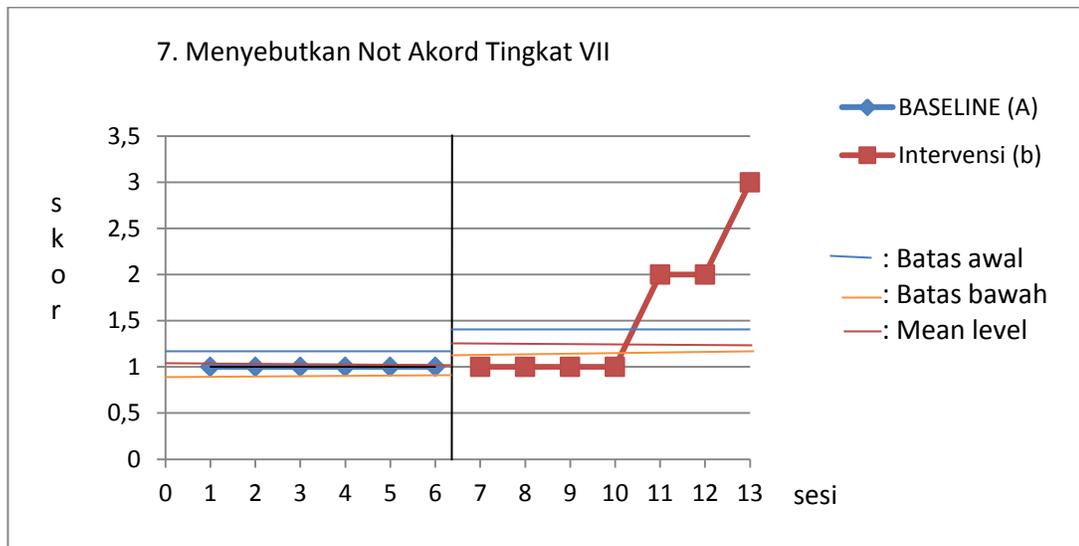
Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 1 x 15%
	= 0,15
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 6 : 6
	= 1
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 1 + 0,075
	= 1,075
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 1 – 0,075
	= 0,925

Persentase data point	
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang	
6 : 6 = 100%	

## Tahap Kondisi Intervensi (A)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 3 x 15%
	= 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 11 : 7
	= 1,57
Batas atas stabilitas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 1,57 + 0,23
	= 1,8
Batas bawah stabilitas	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 1,57 – 0,23
	= 1,34

Persentase data point
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang
$4 : 7 = 57\%$



Gambar 16. Grafik stabilitas Menyebutkan Not Akord Tingkat VII

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama saja dengan menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung diatas dibawah pada tiap kondisi baseline (A) data stabil dengan rentang 0,92-1,07. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) datanya tidak stabil dengan rentang 1,34-1,8.

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan terakhir pada setiap tahap kondisi.

## Tahap Kondisi Baseline (A)

Data Yang Besar (Hari ke-6)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
1	-	1	= 0

## Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data Yang Besar (Hari ke-7)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
3	-	1	= 2

Berdasarkan data perubahan level diatas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A) bertanda (=0) yang menunjukkan makna tidak adanya perubahan dan tahap kondisi intervensi (B) bertanda (+2) yang menunjukkan makna adanya perubahan.

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman. Maka hasilnya pada table berikut ini.

Tabel 19

Rangkuman hasil analisis dalam kondisi (menyebutkan not akord tingkat VII)

Kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
1. Panjang Kondisi	6	7
2. Kecenderungan arah	(=)	(+)
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	Stabil 57%

4. Jejak data	(=) _____	(=) _____
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil (0,92-1,070)	Stabil (1,34-1,8)
6. Perubahan level	1-1 (=0)	3-1 (=2)

## 8. Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat I

### a. Tahap Kondisi Baseline (A)

Selama enam sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi ketiga, subyek yang diteliti belum mampu memainkan tuts yang terdapat pada akord tingkat I. pada sesi keempat sampai keenam anak mampu memaintkan tuts akord tingkat I dengan tidak sengaja, maka peneliti memberikan skor 2. Hal ini ditunjukkan dalam peran peneliti selama tahap kondisi baseline (A) berlangsung. Dari data yang diperoleh, subyek dapat dilanjutkan ke tahap kondisi intervensi (B)

### b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Selama tujuh sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi ke tujuh, anak yang diteliti mengalami peningkatan dapat memainkan tuts pada akord tingkat I dengan benar. Pertemuan sesi pertama dan sesi kedua anak dapat memainkan tuts pada akord tingkat I dengan menggunakan bantuan, sesi ketiga dan sesi ketujuh anak mampu memainkan tuts pada akord tingkat I secara mandiri

dengan benar. Pemberian kondisi intervensi (B) disesuaikan dengan kebutuhan subyek, peneliti menyiapkan dua item gambar media PECS yang berbeda yang disesuaikan pada singkatan nama akord. Gambar pertama terdapat tulisan not pada akord tingkat I, pada gambar kedua tidak terdapat not pada akord tingkat I. Pada satu item gambar yang disediakan subyek diminta untuk memainkan tuts yang terdapat pada akord tingkat I. Selama berlangsungnya tahap kondisi intervensi (B), subyek mampu memainkan tuts pada akord tingkat I dengan benar secara mandiri pada sesi ketujuh. Total skor yang diperoleh dari memainkan tuts pada akord tingkat I dalam tahap kondisi intervensi (B) adalah 19.

c. Komponen-komponen Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat I

Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

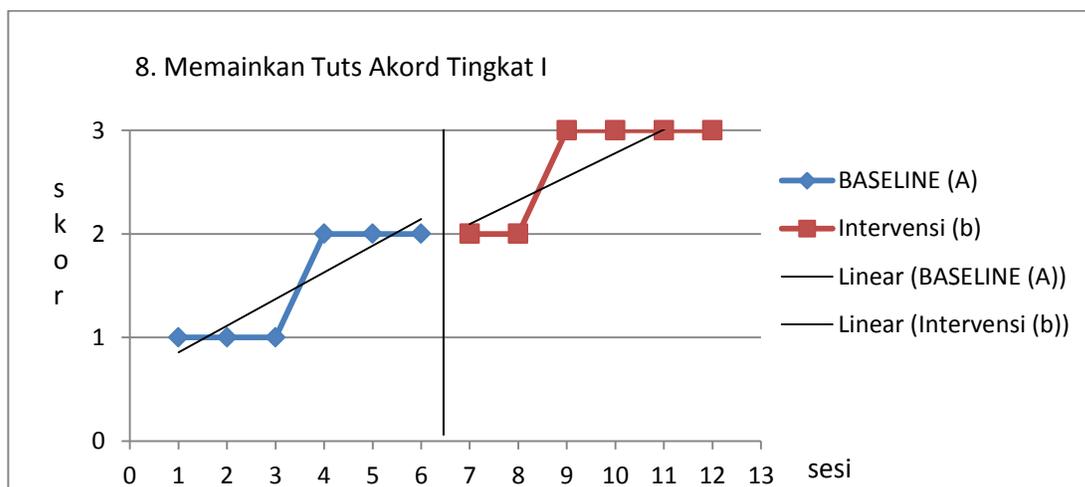
Tabel 20

Perolehan Skor Memainkan Tuts Akord Tingkat I

Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)
1	1	1	2
2	1	2	2
3	1	3	3
4	2	4	3

5	2	5	3
6	2	6	3
		7	3

Langkah ke 2. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Gambar 17. Grafik Memainkan Tuts Akord Tingkat I

Dapat dilihat pada grafik, bahwa pada tahap kondisi baseline (A) arah trendnya mendatar yang berarti selama tiga sesi dari sesi pertama sampai sesi ketiga, pada sesi keempat sampai sesi keenam arah garis trendnya mengalami peningkatan. Mahasiswa dengan autisme belum mampu memainkan tuts pada akord tingkat

I dengan benar secara tidak disengaja pada pertemuan keempat, maka peneliti memberikan skor 2 pada mahasiswa tersebut. Selanjutnya pada tahap kondisi intervensi (B), mahasiswa dengan autisme arah trendnya mengalami perubahan yaitu terus meningkat dalam setiap pertemuan dari sesi pertama sampai dengan sesi ketujuh. Mahasiswa dengan autisme mampu memainkan tuts pada akord tingkat I dengan menggunakan bantuan pada pertemuan kedua dan ketiga, maka peneliti memberikan skor 2. Sedangkan mahasiswa dengan autisme mampu memainkan tuts pada akord tingkat I dengan benar dan secara mandiri ditunjukkan pada pertemuan ketiga sampai pertemuan ketujuh, maka peneliti memberikan skor 3. Dapat disimpulkan bahwa trend memainkan tuts pada akord tingkat I mengalami peningkatan pada tahap kondisi intervensi (B).

Langkah ke 3. Menentukan kecenderungan stabilitas. Persentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 50%, jika besarnya dibawah itu dapat dikatakan tidak stabil.

## Tahap Kondisi Baseline (A)

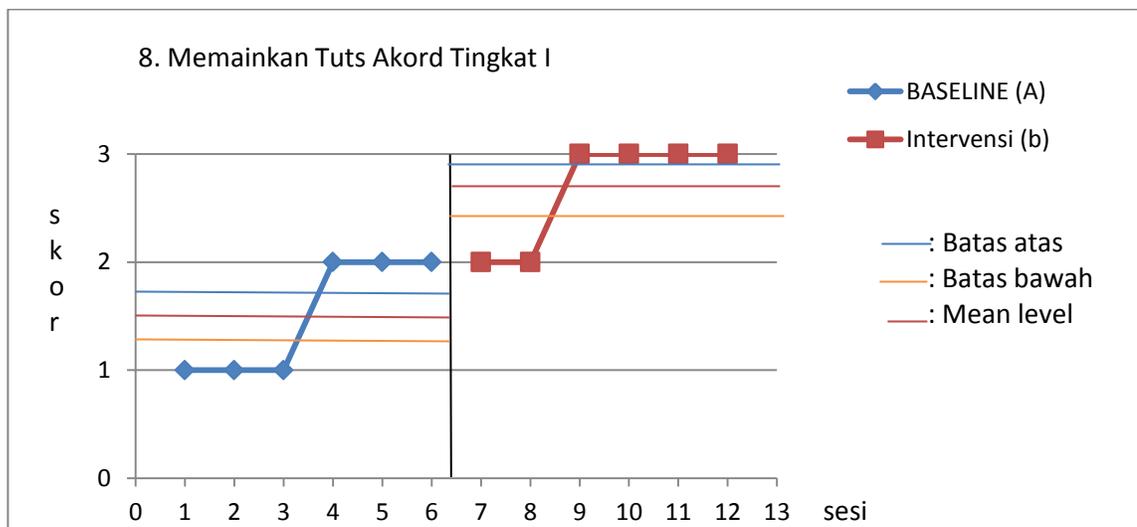
Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 2 x 15%
	= 0,3
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 9 : 6
	= 1,5
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 1,5 + 0,15
	= 1,65
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 1,5 – 0,15
	= 1,35

Persentase data point
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang
3 : 6 = 50%

## Tahap Kondisi Intervensi (B)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 3 x 15%
	= 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 19 : 7
	= 2,7
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 2,7 + 0,23
	= 2,93
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 2,7 – 0,23
	= 2,47

Persentase data point
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang
$5 : 7 = 71 \%$



Gambar 18. Grafik stabilitas Memainkan Tuts Akord Tingkat I

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama saja dengan menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung diatas dibawah pada tiap kondisi baseline (A) data stabil dengan rentang 1,35-1,65. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) datanya tidak stabil dengan rentang 2,47-2,93.

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan terakhir pada setiap tahap kondisi.

## Tahap Kondisi Baseline (A)

Data Yang Besar (Hari ke-6)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
2	-	1	= 1

## Tahap Kondisi Intervensi (B)

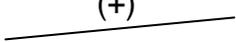
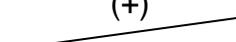
Data Yang Besar (Hari ke-7)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
3	-	2	= 1

Berdasarkan data perubahan level diatas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A) bertanda (+1) yang menunjukkan makna adanya perubahan dan tahap kondisi intervensi (B) bertanda (+1) yang menunjukkan makna adanya perubahan.

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman. Maka hasilnya pada table berikut ini.

Tabel 21

Rangkuman hasil analisis dalam kondisi (memainkan tuts akord tingkat I)

Kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
1. Panjang Kondisi	6	7
2. Kecenderungan arah	(+) 	(+) 
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil 50%	Stabil 71%

4. Jejak data	(=) _____	(=) _____
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil (1,35-1,65)	Stabil (2,47-2,93)
6. Perubahan level	2-1 (=1)	3-2 (=1)

## 9. Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat II

### a. Tahap Kondisi Baseline (A)

Selama enam sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi keenam, subyek yang diteliti belum mampu memainkan tuts yang terdapat pada akord tingkat II. Hal ini ditunjukkan dalam peran peneliti selama tahap kondisi baseline (A) berlangsung. Dari data yang diperoleh, subyek dapat dilanjutkan ke tahap kondisi intervensi (B)

### b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Selama tujuh sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi ke tujuh, anak yang diteliti mengalami peningkatan dapat memainkan tuts pada akord tingkat II dengan benar. Pertemuan sesi pertama dan sesi kedua anak dapat memainkan tuts pada akord tingkat II dengan menggunakan bantuan, sesi ketiga dan sesi ketujuh anak mampu memainkan tuts pada akord tingkat II secara mandiri dengan benar. Pemberian kondisi intervensi (B) disesuaikan dengan kebutuhan subyek, peneliti menyiapkan dua item gambar

media PECS yang berbeda yang disesuaikan pada singkatan nama akord. Gambar pertama terdapat tulisan not pada akord tingkat II, pada gambar kedua tidak terdapat not pada akord tingkat II. Pada satu item gambar yang disediakan subyek diminta untuk memainkan tuts yang terdapat pada akord tingkat II. Selama berlangsungnya tahap kondisi intervensi (B), subyek mampu memainkan tuts pada akord tingkat II dengan benar secara mandiri pada sesi ketujuh. Total skor yang diperoleh dari memainkan tuts pada akord tingkat II dalam tahap kondisi intervensi (B) adalah 19.

c. Komponen-komponen Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat II

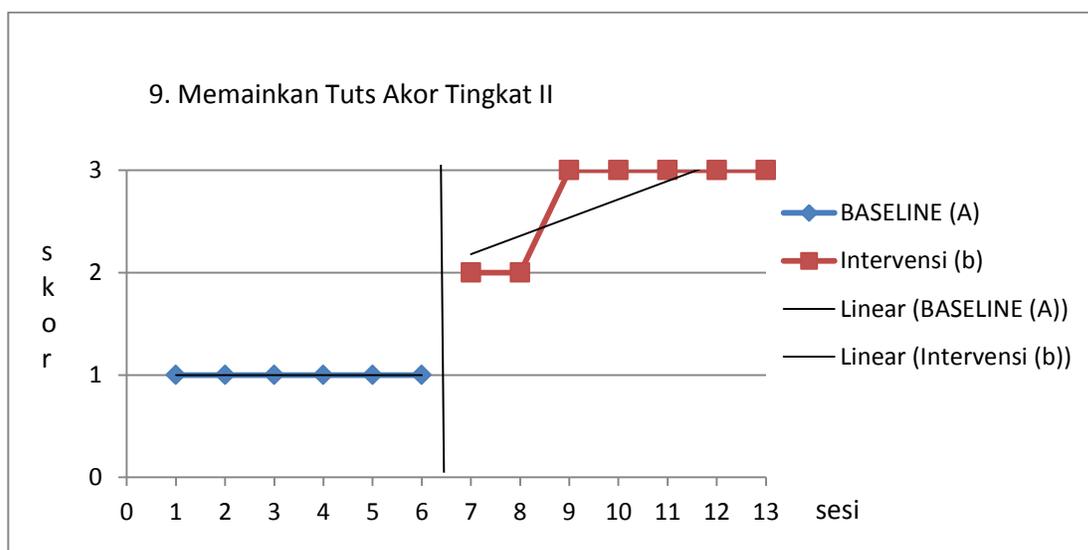
Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

Tabel 22

Perolehan Skor Memainkan Tuts Akord Tingkat II

Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)
1	1	1	2
2	1	2	2
3	1	3	3
4	1	4	3
5	1	5	3
6	1	6	3
		7	3

Langkah ke 2. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Gambar 19. Grafik Memainkan Tuts Akord Tingkat II

Dapat dilihat pada grafik, bahwa pada tahap kondisi baseline (A) arah trendnya mendatar yang berarti selama enam sesi, maka peneliti memberikan skor 1 pada mahasiswa tersebut. Selanjutnya pada tahap kondisi intervensi (B), mahasiswa dengan autisme arah trendnya mengalami perubahan yaitu terus meningkat dalam setiap pertemuan dari sesi pertama sampai dengan sesi ketujuh. Mahasiswa dengan autisme mampu memainkan tuts pada akord tingkat II dengan menggunakan bantuan pada pertemuan kedua

dan ketiga, maka peneliti memberikan skor 2. Sedangkan mahasiswa dengan autisme mampu memainkan tuts pada akord tingkat II dengan benar dan secara mandiri ditunjukkan pada pertemuan ketiga sampai pertemuan ketujuh, maka peneliti memberikan skor 3. Dapat disimpulkan bahwa trend memainkan tuts pada akord tingkat II mengalami peningkatan pada tahap kondisi intervensi (B).

Langkah ke 3. Menentukan kecenderungan stabilitas. Persentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 50%, jika besarnya dibawah itu dapat dikatakan tidak stabil.

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

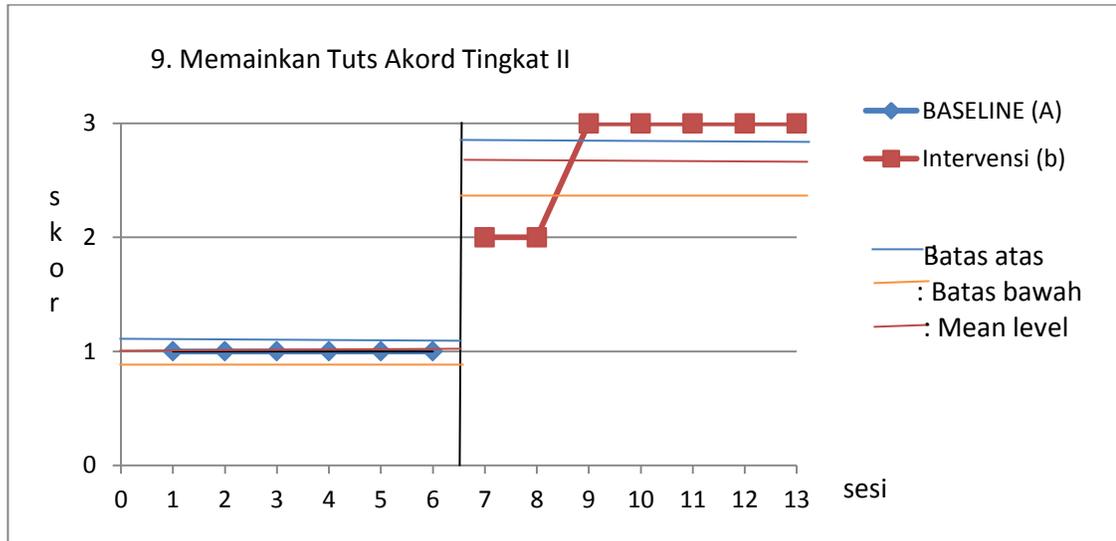
Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 1 x 15%
	= 0,15
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 6 : 6
	= 1
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 1 + 0,075
	= 1,075
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 1 – 0,075
	= 0,925

Persentase data point
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang
$6 : 6 = 100\%$

#### Tahap kondisi Intervensi (B)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= $3 \times 15\%$
	= 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= $19 : 7$
	= 2,7
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= $2,7 + 0,23$
	= 2,93
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= $2,7 - 0,23$
	= 2,47

Persentase data point
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang
$5 : 7 = 71\%$



Gambar 20. Grafik stabilitas Memainkan Tuts Akord Tingkat II

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama saja dengan menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung diatas dibawah pada tiap kondisi baseline (A) data stabil dengan rentang 0,925-0,075. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) datanya tidak stabil dengan rentang 2,47-2,93.

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan terakhir pada setiap tahap kondisi.

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

Data Yang Besar (Hari ke-6)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
1	-	1	= 0

## Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data Yang Besar (Hari ke-7)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	=	Persentase Stabilitas
3	-	2	=	1

Berdasarkan data perubahan level diatas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A) bertanda (=0) yang menunjukkan makna tidak adanya perubahan dan tahap kondisi intervensi (B) bertanda (+1) yang menunjukkan makna adanya perubahan.

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman. Maka hasilnya pada table berikut ini.

Tabel 23

Rangkuman hasil analisis dalam kondisi (memainkan tuts akord tingkat II)

Kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
1. Panjang Kondisi	6	7
2. Kecenderungan arah	(=)	(+)
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	Stabil 71%
4. Jejak data	(=)	(=)
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil (1,35-1,65)	Stabil (2,47-2,93)
6. Perubahan level	1-1 (=0)	3-2 (=1)

## **10. Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat III**

### **a. Tahap Kondisi Baseline (A)**

Selama enam sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi keenam, subyek yang diteliti belum mampu memainkan tuts yang terdapat pada akord tingkat III. Hal ini ditunjukkan dalam peran peneliti selama tahap kondisi baseline (A) berlangsung. Dari data yang diperoleh, subyek dapat dilanjutkan ke tahap kondisi intervensi (B)

### **b. Tahap Kondisi Intervensi (B)**

Selama tujuh sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi ke tujuh, anak yang diteliti mengalami peningkatan dapat memainkan tuts pada akord tingkat III dengan benar. Pertemuan sesi pertama anak belum mampu memainkan tuts pada akord tingkat III. Sesi kedua dan ketiga anak menunjukkan dapat memainkan tuts pada akord tingkat III dengan menggunakan bantuan, sesi keempat dan sesi ketujuh anak mampu memainkan tuts pada akord tingkat III secara mandiri dengan benar. Pemberian kondisi intervensi (B) disesuaikan dengan kebutuhan subyek, peneliti menyiapkan dua item gambar media PECS yang berbeda yang disesuaikan pada singkatan nama akord. Gambar pertama terdapat tulisan not pada akord tingkat III, pada gambar kedua tidak terdapat not pada akord tingkat III. Pada satu item gambar yang disediakan subyek diminta

untuk memainkan tuts yang terdapat pada akord tingkat III. Selama berlangsungnya tahap kondisi intervensi (B), subyek mampu memainkan tuts pada akord tingkat III dengan benar secara mandiri pada sesi keempat. Total skor yang diperoleh dari memainkan tuts pada akord tingkat III dalam tahap kondisi intervensi (B) adalah 17.

c. Komponen-komponen Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat III

Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

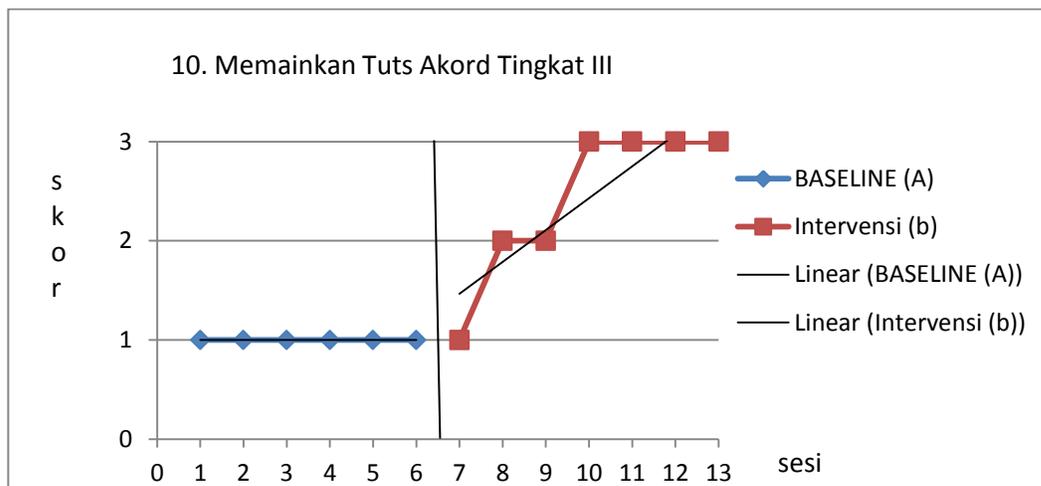
Tabel 24

Perolehan Skor Memainkan Tuts Akord Tingkat III

Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)
1	1	1	1
2	1	2	2
3	1	3	2
4	1	4	3
5	1	5	3
6	1	6	3
		7	3

Langkah ke 2. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah

menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Gambar 21. Grafik Memainkan Tuts Akord Tingkat III

Dapat dilihat pada grafik, bahwa pada tahap kondisi baseline (A) arah trendnya mendatar yang berarti selama enam sesi, maka peneliti memberikan skor 1 pada mahasiswa tersebut. Selanjutnya pada tahap kondisi intervensi (B), mahasiswa dengan autisme arah trendnya mengalami perubahan yaitu terus meningkat dalam setiap pertemuan dari sesi pertama sampai dengan sesi ketujuh. Pada pertemuan pertama anak belum mampu memainkan tuts akord tingkat III. Mahasiswa dengan autisme mampu memainkan tuts pada akord tingkat III dengan menggunakan bantuan pada pertemuan kedua dan ketiga, maka peneliti memberikan skor 2. Sedangkan mahasiswa dengan autisme mampu memainkan tuts

pada akord tingkat III dengan benar dan secara mandiri ditunjukkan pada pertemuan keempat sampai pertemuan ketujuh, maka peneliti memberikan skor 3. Dapat disimpulkan bahwa trend memainkan tuts pada akord tingkat III mengalami peningkatan pada tahap kondisi intervensi (B).

Langkah ke 3. Menentukan kecenderungan stabilitas. Persentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 50%, jika besarnya dibawah itu dapat dikatakan tidak stabil.

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

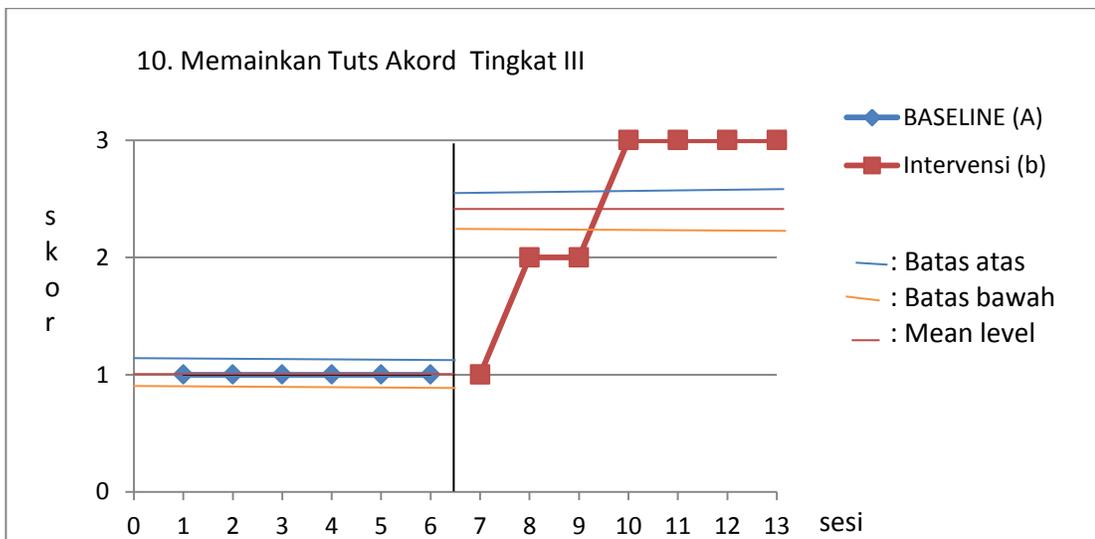
Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 1 x 15%
	= 0,15
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 6 : 6
	= 1
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 1 + 0,075
	= 1,075
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 1 – 0,075
	= 0,925

Persentase data point
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang
6 : 6 = 100%

Tahap Kondisi Intervensi (B)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 3 x 15%
	= 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 17 : 7
	= 2,42
Batas atas stabilitas	= mean level + setengah rentang
	= 2,42 + 0,23
	= 2,65
Batas bawah stabilitas	= mean level – setengah rentang
	= 2,42 – 0,23
	= 2,19

Persentase data point	
Banyak data point yang ada dalam rentang	: banyaknya data point = persentase stabilitas
	4 : 7 = 57%



Gambar 22. Grafik stabilitas Memainkan Tuts Akord Tingkat III

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama saja dengan menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung diatas dibawah pada tiap kondisi baseline (A) data stabil dengan rentang 0,925-0,075. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) datanya tidak stabil dengan rentang 2,19-2,65

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan terakhir pada setiap tahap kondisi.

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

Data Yang Besar (Hari ke-6)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
1	-	1	= 0

#### Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data Yang Besar (Hari ke-7)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
3	-	1	= 2

Berdasarkan data perubahan level diatas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A) bertanda (=0) yang menunjukkan makna tidak adanya perubahan dan tahap kondisi intervensi (B) bertanda (+2) yang menunjukkan makna adanya perubahan.

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman. Maka hasilnya pada table berikut ini.

Tabel 25

Rangkuman hasil analisis dalam kondisi (memainkan tuts akord tingkat III)

Kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
1. Panjang Kondisi	6	7
2. Kecenderungan arah	(=)	(+)
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	Stabil 57%
4. Jejak data	(=)	(=)
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil (0,925-0,075)	Stabil (2,19-2,65)
6. Perubahan level	1-1 (=0)	3-1 (=2)

## 11. Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat IV

### a. Tahap Kondisi Baseline (A)

Selama enam sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi keenam, subyek yang diteliti belum mampu memainkan tuts yang terdapat pada akord tingkat IV. Hal ini ditunjukkan dalam peran peneliti selama tahap kondisi baseline (A) berlangsung, total skor tahap baseline (A) adalah 6. Dari data yang diperoleh, subyek dapat dilanjutkan ke tahap kondisi intervensi (B).

### b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Selama tujuh sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi ke tujuh, anak yang diteliti mengalami peningkatan dapat memainkan tuts pada akord tingkat IV dengan benar. Pertemuan sesi pertama dan kedua anak belum mampu memainkan tuts pada akord tingkat IV. Sesi ketiga dan keempat anak menunjukkan dapat memainkan tuts pada akord tingkat IV dengan menggunakan bantuan, sesi kelima dan sesi ketujuh anak mampu memainkan tuts pada akord tingkat IV secara mandiri dengan benar. Pemberian kondisi intervensi (B) disesuaikan dengan kebutuhan subyek, peneliti menyiapkan dua item gambar media PECS yang berbeda yang disesuaikan pada singkatan nama akord. Gambar pertama terdapat tulisan not pada akord tingkat IV, pada gambar kedua tidak terdapat not pada akord tingkat IV. Pada satu item gambar yang disediakan subyek diminta untuk memainkan tuts yang terdapat pada akord tingkat IV. Selama berlangsungnya tahap kondisi intervensi (B), subyek mampu memainkan tuts pada akord tingkat IV dengan benar secara mandiri pada sesi keempat. Total skor yang diperoleh dari memainkan tuts pada akord tingkat IV dalam tahap kondisi intervensi (B) adalah 15.

c. Komponen-komponen Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat IV

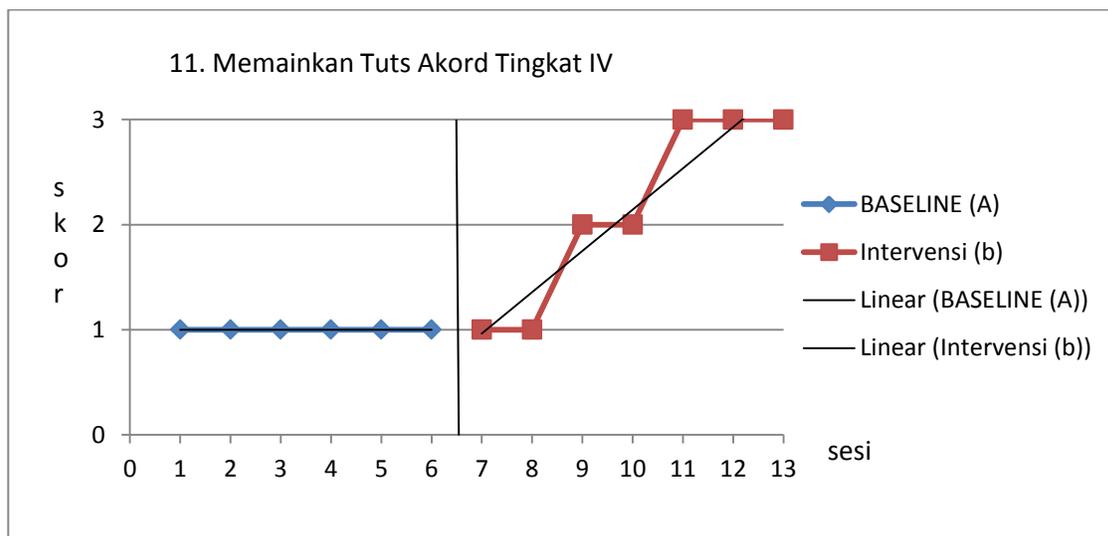
Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

Tabel 26

## Perolehan Skor Memainkan Tuts Akord Tingkat IV

Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)
1	1	1	1
2	1	2	1
3	1	3	2
4	1	4	2
5	1	5	3
6	1	6	3
		7	3

Langkah ke 2. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Gambar 23. Grafik Memainkan Tuts Akord Tingkat IV

Dapat dilihat pada grafik, bahwa pada tahap kondisi baseline (A) arah trendnya mendatar yang berarti selama enam sesi, maka peneliti memberikan skor 1 pada mahasiswa tersebut. Selanjutnya pada tahap kondisi intervensi (B), mahasiswa dengan autisme arah trendnya mengalami perubahan yaitu terus meningkat dalam setiap pertemuan dari sesi pertama sampai dengan sesi ketujuh. Pada pertemuan pertama dan kedua anak belum mampu memainkan tuts akord tingkat IV. Mahasiswa dengan autisme mampu memainkan tuts pada akord tingkat IV dengan menggunakan bantuan pada pertemuan ketigadan keempat, maka peneliti memberikan skor 2. Sedangkan mahasiswa dengan autisme mampu memainkan tuts pada akord tingkat IV dengan benar dan

secara mandiri ditunjukkan pada pertemuan kelima sampai pertemuan ketujuh, maka peneliti memberikan skor 3. Dapat disimpulkan bahwa trend memainkan tuts pada akord tingkat IV mengalami peningkatan pada tahap kondisi intervensi (B).

Langkah ke 3. Menentukan kecenderungan stabilitas. Persentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 50%, jika besarnya dibawah itu dapat dikatakan tidak stabil (Variabel).

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

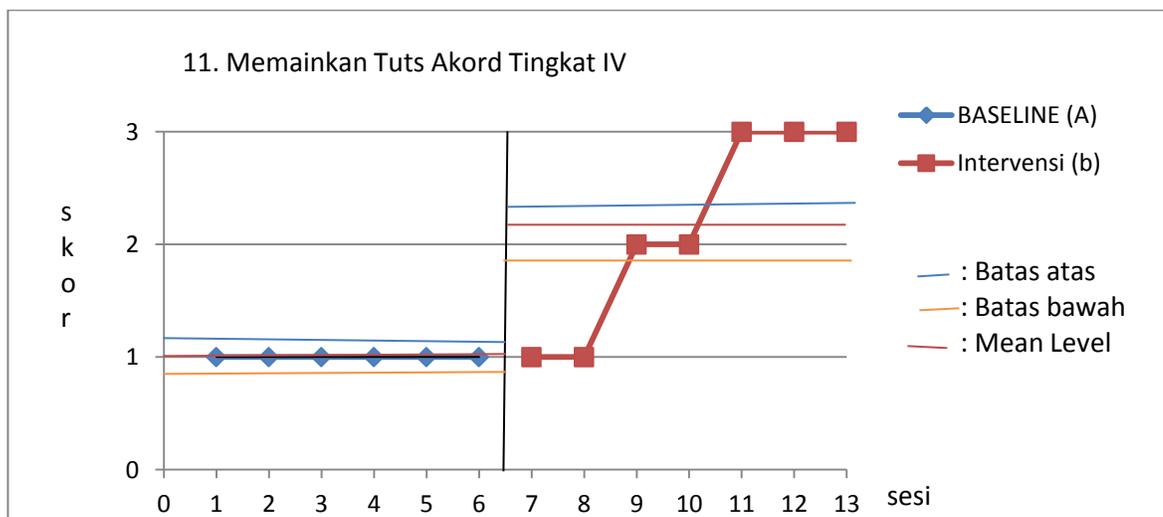
Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 1 x 15%
	= 0,15
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 6 : 6
	= 1
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 1 + 0,075
	= 1,075
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 1 – 0,075
	= 0,925

Persentase data point
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang
6 : 6 = 100%

## Tahap Kondisi Intervensi (B)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 3 x 15%
	= 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 15 : 7
	= 2,14
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 2,14 + 0,23
	= 2,37
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 2,14 – 0,23
	= 1,91

Persentase data point
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang
$3 : 7 = 42\%$



Gambar 24. Grafik stabilitas Memainkan Tuts Akord Tingkat IV

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama saja dengan menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung diatas dibawah pada tiap kondisi baseline (A) data stabil dengan rentang 0,925-0,075. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) datanya tidak stabil dengan rentang 1,91-2,37.

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan terakhir pada setiap tahap kondisi.

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

Data Yang Besar (Hari ke-6)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
1	-	1	= 0

#### Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data Yang Besar (Hari ke-7)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
3	-	1	= 2

Berdasarkan data perubahan level diatas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A) bertanda (=0) yang menunjukkan makna tidak adanya perubahan dan tahap kondisi intervensi (B) bertanda (+2) yang menunjukkan makna adanya perubahan.

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman. Maka hasilnya pada table berikut ini.

Tabel 27

Rangkuman hasil analisis dalam kondisi (memainkan tuts akord tingkat IV)

Kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
1. Panjang Kondisi	6	7
2. Kecenderungan arah	(=) _____	(+) _____
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	Tidak stabil 42%
4. Jejak data	(=) _____	(=) _____
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil (0,925-0,075)	Stabil (1,91-2,37)
6. Perubahan level	1-1 (=0)	3-1 (=2)

## 12. Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat V

### a. Tahap Kondisi Baseline (A)

Selama enam sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi keenam, subyek yang diteliti belum mampu memainkan tuts yang terdapat pada akord tingkat V. Hal ini ditunjukkan dalam peran peneliti selama tahap kondisi baseline (A) berlangsung. Dari data yang diperoleh, subyek dapat dilanjutkan ke tahap kondisi intervensi (B)

### b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Selama tujuh sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi ke tujuh, anak yang diteliti mengalami peningkatan dapat memainkan

tuts pada akord tingkat V dengan benar. Pertemuan sesi pertama sampai sesi ketiga anak belum mampu memainkan tuts pada akord tingkat V. Sesi keempat anak menunjukkan dapat memainkan tuts pada akord tingkat V dengan menggunakan bantuan, sesi kelima dan sesi ketujuh anak mampu memainkan tuts pada akord tingkat V secara mandiri dengan benar. Pemberian kondisi intervensi (B) disesuaikan dengan kebutuhan subyek, peneliti menyiapkan dua item gambar media PECS yang berbeda yang disesuaikan pada singkatan nama akord. Gambar pertama terdapat tulisan not pada akord tingkat V, pada gambar kedua tidak terdapat not pada akord tingkat V. Pada satu item gambar yang disediakan subyek diminta untuk memainkan tuts yang terdapat pada akord tingkat V. Selama berlangsungnya tahap kondisi intervensi (B), subyek mampu memainkan tuts pada akord tingkat V dengan benar secara mandiri pada sesi kelima. Total skor yang diperoleh dari memainkan tuts pada akord tingkat V dalam tahap kondisi intervensi (B) adalah 14.

c. Komponen-komponen Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat V

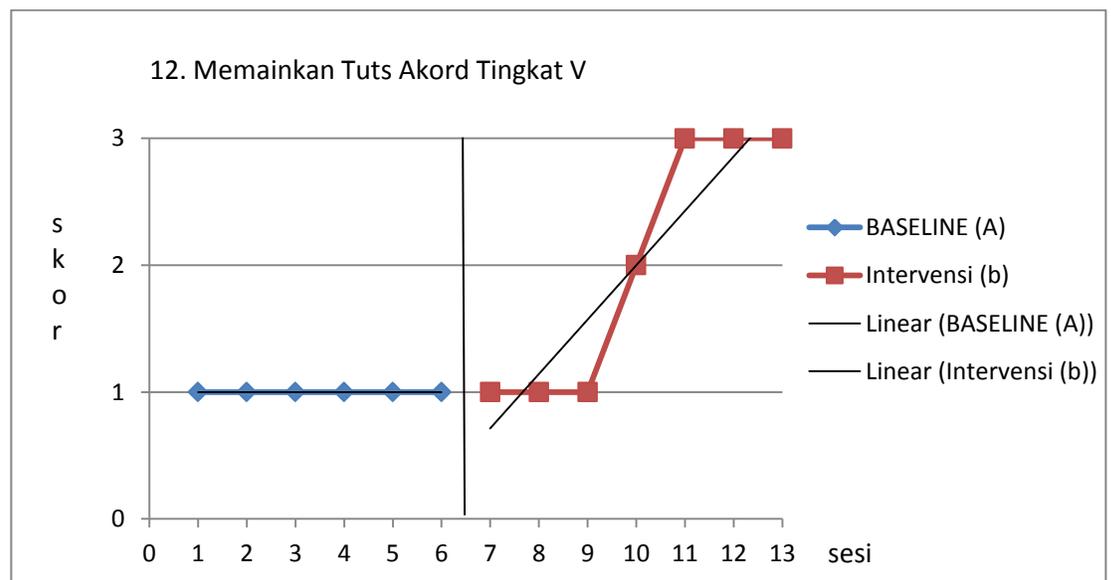
Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

Tabel 28

## Perolehan Skor Memainkan Tuts Akord Tingkat V

Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)
1	1	1	1
2	1	2	1
3	1	3	1
4	1	4	2
5	1	5	3
6	1	6	3
		7	3

Langkah ke 2. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Gambar 25. Grafik Memainkan Tuts Akord Tingkat V

Dapat dilihat pada grafik, bahwa pada tahap kondisi baseline (A) arah trendnya mendatar yang berarti selama enam sesi, maka peneliti memberikan skor 1 pada mahasiswa tersebut. Selanjutnya pada tahap kondisi intervensi (B), mahasiswa dengan autisme arah trendnya mengalami perubahan yaitu terus meningkat dalam setiap pertemuan dari sesi pertama sampai dengan sesi ketujuh. Pada pertemuan pertama sampai sesi ketiga anak belum mampu memainkan tuts akord tingkat V. Mahasiswa dengan autisme mampu memainkan tuts pada akord tingkat V dengan menggunakan bantuan pada pertemuan keempat, maka peneliti memberikan skor 2. Sedangkan mahasiswa dengan autisme mampu memainkan tuts pada akord tingkat V dengan benar dan secara mandiri ditunjukkan pada pertemuan kelima sampai pertemuan ketujuh, maka peneliti memberikan skor 3. Dapat disimpulkan bahwa trend memainkan tuts pada akord tingkat V mengalami peningkatan pada tahap kondisi intervensi (B).

Langkah ke 3. Menentukan kecenderungan stabilitas. Persentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 50%, jika besarnya dibawah itu dapat dikatakan tidak stabil (Variabel).

## Tahap Kondisi Baseline (A)

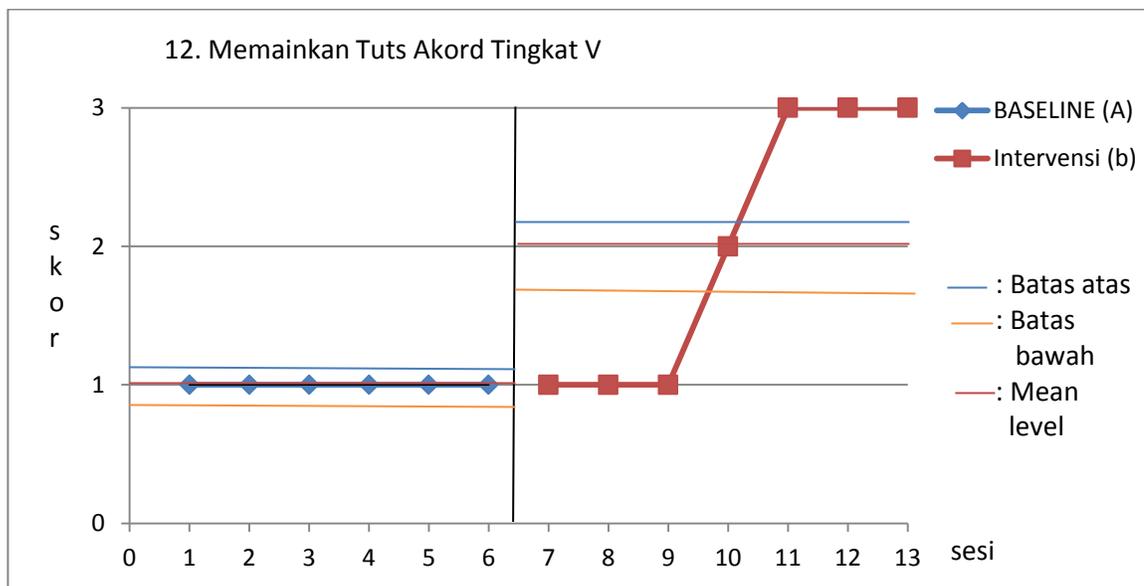
Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 1 x 15%
	= 0,15
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 6 : 6
	= 1
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 1 + 0,075
	= 1,075
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 1 – 0,075
	= 0,925

Persentase data point	
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang	
6 : 6 = 100%	

## Tahap Kondisi Intervensi (B)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 3 x 15%
	= 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 14 : 7
	= 2
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 2 + 0,23
	= 2,23
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 2 – 0,23
	= 1,77

Persentase data point
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang
$3 : 7 = 42 \%$



Gambar 26. Grafik stabilitas Memainkan Tuts Akord Tingkat V

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama saja dengan menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung diatas dibawah pada tiap kondisi baseline (A) data stabil dengan rentang 0,925-0,075. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) datanya tidak stabil dengan rentang 1,77-2,23.

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan terakhir pada setiap tahap kondisi.

## Tahap Kondisi Baseline (A)

Data Yang Besar (Hari ke-6)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
1	-	1	= 0

## Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data Yang Besar (Hari ke-7)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
3	-	1	= 2

Berdasarkan data perubahan level diatas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A) bertanda (=0) yang menunjukkan makna tidak adanya perubahan dan tahap kondisi intervensi (B) bertanda (+2) yang menunjukkan makna adanya perubahan.

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman. Maka hasilnya pada table berikut ini.

Tabel 29

Rangkuman hasil analisis dalam kondisi (memainkan tuts akord tingkat V)

Kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
1. Panjang Kondisi	6	7
2. Kecenderungan arah	(+) _____	(+) _____
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	Tidak stabil 42%

4. Jejak data	(=) _____	(=) _____
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil (0,925-0,075)	Stabil (1,77-2,23)
6. Perubahan level	1-1 (=0)	3-1 (=2)

### 13. Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat VI

#### a. Tahap Kondisi Baseline (A)

Selama enam sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi keenam, subyek yang diteliti belum mampu memainkan tuts yang terdapat pada akord tingkat VI. Hal ini ditunjukkan dalam peran peneliti selama tahap kondisi baseline (A) berlangsung, skor yang diperoleh pada tahap ini adalah 6. Dari data yang diperoleh, subyek dapat dilanjutkan ke tahap kondisi intervensi (B).

#### b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Selama tujuh sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi ke tujuh, anak yang diteliti mengalami peningkatan dapat memainkan tuts pada akord tingkat VI dengan benar. Pertemuan sesi pertama sampai sesi keempat anak belum mampu memainkan tuts pada akord tingkat VI. Sesi kelima dan sesi keenam anak menunjukkan dapat memainkan tuts pada akord tingkat VI dengan menggunakan bantuan, sesi ketujuh anak mampu memainkan tuts pada akord tingkat VI secara mandiri dengan benar. Pemberian kondisi

intervensi (B) disesuaikan dengan kebutuhan subyek, peneliti menyiapkan dua item gambar media PECS yang berbeda yang disesuaikan pada singkatan nama akord. Gambar pertama terdapat tulisan not pada akord tingkat VI, pada gambar kedua tidak terdapat not pada akord tingkat VI. Pada satu item gambar yang disediakan subyek diminta untuk memainkan tuts yang terdapat pada akord tingkat VI. Selama berlangsungnya tahap kondisi intervensi (B), subyek mampu memainkan tuts pada akord tingkat VI dengan benar secara mandiri pada sesi ketujuh. Total skor yang diperoleh dari memainkan tuts pada akord tingkat VI dalam tahap kondisi intervensi (B) adalah 11.

c. Komponen-komponen Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat VI

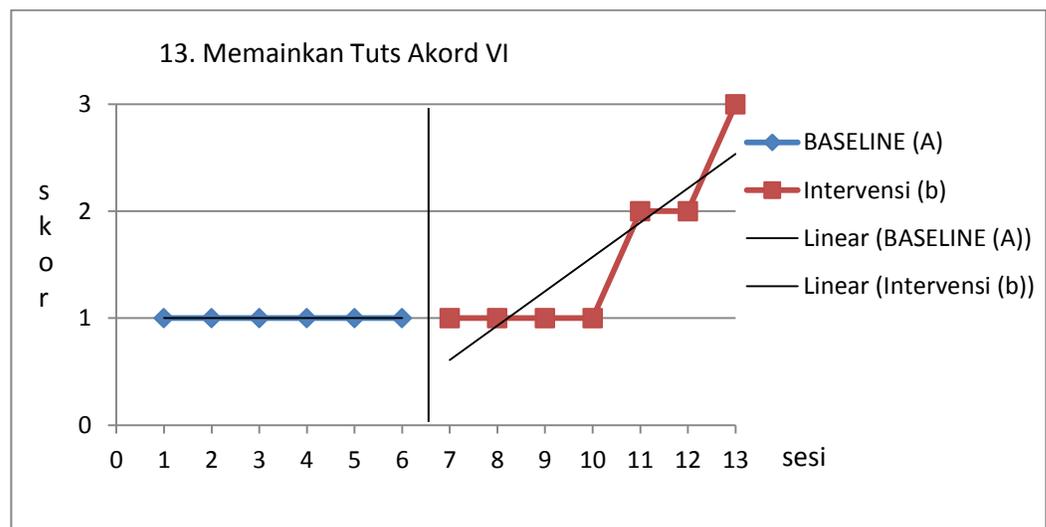
Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

Tabel 30

## Perolehan Skor Memainkan Tuts Akord Tingkat VI

Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)
1	1	1	1
2	1	2	1
3	1	3	1
4	1	4	1
5	1	5	2
6	1	6	2
		7	3

Langkah ke 2. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Gambar 27. Grafik Memainkan Tuts Akord Tingkat VI

Dapat dilihat pada grafik, bahwa pada tahap kondisi baseline (A) arah trendnya mendatar yang berarti selama enam sesi, maka peneliti memberikan skor 1 pada mahasiswa tersebut. Selanjutnya pada tahap kondisi intervensi (B), mahasiswa dengan autisme arah trendnya mengalami perubahan yaitu terus meningkat dalam setiap pertemuan dari sesi pertama sampai dengan sesi ketujuh. Mahasiswa dengan autisme mampu memainkan tuts pada akord tingkat VI dengan menggunakan bantuan pada pertemuan kelima dan keenam, maka peneliti memberikan skor 2. Sedangkan mahasiswa dengan autisme mampu memainkan tuts pada akord tingkat VI dengan benar dan secara mandiri ditunjukkan pada pertemuan ketujuh, maka peneliti memberikan skor 3. Dapat disimpulkan bahwa trend memainkan tuts pada akord tingkat VI mengalami peningkatan pada tahap kondisi intervensi (B).

Langkah ke 3. Menentukan kecenderungan stabilitas. Persentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 50%, jika besarnya dibawah itu dapat dikatakan tidak stabil.

## Tahap Kondisi Baseline (A)

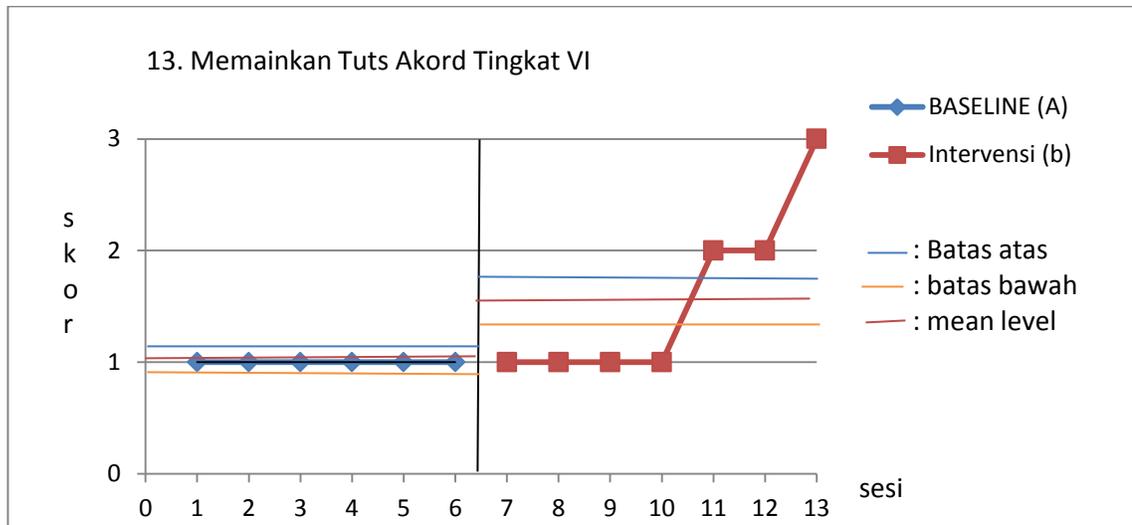
Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 1 x 15%
	= 0,15
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 6 : 6
	= 1
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 1 + 0,075
	= 1,075
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 1 – 0,075
	= 0,925

Persentase data point
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang
6 : 6 = 100%

## Tahap Kondisi Intervensi (B)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 3 x 15%
	= 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 11 : 7
	= 1,57
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 1,57 + 0,23
	= 1,8
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 1,57 – 0,23
	= 1,34

Persentase data point
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang
4 : 7 = 57 %



Gambar 28. Grafik stabilitas Memainkan Tuts Akord Tingkat VI

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama saja dengan menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung diatas dibawah pada tiap kondisi baseline (A) data stabil dengan rentang 0,925-1,075. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) datanya tidak stabil dengan rentang 1,34-1,8.

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan terakhir pada setiap tahap kondisi.

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

Data Yang Besar (Hari ke-6)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
1	-	1	= 0

## Tahap Kondisi Intervensi (B)

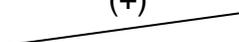
Data Yang Besar (Hari ke-7)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
3	-	1	= 2

Berdasarkan data perubahan level diatas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A) bertanda (=0) yang menunjukkan makna tidak adanya perubahan dan tahap kondisi intervensi (B) bertanda (+2) yang menunjukkan makna adanya perubahan.

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman. Maka hasilnya pada table berikut ini.

Tabel 31

Rangkuman hasil analisis dalam kondisi (memainkan tuts akord tingkat VI)

Kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
1. Panjang Kondisi	6	7
2. Kecenderungan arah	(+) 	(+) 
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	Stabil 57%
4. Jejak data	(=) 	(=) 
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil (0,925-0,075)	Stabil (1,34-1,8)
6. Perubahan level	1-1 (=0)	3-1 (=2)

#### **14. Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat VII**

a. Tahap Kondisi Baseline (A)

Selama enam sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi keenam, subyek yang diteliti belum mampu memainkan tuts yang terdapat pada akord tingkat VII. Hal ini ditunjukkan dalam peran peneliti selama tahap kondisi baseline (A) berlangsung, skor yang diperoleh pada tahap ini adalah 6. Dari data yang diperoleh, subyek dapat dilanjutkan ke tahap kondisi intervensi (B).

b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Selama tujuh sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi ke tujuh, anak yang diteliti mengalami peningkatan dapat memainkan tuts pada akord tingkat VII dengan benar. Pertemuan sesi pertama sampai sesi keempat anak belum mampu memainkan tuts pada akord tingkat VII. Sesi kelima dan sesi keenam anak menunjukkan dapat memainkan tuts pada akord tingkat VII dengan menggunakan bantuan, sesi ketujuh anak mampu memainkan tuts pada akord tingkat VIII secara mandiri dengan benar. Pemberian kondisi intervensi (B) disesuaikan dengan kebutuhan subyek, peneliti menyiapkan dua item gambar media PECS yang berbeda yang disesuaikan pada singkatan nama akord. Gambar pertama terdapat tulisan not pada akord tingkat VII, pada gambar kedua tidak terdapat not pada akord tingkat VII. Pada satu item gambar

yang disediakan subyek diminta untuk memainkan tuts yang terdapat pada akord tingkat VII. Selama berlangsungnya tahap kondisi intervensi (B), subyek mampu memainkan tuts pada akord tingkat VII dengan benar secara mandiri pada sesi ketujuh. Total skor yang diperoleh dari memainkan tuts pada akord tingkat VII dalam tahap kondisi intervensi (B) adalah 11.

c. Komponen-komponen Analisis Data Memainkan Tuts Akord Tingkat VII

Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

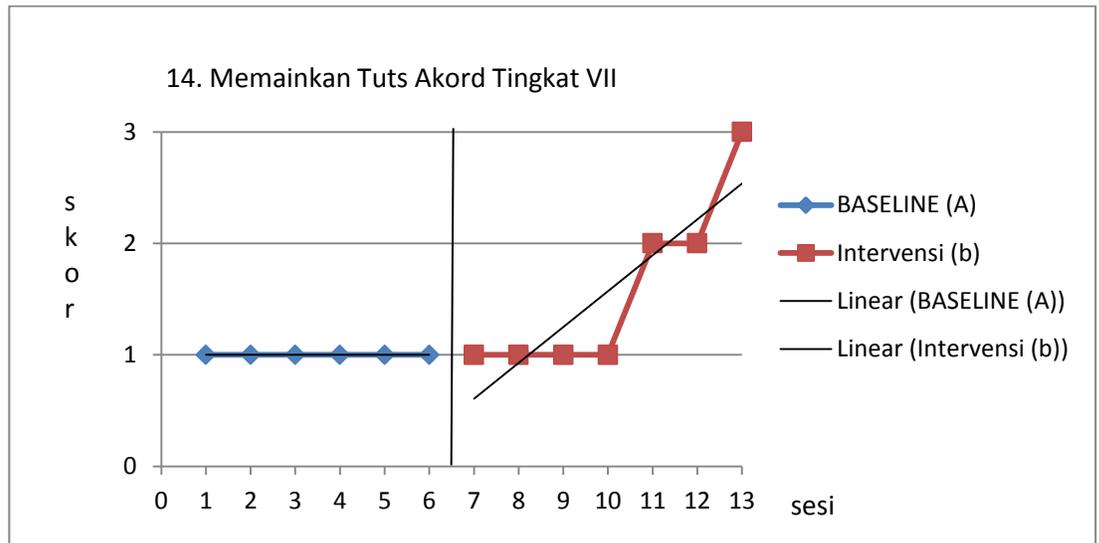
Tabel 32

Perolehan Skor Memainkan Tuts Akord Tingkat VII

Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)
1	1	1	1
2	1	2	1
3	1	3	1
4	1	4	1
5	1	5	2
6	1	6	2
		7	3

Langkah ke 2. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah

menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Gambar 29. Grafik Memainkan Tuts Akord Tingkat VII

Dapat dilihat pada grafik, bahwa pada tahap kondisi baseline (A) arah trendnya mendatar yang berarti selama enam sesi, maka peneliti memberikan skor 1 pada mahasiswa tersebut. Selanjutnya pada tahap kondisi intervensi (B), mahasiswa dengan autisme arah trendnya mengalami perubahan yaitu terus meningkat dalam setiap pertemuan dari sesi pertama sampai dengan sesi ketujuh. Mahasiswa dengan autisme mampu memainkan tuts pada akord tingkat VII dengan menggunakan bantuan pada pertemuan kelima dan keenam, maka peneliti memberikan skor 2. Sedangkan mahasiswa dengan autisme mampu memainkan tuts pada akord

tingkat VII dengan benar dan secara mandiri ditunjukkan pada pertemuan ketujuh, maka peneliti memberikan skor 3. Dapat disimpulkan bahwa trend memainkan tuts pada akord tingkat VII mengalami peningkatan pada tahap kondisi intervensi (B).

Langkah ke 3. Menentukan kecenderungan stabilitas. Persentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 50%, jika besarnya dibawah itu dapat dikatakan tidak stabil.

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

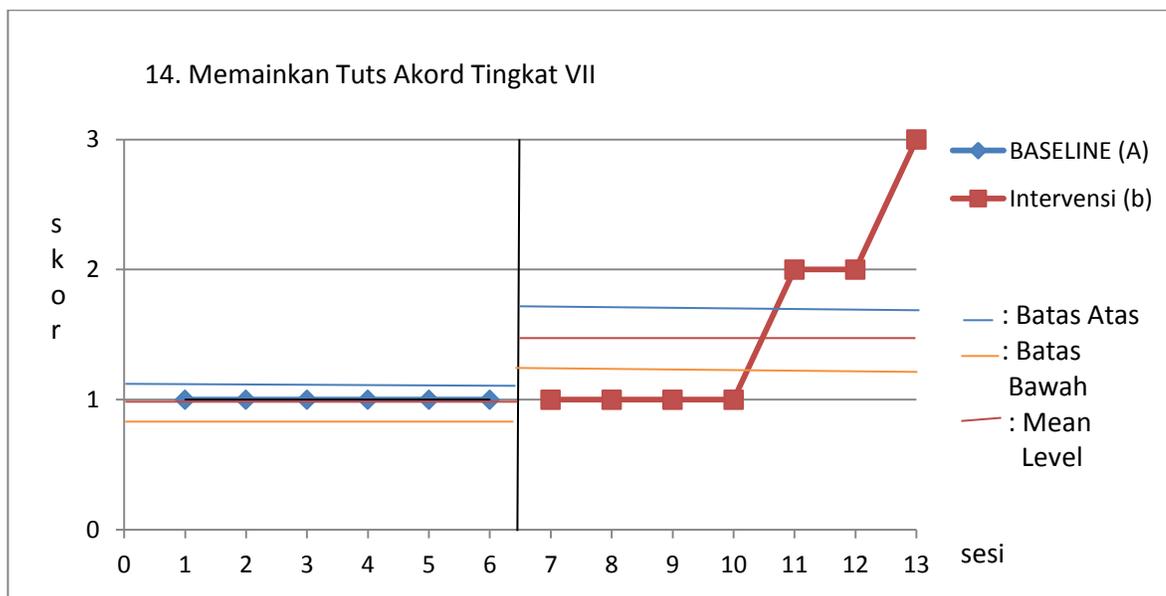
Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 1 x 15%
	= 0,15
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 6 : 6
	= 1
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 1 + 0,075
	= 1,075
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 1 – 0,075
	= 0,925

Persentase data point
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang
6 : 6 = 100%

## Tahap Kondisi Intervensi (B)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= $3 \times 15\%$
	= 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= $11 : 7$
	= 1,57
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= $1,57 + 0,23$
	= 1,8
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= $1,57 - 0,23$
	= 1,34

Persentase data point
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang
$4 : 7 = 57 \%$



Gambar 30. Grafik stabilitas Memainkan Tuts Akord Tingkat VII

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama saja dengan menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung diatas dibawah pada tiap kondisi baseline (A) data stabil dengan rentang 0,925-0,075. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) datanya tidak stabil dengan rentang 1,34-1,8.

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan terakhir pada setiap tahap kondisi.

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

Data Yang Besar (Hari ke-6)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
1	-	1	= 0

#### Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data Yang Besar (Hari ke-7)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
3	-	1	= 2

Berdasarkan data perubahan level diatas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A) bertanda (=0) yang menunjukkan makna tidak adanya perubahan dan tahap kondisi intervensi (B) bertanda (+2) yang menunjukkan makna adanya perubahan.

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman. Maka hasilnya pada table berikut ini.

Tabel 33

Rangkuman hasil analisis dalam kondisi (memainkan tuts akord tingkat VII)

Kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
1. Panjang Kondisi	6	7
2. Kecenderungan arah	(=) _____	(+) _____
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	Stabil 57%
4. Jejak data	(=) _____	(=) _____
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil (0,925-0,075)	Stabil (1,34-1,8)
6. Perubahan level	1-1 (=0)	3-1 (=2)

## 15. Analisis Data Memainkan Tuts Akord Dengan Lagu *Twinkle-Twinkle*

### *Little Stars*

#### a. Tahap Kondisi Baseline (A)

Selama enam sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi keenam, subyek yang diteliti belum mampu memainkan tuts yang terdapat pada akord dengan menggunakan lagu yang diminta oleh peneliti. Hal ini ditunjukkan dalam peran peneliti selama tahap kondisi baseline (A) berlangsung, skor yang diperoleh pada tahap

ini adalah 6. Dari data yang diperoleh, subyek dapat dilanjutkan ke tahap kondisi intervensi (B).

b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Selama tujuh sesi pertemuan dari sesi pertama sampai sesi ke tujuh, anak yang diteliti mengalami peningkatan dapat memainkan tuts pada akord dengan lagu yang dipilih dengan benar. Pertemuan sesi pertama sampai sesi ketiga anak belum mampu memainkan tuts akord dengan menggunakan lagu *twinkle-twinkle little stars*. Sesi keempat dan sesi keenam anak menunjukkan dapat memainkan tuts akord dengan lagu *twinkle-twinkle little stars* dengan menggunakan bantuan, sesi ketujuh anak mampu memainkan tuts akord dengan lagu *twinkle-twinkle little stars* secara mandiri dengan benar. Pemberian kondisi intervensi (B) disesuaikan dengan kebutuhan subyek, peneliti menyiapkan dua item gambar media PECS yang berbeda yang disesuaikan pada singkatan nama akord. Gambar pertama terdapat tulisan not tingkatan akord, pada gambar kedua tidak terdapat not tingkatan akord. Pada satu item gambar yang disediakan subyek diminta untuk memainkan tuts akord yang terdapat pada lagu *twinkle-twinkle little stars*. Selama berlangsungnya tahap kondisi intervensi (B), subyek mampu memainkan tuts akord dengan lagu *twinkle-twinkle little stars* dengan benar secara mandiri pada sesi ketujuh.

Total skor yang diperoleh dari memainkan tuts akord pada lagu *twinkle-twinkle little stars* dalam tahap kondisi intervensi (B) adalah 12.

c. Komponen-komponen Analisis Data Memainkan Tuts Akord Pada Lagu *Twinnkle-Twinkle Little Stars*

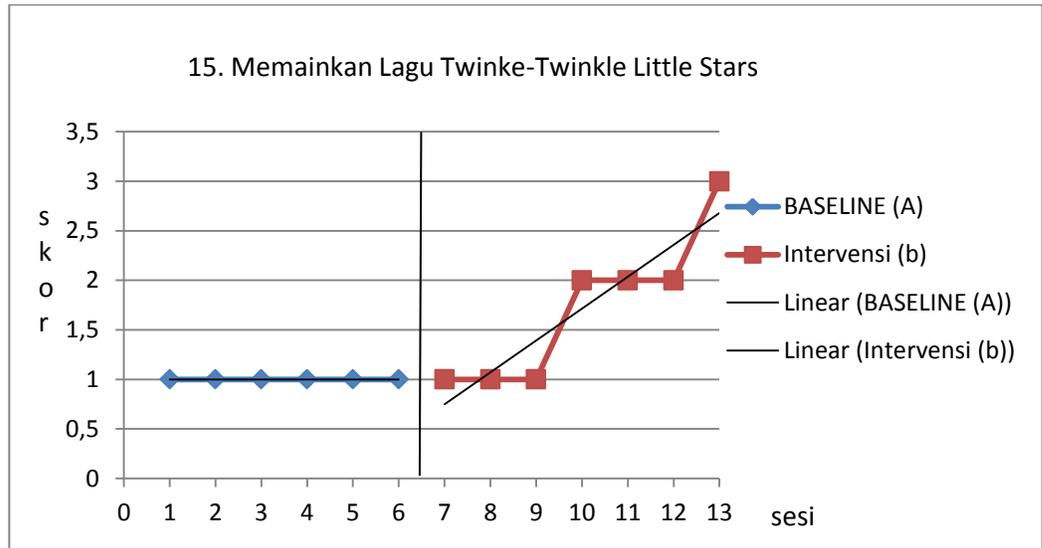
Langkah 1. Memberi huruf kapital sesuai dengan kondisi dan menentukan panjang kondisi yang menunjukkan sesi atau tahapan dalam setiap kondisi.

Tabel 34

Perolehan Skor Memainkan Tuts Akord Pada Lagu *Twinkle-Twinkle Litte Stars*

Sesi	Skor Tahap Kondisi Baseline (A)	Sesi	Skor Tahap Kondisi Intervensi (B)
1	1	1	1
2	1	2	1
3	1	3	1
4	1	4	2
5	1	5	2
6	1	6	2
		7	3

Langkah ke 2. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode *split-middle*. Metode *split-middle* adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya.



Gambar 31. Grafik Memainkan Tuts Akord Pada Lagu *Twinkle-Twinkle Little Stars*

Dapat dilihat pada grafik, bahwa pada tahap kondisi baseline (A) arah trendnya mendatar yang berarti selama enam sesi, maka peneliti memberikan skor 1 pada mahasiswa tersebut. Selanjutnya pada tahap kondisi intervensi (B), mahasiswa dengan autisme arah trendnya mengalami perubahan yaitu terus meningkat dalam setiap pertemuan dari sesi pertama sampai dengan sesi ketujuh. Mahasiswa dengan autisme mampu memainkan tuts akord pada lagu *twinkle-twinkle little stars* dengan menggunakan bantuan pada pertemuan keempat sampai keenam, maka peneliti memberikan skor 2. Sedangkan mahasiswa dengan autisme mampu memainkan tuts akord pada lagu *twinkle-twinkle little stars* dengan

benar dan secara mandiri ditunjukkan pada pertemuan ketujuh, maka peneliti memberikan skor 3. Dapat disimpulkan bahwa trend memainkan tuts akord pada lagu *twinkle-twinkle little stars* mengalami peningkatan pada tahap kondisi intervensi (B).

Langkah ke 3. Menentukan kecenderungan stabilitas. Persentase stabilitas dikatakan stabil jika besarnya 50%, jika besarnya dibawah itu dapat dikatakan tidak stabil.

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

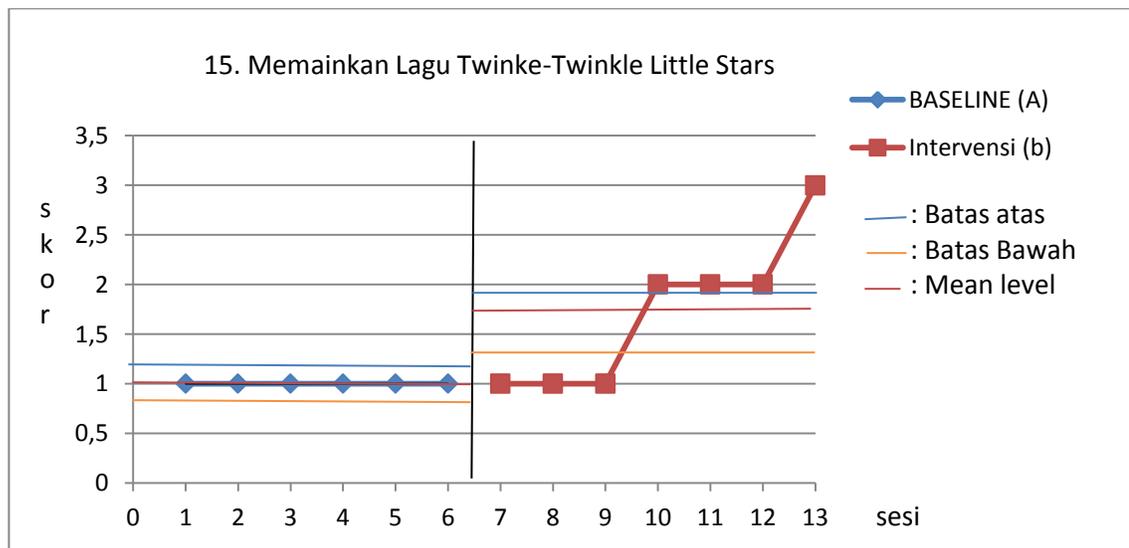
Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 1 x 15%
	= 0,15
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 6 : 6
	= 1
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 1 + 0,075
	= 1,075
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 1 – 0,075
	= 0,925

Persentase data point	
Banyak data point yang ada dalam rentang	: banyaknya data point = persentase stabilitas
6 : 6 = 100%	

## Tahap Kondisi Intevensi (B)

Rentang Stabilitas	= data tertinggi x 15%
	= 3 x 15%
	= 0,45
Mean Level	= total jumlah data : banyaknya data
	= 12 : 7
	= 1,71
Batas atas	= mean level + setengah rentang stabilitas
	= 1,71 + 0,23
	= 1,94
Batas bawah	= mean level – setengah rentang stabilitas
	= 1,71 – 0,23
	= 1,48

Persentase data point
Banyak data point yang : banyaknya data point = persentase stabilitas ada dalam rentang
$3 : 7 = 42\%$



Gambar 32. Grafik stabilitas Memainkan Tuts Akord Pada Lagu *Twinkle-Twinkle Little Stars*

Langkah 4. Menentukan jejak data. Hal ini sama saja dengan menentukan kecenderungan arah.

Langkah 5. Menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana telah dihitung diatas dibawah pada tiap kondisi baseline (A) data stabil dengan rentang 0,925-0,075. Sedangkan pada tahap kondisi intervensi (B) datanya tidak stabil dengan rentang 1,48-1,94.

Langkah 6. Menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dan terakhir pada setiap tahap kondisi.

#### Tahap Kondisi Baseline (A)

Data Yang Besar (Hari ke-6)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
1	-	1	= 0

#### Tahap Kondisi Intervensi (B)

Data Yang Besar (Hari ke-7)	-	Data yang Kecil (Hari ke-1)	= Persentase Stabilitas
3	-	1	= 2

Berdasarkan data perubahan level diatas maka dapat diketahui bahwa data perubahan level pada tahap kondisi baseline (A) bertanda (=0) yang menunjukkan makna tidak adanya perubahan dan tahap kondisi intervensi (B) bertanda (+2) yang menunjukkan makna adanya perubahan .

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan pada format rangkuman. Maka hasilnya pada table berikut ini.

Tabel 35

Rangkuman hasil analisis dalam kondisi (memainkan tuts akord pada lagu *twinkle-twinkle litte stars*)

Kondisi	Baseline (A)	Intervensi (B)
1. Panjang Kondisi	6	7
2. Kecenderungan arah	(=) _____	(+) 
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	Tidak stabil 42%
4. Jejak data	(=) _____	(=) _____
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil (0,925-0,075)	Stabil (1,34-1,8)
6. Perubahan level	1-1 (=0)	3-1 (=2)

### C. Interpretasi Hasil Analisis Data

Penelitian dapat dikatakan berhasil dan mengalami peningkatan apabila perolehan skor yang muncul pada masing-masing tingkatan akord dasar mengalami peningkatan dengan membandingkan perolehan skor yang ada pada setiap tahap kondisi.

Hasil pemberian kondisi intervensi (B) melalui penggunaan media PECS menunjukkan bahwa perolehan kemampuan menyebutkan not

dan memainkan tuts pada tingkatan akord mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan tahap kondisi baseline (A).

Dari data yang diperoleh pada saat tahap kondisi intervensi (B), skor kemampuan dalam menyebutkan not dalam tingkatan akord dasar menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pertemuan, jika dibandingkan dengan skor yang terjadi sebelum diberikan intervensi.

Dalam memainkan tuts pada tingkatan akord dasar dengan menggunakan alat musik keyboard, pada tahap kondisi baseline (A) hanya pada akord tingkat I mengalami peningkatan. Sedangkan akord tingkat II sampai dengan akord tingkat VII mahasiswa dengan autisme belum mengalami peningkatan. Pada tahap kondisi intervensi (B), skor kemampuan dalam memainkan tuts akord tingkat I sampai dengan akord tingkat VII dalam setiap sesinya mengalami perubahan.

Selanjutnya dalam memainkan tuts akord yang terdapat pada lagu *twinkle-twinkle little stars* anak belum mampu memainkannya pada tahap kondisi baseline (A). Pada tahap kondisi intervensi (B) anak mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini melalui penerapan media *Picture Axchange Communication System* dapat meningkatkan kemaampuan akord dasar dalam pembelajaran seni musik pada mahasiswa dengan autisme semester empat di Politeknik Negeri Jakarta.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa dengan autisme sebelumnya memiliki kekurangan dalam pengetahuan akord dasar pada seni musik secara teori dan anak mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi. Pada pengetahuan akord dalam pembelajaran seni musik sangatlah terbatas khususnya tingkatan akord sederhana atau natural. Adapun kemampuan memainkan alat musik *keyboard* anak sudah sedikit mampu memainkan dengan caranya sendiri. Melihat dengan keterbatasan dalam pengetahuan akord dasar atau sederhana dalam pembelajaran seni musik yang dimiliki oleh mahasiswa dengan autisme diperlukan suatu tahap intervensi untuk meningkatkan kemampuan akord yang sederhana dalam pembelajaran seni musik.

Media *Picture Exchange Communication System* (PECS), merupakan suatu alat visual berupa simbol atau gambar yang digunakan untuk melatih kemampuan akord yang dasar atau sederhana dalam pembelajaran seni musik untuk mahasiswa dengan autisme. Penggunaan

strategi melalui media Picture Exchange Communication System (PECS) dapat bekerja lebih baik. selain dapat menarik minat anak untuk memperhatikan, hal ini dikarenakan ingatan visual pada anak yang baik.

Dalam penggunaan PECS, peneliti melakukan dengan cara menunjukkan gambar yang menunjukkan sebagai symbol tingkatan akord. Gambar yang telah disediakan ada tujuh sesuai dengan tingkatan akord dasar yang sampai tujuh, dimana gambar tersebut masih tertera tulisan akord tingkat I sampai dengan tingkat VII beserta not nya. Selain peneliti menyediakan tujuh gambar yang sama, tetapi pada gambar tersebut tidak terdapat nama akord dan not yang terdapat pada tingkatan akord dasar. Dimana gambar tersebut digunakan untuk melatih ingatan Fathur.

Hasil penelitian kemampuan akord dasar atau sederhana dalam pembelajaran seni musik pada mahasiswa dengan autisme melalui penggunaan Picture Exchange Communication System (PECS) dapat ditingkatkan. Dilihat dari hasil pengukuran dan pengumpulan data kemampuan akord yang dasar atau sederhana dalam pembelajaran seni musik untuk mahasiswa dengan autisme pada tahap kondisi baseline (A) dan tahap kondisi intervensi (B). Hasil pengumpulan data pada tahap baseline belum terlihat adanya perubahan yang signifikan, pada tahap intervensi dari setiap tahapnya menunjukkan adanya peningkatan yang terlihat pada setiap pertemuan, dari kemampuan menyebutkan not pada

akord tingkat I sampai VII, dan kemampuan memainkan tuts akord tingkat I sampai dengan tingkat VII.

Atas kajian teori dan pelaksanaan lapangan maka media Picture Exchange Communication System (PECS) dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan akord dasar atau sederhana dalam pembelajaran seni musik. Sehingga mahasiswa dengan autisme dapat mengenal not dan memainkan tuts pada akord tingkat I sampai dengan akord tingkat VII.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian maka implikasi dari penelitian ini adalah penggunaan media Picture Exchange Communication System (PECS) dapat meningkatkan kemampuan akord dasar atau sederhana dalam pembelajaran seni musik untuk mahasiswa dengan autisme. Melalui media yang dibuat untuk mahasiswa tersebut, dapat menciptakan suasana yang menarik bagi mahasiswa dengan autisme. Penggunaan media Picture Communication (PECS) ini berdampak positif dalam kemampuan akord dasar atau sederhana dalam pembelajaran seni musik untuk mahasiswa dengan autisme selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa tersebut menyebutkan not pada akord tingkat I sampai akord tingkat VII dan memainkan tuts pada akord tingkat I sampai dengan akord tingkat VII.

Kemampuan akord dasar dalam pembelajaran seni musik untuk mahasiswa dengan autisme akan bertambah baik sejalanannya dengan usaha yang maksimal dari dosen. Usaha maksimal memerlukan penyesuaian program dan kerja sama yang baik. dengan itu dapat mencapai kemampuan akord dasar dalam pembelajaran seni musik yang baik.

### **C. Saran**

Dalam meningkatkan kemampuan akord pada pembelajaran seni musik untuk mahasiswa dengan autisme ini harus diperhatikan berbagai hal dan melibatkan semua pihak agar memperoleh hasil yang diharapkan. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk menggunakan Picture Exchange Communication System (PECS) dalam melatih kemampuan akord seni musik pada mahasiswa dengan autisme harus mengikuti langkah-langkah yang ditetapkan.
2. Sumber material atau bahan gambar untuk Picture Exchange Communication System (PECS) sesuai dengan kemampuan mahasiswa tersebut dan mudah dimengerti.
3. Bagi peneliti, agar dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan tentang meningkatkan kemampuan akord pada

pembelajaran seni musik untuk mahasiswa dengan autisme melalui penggunaan media PECS.

4. Dalam pembuatan media PECS selanjutnya harus dibuat jauh lebih inovatif dan kreatif agar mahasiswa dengan autisme tidak jenuh dan terkesan monoton.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bondy, A., & Lori, F. (1994). *The Picture Exchange Communication Training Manual*. Cherry Hill: Pyramid Education.
- Danuatmaja, B. (2003). *Terapi Anak Autis Di Rumah*. Jakarta: Swara.
- Dimiyati, & Mudjino. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjino. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta.
- hadis, a. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handojo. (2003). *Autisma Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Perilaku Lain*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu.
- Hediati, D. (n.d.). *Teori Musik*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan.
- Prasetyono. (2008). *Serba-Serbi Anak Autis*. Jogjakarta: Diva Press.
- Psychiartic, A. A. (n.d.). *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorder*.
- Suardi, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakat, H. (2006). *Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.

Thabrani, A. (1989). *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: R. Karya.

Yatim, F. (2007). *Autis Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Populer.

# LAMPIRAN

## KISI-KISI INSTRUMEN

Variabel	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
Kemampuan Akord	Mengenal akord secara sederhana (akord tingkat I-VI)	1, 2,3,4,5,6,7	7
	Memainkan tuts sesuai akord yang ditetapkan	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	7
	Memainkan akord dari lagu yang ditetapkan	15	1

## INSTRUMEN PENELITIAN

NO	Butir Soal	SKOR		
		1	2	3
1	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat I (c-e-g)			
2	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat II (d-f-a)			
3	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat III (e-g-b)			
4	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat IV (f - a - c')			
5	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat V (g-b-d')			
6	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VI (a-c'-e')			
7	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VII (b-d'-f')			
8	Anak dapat menekan tuts akord tingkat I			
9	Anak dapat menekan tuts akord tingkat II			
10	Anak dapat menekan tuts akord tingkat III			
11	Anak dapat menekan tuts akord tingkat IV			
12	Anak dapat menekan tuts akord tingkat V			
13	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VI			
14	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VII			
15	Anak dapat memainkan akord dari lagu "Twinkle Twinkle Little Star"			
TOTAL				

Keterangan Skor:

1 = tidak mampu melaksanakan perintah

2 = mampu melaksanakan perintah dengan bantuan

3 = mampu melaksanakan perintah tanpa bantuan

## Laporan Hasil Observasi

Nama : Muhammad Alif Fathurrahman E.

Tempat Tanggal Lahir : Manado, 24 April 1997

Umur : 20 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Semester/Jurusan : 4/ Desain Grafis

Sekolah : Politeknik Negeri Jakarta

Dari tes yang sudah dilakukan, Fathur memiliki kemampuan komunikasi yang baik, namun dalam penyampaian terhadap kita masih kurang baik. Fathur suka sekali terhadap musik apalagi dalam memainkan alat music seperti piano atau keyboard. Fathur memang tidak mengambil program studi seni musik, setiap ada pelajaran seni musik dikelas lain dan Fathur sedang tidak ada jam kuliah dia mengikuti kegiatan tersebut. Dalam bermain musik seperti keybord Fathur belajar dengan otodidak tidak mengikuti les ataupun pelaran seni musik. Nada-nada yang dimainkan Fathur juga bagus. Secara teori Fathur kurang paham dalam bermain alat musik. Akan tetapi Fathur tidak mau bernyanyi jika disuruh bernyanyi pasti ada saja

alasannya. Dia lebih suka memainkan alat musik saja. Cita-cita Fathur ingin menjadi seorang musisi.

Fathur mampu memahami hewan yang ada pada kartu gambar, ketika guru memberikan instruksi untuk mengikuti perintah yang ada pada kartu gambar tersebut sebagai tanda membunyikan tuts keyboard pada nada yang ditentukan Fathur masih kurang dapat memahami dan mengerti. Jadi, untuk tes yang dilakukan guru harus memberikan instruksi secara berulang dan memberikan bantuan terhadap Fathur.

## PEROLEHAN SKOR

Nama : Muhammad Alif Fathurrahman E.

Tempat Tanggal Lahir : Manado, 24 April 1997

Umur : 20 tahun

Pertemuan : Senin, 6 Maret 2017

NO	Butir Soal	SKOR		
		1	2	3
1	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat I (c-e-g)	✓		
2	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat II (d-f-a)	✓		
3	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat III (e-g-b)	✓		
4	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat IV (f - a - c')	✓		
5	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat V (g-b-d')	✓		
6	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VI (a-c'-e')	✓		
7	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VII (b-d'-f')	✓		
8	Anak dapat menekan tuts akord tingkat I	✓		
9	Anak dapat menekan tuts akord tingkat II	✓		
10	Anak dapat menekan tuts akord tingkat III	✓		
11	Anak dapat menekan tuts akord tingkat IV	✓		
12	Anak dapat menekan tuts akord tingkat V	✓		
13	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VI	✓		
14	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VII	✓		
15	Anak dapat memainkan akord dari lagu "Twinkle Twinkle Little Star"	✓		
TOTAL		15		

Keterangan Skor:

1 = tidak mampu melaksanakan perintah

2 = mampu melaksanakan perintah dengan bantuan

3 = mampu melaksanakan perintah tanpa bantuan

Pada pertemuan pertama pada tahap kondisi baseline, mahasiswa dengan autisme belum mampu sama sekali melaksanakan butir perintah yang telah disediakan.

Nama : Muhammad Alif Fathurrahman E.  
 Tempat Tanggal Lahir : Manado, 24 April 1997  
 Umur : 20 tahun  
 Pertemuan : Kamis, 9 Maret 2017

NO	Butir Soal	SKOR		
		1	2	3
1	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat I (c-e-g)	✓		
2	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkan II (d-f-a)	✓		
3	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat III (e-g-b)	✓		
4	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat IV (f - a - c')	✓		
5	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat V (g-b-d')	✓		
6	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VI (a-c'-e')	✓		
7	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VII (b-d'-f')	✓		
8	Anak dapat menekan tuts akord tingkat I	✓		
9	Anak dapat menekan tuts akord tingkat II	✓		
10	Anak dapat menekan tuts akord tingkat III	✓		
11	Anak dapat menekan tuts akord tingkat IV	✓		
12	Anak dapat menekan tuts akord tingkat V	✓		
13	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VI	✓		
14	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VII	✓		
15	Anak dapat memainkan akord dari lagu "Twinkle Twinkle Little Star"	✓		
TOTAL			15	

Keterangan Skor:

- 1 = tidak mampu melaksanakan perintah
- 2 = mampu melaksanakan perintah dengan bantuan
- 3 = mampu melaksanakan perintah tanpa bantuan

Pada Pertemuan kedua sama seperti pada pertemuan pertama masih dalam tahap kondisi baseline, mahasiswa dengan autisme belum ada perubahan.

Nama : Muhammad Alif Fathurrahman E.  
 Tempat Tanggal Lahir : Manado, 24 April 1997  
 Umur : 20 tahun  
 Pertemuan : Senin, 13 Maret 2017

NO	Butir Soal	SKOR		
		1	2	3
1	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat I (c-e-g)	✓		
2	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkan II (d-f-a)	✓		
3	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat III (e-g-b)	✓		
4	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat IV (f - a - c')	✓		
5	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat V (g-b-d')	✓		
6	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VI (a-c'-e')	✓		
7	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VII (b-d'-f')	✓		
8	Anak dapat menekan tuts akord tingkat I	✓		
9	Anak dapat menekan tuts akord tingkat II	✓		
10	Anak dapat menekan tuts akord tingkat III	✓		
11	Anak dapat menekan tuts akord tingkat IV	✓		
12	Anak dapat menekan tuts akord tingkat V	✓		
13	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VI	✓		
14	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VII	✓		
15	Anak dapat memainkan akord dari lagu "Twinkle Twinkle Little Star"	✓		
TOTAL			15	

Keterangan Skor:

1 = tidak mampu melaksanakan perintah

2 = mampu melaksanakan perintah dengan bantuan

3 = mampu melaksanakan perintah tanpa bantuan

Pertemuan sesi ketiga masih dalam tahap kondisi baseline, dimana mahasiswa dengan autisme belum mampu melakukan apa yang diperintah oleh obsever.

Nama : Muhammad Alif Fathurrahman E.  
 Tempat Tanggal Lahir : Manado, 24 April 1997  
 Umur : 20 tahun  
 Pertemuan : Kamis, 23 Maret 2017

NO	Butir Soal	SKOR		
		1	2	3
1	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat I (c-e-g)	✓		
2	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkan II (d-f-a)	✓		
3	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat III (e-g-b)	✓		
4	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat IV (f - a - c')	✓		
5	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat V (g-b-d')	✓		
6	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VI (a-c'-e')	✓		
7	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VII (b-d'-f')	✓		
8	Anak dapat menekan tuts akord tingkat I		✓	
9	Anak dapat menekan tuts akord tingkat II	✓		
10	Anak dapat menekan tuts akord tingkat III	✓		
11	Anak dapat menekan tuts akord tingkat IV	✓		
12	Anak dapat menekan tuts akord tingkat V	✓		
13	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VI	✓		
14	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VII	✓		
15	Anak dapat memainkan akord dari lagu "Twinkle Twinkle Little Star"	✓		
TOTAL			16	

Keterangan Skor:

1 = tidak mampu melaksanakan perintah

2 = mampu melaksanakan perintah dengan bantuan

3 = mampu melaksanakan perintah tanpa bantuan

Pertemuan sesi keempat masih pada tahap yang sama yaitu tahap kondisi baseline, dimana mahasiswa dengan autisme ini belum mampu melakukan apa yang diperintahkan. Kecuali pada butir ke delapan yaitu memainkan tuts akord tingkat I, Fathur mampu memainkan tuts akord tingkat I secara tidak disengaja.

Nama : Muhammad Alif Fathurrahman E.  
 Tempat Tanggal Lahir : Manado, 24 April 1997  
 Umur : 20 tahun  
 Pertemuan : Senin, 27 Maret 2017

NO	Butir Soal	SKOR		
		1	2	3
1	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat I (c-e-g)		✓	
2	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkan II (d-f-a)	✓		
3	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat III (e-g-b)	✓		
4	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat IV (f - a - c')	✓		
5	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat V (g-b-d')	✓		
6	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VI (a-c'-e')	✓		
7	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VII (b-d'-f')	✓		
8	Anak dapat menekan tuts akord tingkat I		✓	
9	Anak dapat menekan tuts akord tingkat II	✓		
10	Anak dapat menekan tuts akord tingkat III	✓		
11	Anak dapat menekan tuts akord tingkat IV	✓		
12	Anak dapat menekan tuts akord tingkat V	✓		
13	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VI	✓		
14	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VII	✓		
15	Anak dapat memainkan akord dari lagu "Twinkle Twinkle Little Star"	✓		
TOTAL			17	

Keterangan Skor:

- 1 = tidak mampu melaksanakan perintah
- 2 = mampu melaksanakan perintah dengan bantuan
- 3 = mampu melaksanakan perintah tanpa bantuan

Tahap kondisi baseline pada pertemuan kelima, apa yang sudah Fathur ketahui sebelumnya dapat memainkan tuts akord tingkat I dan pada pertemuan ke lima Fathur sudah bisa menyebutkan not akord tingkat I.

Nama : Muhammad Alif Fathurrahman E.  
 Tempat Tanggal Lahir : Manado, 24 April 1997  
 Umur : 20 tahun  
 Pertemuan : Kamis,30 Maret 2017

NO	Butir Soal	SKOR		
		1	2	3
1	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat I (c-e-g)		✓	
2	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkan II (d-f-a)	✓		
3	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat III (e-g-b)	✓		
4	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat IV (f - a - c')	✓		
5	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat V (g-b-d')	✓		
6	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VI (a-c'-e')	✓		
7	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VII (b-d'-f')	✓		
8	Anak dapat menekan tuts akord tingkat I		✓	
9	Anak dapat menekan tuts akord tingkat II	✓		
10	Anak dapat menekan tuts akord tingkat III	✓		
11	Anak dapat menekan tuts akord tingkat IV	✓		
12	Anak dapat menekan tuts akord tingkat V	✓		
13	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VI	✓		
14	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VII	✓		
15	Anak dapat memainkan akord dari lagu "Twinkle Twinkle Little Star"	✓		
TOTAL		17		

Keterangan Skor:

1 = tidak mampu melaksanakan perintah

2 = mampu melaksanakan perintah dengan bantuan

3 = mampu melaksanakan perintah tanpa bantuan

Nama : Muhammad Alif Fathurrahman E.  
 Tempat Tanggal Lahir : Manado, 24 April 1997  
 Umur : 20 tahun  
 Pertemuan : Senin, 10 April 2017

NO	Butir Soal	SKOR		
		1	2	3
1	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat I (c-e-g)		✓	
2	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat II (d-f-a)		✓	
3	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat III (e-g-b)	✓		
4	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat IV (f - a - c')	✓		
5	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat V (g-b-d')	✓		
6	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VI (a-c'-e')	✓		
7	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VII (b-d'-f')	✓		
8	Anak dapat menekan tuts akord tingkat I		✓	
9	Anak dapat menekan tuts akord tingkat II		✓	
10	Anak dapat menekan tuts akord tingkat III	✓		
11	Anak dapat menekan tuts akord tingkat IV	✓		
12	Anak dapat menekan tuts akord tingkat V	✓		
13	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VI	✓		
14	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VII	✓		
15	Anak dapat memainkan akord dari lagu "Twinkle Twinkle Little Star"	✓		
TOTAL			19	

Keterangan Skor:

- 1 = tidak mampu melaksanakan perintah
- 2 = mampu melaksanakan perintah dengan bantuan
- 3 = mampu melaksanakan perintah tanpa bantuan

Pada pertemuan ketujuh sudah masuk dalam tahap kondisi intervensi, dimana Fathur diberikan pembelajaran dengan menggunakan bantuan. Bantuan itu berupa gambar, dimana pada setiap tingkatan akord diberikan gambar hewan berupa huruf depannya singkatan dari tingkatan akord.

Pertemuan pertama pada tahap intervensi ini, anak di tunjukkan gambar hewan yang sudah ada tingkatan akord beserta notnya. Dan Fathur diperintahkan untuk menyebutkan not dan memainkan tuts dalam setiap tingkatan akord. Fathur sudah mampu menyebutkan not dan memainkan tuts akord tingkat I dan II dengan menggunakan bantuan.

Nama : Muhammad Alif Fathurrahman E.  
 Tempat Tanggal Lahir : Manado, 24 April 1997  
 Umur : 20 tahun  
 Pertemuan : Senin, 17 April 2017

NO	Butir Soal	SKOR		
		1	2	3
1	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat I (c-e-g)		✓	
2	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkan II (d-f-a)		✓	
3	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat III (e-g-b)		✓	
4	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat IV (f - a - c')	✓		
5	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat V (g-b-d')	✓		
6	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VI (a-c'-e')	✓		
7	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VII (b-d'-f')	✓		
8	Anak dapat menekan tuts akord tingkat I		✓	
9	Anak dapat menekan tuts akord tingkat II		✓	
10	Anak dapat menekan tuts akord tingkat III		✓	
11	Anak dapat menekan tuts akord tingkat IV	✓		
12	Anak dapat menekan tuts akord tingkat V	✓		
13	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VI	✓		
14	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VII	✓		
15	Anak dapat memainkan akord dari lagu "Twinkle Twinkle Little Star"	✓		
TOTAL			21	

Keterangan Skor:

- 1 = tidak mampu melaksanakan perintah
- 2 = mampu melaksanakan perintah dengan bantuan
- 3 = mampu melaksanakan perintah tanpa bantuan

Pertemuan ke delapan memasuki tahap intervensi kedua, dimana Fathur diberikan instruksi yang sama seperti pertemuan pertama pada tahap kondisi intervensi. Fathur sudah mulai mengalami peningkatan. Fathur sudah mampu menyebutkan not dan memainkan tuts akord sampai dengan tingkat III dengan menggunakan bantuan.

Nama : Muhammad Alif Fathurrahman E.  
 Tempat Tanggal Lahir : Manado, 24 April 1997  
 Umur : 20 tahun  
 Pertemuan : Kamis, 20 April 2017

NO	Butir Soal	SKOR		
		1	2	3
1	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat I (c-e-g)			✓
2	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkan II (d-f-a)			✓
3	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat III (e-g-b)		✓	
4	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat IV (f - a - c')		✓	
5	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat V (g-b-d')	✓		
6	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VI (a-c'-e')	✓		
7	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VII (b-d'-f')	✓		
8	Anak dapat menekan tuts akord tingkat I			✓
9	Anak dapat menekan tuts akord tingkat II			✓
10	Anak dapat menekan tuts akord tingkat III		✓	
11	Anak dapat menekan tuts akord tingkat IV		✓	
12	Anak dapat menekan tuts akord tingkat V	✓		
13	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VI	✓		
14	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VII	✓		
15	Anak dapat memainkan akord dari lagu "Twinkle Twinkle Little Star"	✓		
TOTAL		27		

Keterangan Skor:

- 1 = tidak mampu melaksanakan perintah
- 2 = mampu melaksanakan perintah dengan bantuan
- 3 = mampu melaksanakan perintah tanpa bantuan

Pertemuan ke sembilan dengan tahap intervensi ketiga, melakukan hal yang sama seperti pertemuan sebelumnya pada tahap intervensi dan dilakukan hal sama sampai Fathur benar-benar tidak menggunakan bantuan. Pada pertemuan ketiga pada tahap kondisi intervensi, Fathur sudah mampu

dengan mandiri menyebutkan not dan memainkan tuts akord tingkat I dan II. Tidak hanya itu Fathur juga mampu menyebutkan not dan memainkan tuts akord tingkat III dan IV dengan menggunakan bantuan.

Nama : Muhammad Alif Fathurrahman E.  
 Tempat Tanggal Lahir : Manado, 24 April 1997  
 Umur : 20 tahun  
 Pertemuan : Senin, 24 April 2017

NO	Butir Soal	SKOR		
		1	2	3
1	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat I (c-e-g)			✓
2	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat II (d-f-a)			✓
3	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat III (e-g-b)			✓
4	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat IV (f - a - c')		✓	
5	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat V (g-b-d')		✓	
6	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VI (a-c'-e')	✓		
7	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VII (b-d'-f')	✓		
8	Anak dapat menekan tuts akord tingkat I			✓
9	Anak dapat menekan tuts akord tingkat II			✓
10	Anak dapat menekan tuts akord tingkat III			✓
11	Anak dapat menekan tuts akord tingkat IV		✓	
12	Anak dapat menekan tuts akord tingkat V		✓	
13	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VI	✓		
14	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VII	✓		
15	Anak dapat memainkan akord dari lagu "Twinkle Twinkle Little Star"		✓	
TOTAL		32		

Keterangan Skor:

- 1 = tidak mampu melaksanakan perintah
- 2 = mampu melaksanakan perintah dengan bantuan
- 3 = mampu melaksanakan perintah tanpa bantuan

Pertemuan ke sepuluh Fathur banyak mengalami peningkatan dalam setiap butir yang diperintahkan. Hanya saja dalam menyebutkan not dan memainkan tuts akord tingkat VI dan VII Fathur belum mengalami perubahan.

Nama : Muhammad Alif Fathurrahman E.  
 Tempat Tanggal Lahir : Manado, 24 April 1997  
 Umur : 20 tahun  
 Pertemuan : Selasa, 1 Mei 2017

NO	Butir Soal	SKOR		
		1	2	3
1	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat I (c-e-g)			✓
2	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat II (d-f-a)			✓
3	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat III (e-g-b)			✓
4	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat IV (f - a - c')			✓
5	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat V (g-b-d')			✓
6	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VI (a-c'-e')		✓	
7	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VII (b-d'-f')		✓	
8	Anak dapat menekan tuts akord tingkat I			✓
9	Anak dapat menekan tuts akord tingkat II			✓
10	Anak dapat menekan tuts akord tingkat III			✓
11	Anak dapat menekan tuts akord tingkat IV			✓
12	Anak dapat menekan tuts akord tingkat V			✓
13	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VI		✓	
14	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VII		✓	
15	Anak dapat memainkan akord dari lagu "Twinkle Twinkle Little Star"		✓	
TOTAL			40	

Keterangan Skor:

1 = tidak mampu melaksanakan perintah

2 = mampu melaksanakan perintah dengan bantuan

3 = mampu melaksanakan perintah tanpa bantuan

Tahap kondisi intervensi pertemuan ke sebelas, secara keseluruhan butir yang diperintahkan father mampu melakukannya. Meskipun beberapa butir masih dengan menggunakan bantuan.

Nama : Muhammad Alif Fathurrahman E.  
 Tempat Tanggal Lahir : Manado, 24 April 1997  
 Umur : 20 tahun  
 Pertemuan : Selasa, 16 Mei 2017

NO	Butir Soal	SKOR		
		1	2	3
1	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat I (c-e-g)			✓
2	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat II (d-f-a)			✓
3	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat III (e-g-b)			✓
4	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat IV (f - a - c')			✓
5	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat V (g-b-d')			✓
6	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VI (a-c'-e')		✓	
7	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VII (b-d'-f')		✓	
8	Anak dapat menekan tuts akord tingkat I			✓
9	Anak dapat menekan tuts akord tingkat II			✓
10	Anak dapat menekan tuts akord tingkat III			✓
11	Anak dapat menekan tuts akord tingkat IV			✓
12	Anak dapat menekan tuts akord tingkat V			✓
13	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VI		✓	
14	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VII		✓	
15	Anak dapat memainkan akord dari lagu "Twinkle Twinkle Little Star"		✓	
TOTAL			40	

Keterangan Skor:

1 = tidak mampu melaksanakan perintah

2 = mampu melaksanakan perintah dengan bantuan

3 = mampu melaksanakan perintah tanpa bantuan

Pada pertemuan ke duabelas, Fathur dalam menyebutkan not dan memainkan tuts pada akord tingkat I sampai dengan tingkat V sudah mampu melaksanakannya secara mandiri. Sedangkan dalam menyebutkan not dan memainkan tuts akord tingkat VI dan VII masih menggunakan bantuan. Dalam memainkan akord dengan menggunakan lagu, Fathur dapat melaksanakan dengan menggunakan bantuan.

Nama : Muhammad Alif Fathurrahman E.  
 Tempat Tanggal Lahir : Manado, 24 April 1997  
 Umur : 20 tahun  
 Pertemuan : Selasa, 23 Mei 2017

NO	Butir Soal	SKOR		
		1	2	3
1	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat I (c-e-g)			✓
2	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkan II (d-f-a)			✓
3	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat III (e-g-b)			✓
4	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat IV (f - a - c')			✓
5	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat V (g-b-d')			✓
6	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VI (a-c'-e')			✓
7	Anak dapat menyebutkan not pada akord tingkat VII (b-d'-f')			✓
8	Anak dapat menekan tuts akord tingkat I			✓
9	Anak dapat menekan tuts akord tingkat II			✓
10	Anak dapat menekan tuts akord tingkat III			✓
11	Anak dapat menekan tuts akord tingkat IV			✓
12	Anak dapat menekan tuts akord tingkat V			✓
13	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VI			✓
14	Anak dapat menekan tuts akord tingkat VII			✓
15	Anak dapat memainkan akord dari lagu "Twinkle Twinkle Little Star"			✓
TOTAL		45		

Keterangan Skor:

1 = tidak mampu melaksanakan perintah

2 = mampu melaksanakan perintah dengan bantuan

3 = mampu melaksanakan perintah tanpa bantuan

Pada pertemuan terakhir di tahap kondisi intervensi, Fathur sudah mampu melaksanakan secara keseluruhan butir yang telah diperintahkan. Meskipun pada pertemuan terakhir Fathur diulang-ulang dalam setiap butir yang diperintahkan.



**AKORD VI**

**A-C'-E'**



**AKORD VII**

**D-C'-E'**



**AKORD I**

**C-E-G**



**AKORD II**

**D-F-A**



**AKORD III**

**E-G-B**



**AKORD IV**

**F-A-C'**



**AKORD V**

**A-B-D'**





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

POLITEKNIK NEGERI JAKARTA

Jalan Prof. Dr. G. A. Siwabessy, Kampus UI, Depok 16425  
Telepon (021) 7863534, 7864927, 7864926, 7270042, 7270035  
Fax (021) 7270034, (021) 7270036 Hunting  
Laman: <http://www.pnj.ac.id> e-pos: [humas@pnj.ac.id](mailto:humas@pnj.ac.id)

Nomor : 1892/PL3/PP/2017

13 Maret 2017

Lampiran : -

Hal : Izin Penelitian untuk Penulisan Skripsi

Yth.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan, dan Hubungan Masyarakat  
Universitas Negeri Jakarta  
Jl. Rawamangun Muka  
Jakarta 13220

Up. Woro Sasmoyo, S.H

Dengan Hormat,

Mengacu surat Bapak nomor 0805/UN39.12/KM/2017 tanggal 7 Maret 2017 perihal Permohonan Izin Mengadakan Penelitian untuk Penulisan Skripsi, bersama ini disampaikan bahwa Kepala Program Studi Manajemen Pemasaran Politeknik Negeri Jakarta, bersedia menerima kegiatan Penelitian atas nama mahasiswa berikut:

No	NIM	NAMA	PROGRAM STUDI	FAKULTAS	JUDUL PENELITIAN
1	1335130127	Devi Andiningrum	Pendidikan Luar Biasa	Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta	Meningkatkan Kemampuan Tangga Nada Dalam Pembelajaran Seni Musik Anak Autis Menggunakan PECS (Picture Exchange Communication System)
2	1335133644	Rocvicka Zachra			Meningkatkan Kemampuan Akord Dalam Pembelajaran Seni Musik Anak Autis Menggunakan PECS (Picture Exchange Communication System)

Mahasiswa dapat melakukan Penelitian di Institusi kami selama 2 (dua) bulan terhitung sejak secara efektif Ybs mulai hadir di Institusi kami. Adapun hak dan kewajiban Mahasiswa selama melakukan Penelitian di Institusi kami, akan kami bicarakan dengan Ybs pada kesempatan yang memungkinkan.

Demikian disampaikan untuk secara administratif digunakan sebagaimana dimaksud dalam surat ini.

Atas perhatian Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan, dan Hubungan Masyarakat, kami ucapkan terima kasih

a.n. Direktur Politeknik Negeri Jakarta  
Pembantu Direktur Bidang Akademik

Dr. Sc. H. Zainal Nur Arifin, Dipl.-Ing. HTL, M.T  
NIP 196308091992011001

Tembusan:

1. Direktur
2. Kepala Bagian Akademik
3. Kepala Program Studi Manajemen Pemasaran WNBK Politeknik Negeri Jakarta



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

**POLITEKNIK NEGERI JAKARTA**

**MANAJEMEN PEMASARAN - WNBK**

Jalan Prof Dr. G.A. Siwabessy, Kampus UI, Depok 16425

Telepon (021) 7270036, Hunting, Fax (021) 7270034

Laman : <http://www.pnj.ac.id> e-pos : [international.office@pnj.ac.id](mailto:international.office@pnj.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

No.: **4582** /PL3.14/PP/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa mahasiswa sebagai berikut:

No	NIM	NAMA	PROGRAM STUDI	FAKULTAS	JUDUL PENELITIAN
1	1335133644	Rocvicka Zachra	Pendidikan Luar Biasa	Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta	Meningkatkan Kemampuan Akord Dalam Pembelajaran Seni Musik Anak Autis Menggunakan PECS (Picture Exchange Communication System)

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi pada 13 Maret 2017 s/d 2 Juni 2017, di Program Studi DIII Manajemen Pemasaran untuk Warga Negara Berkebutuhan Khusus, Politeknik Negeri Jakarta.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

a.n. Direktur Politeknik Negeri Jakarta

Pembantu Direktur Bidang Akademik

Dr. sc. H. Zainal Nur Arifin, Dipl-Ing. HTL, M.T

NIP 196308091992011001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Rocvicka Zachra.** Dilahirkan di Purwakarta pada tanggal 22 Desember 1995. Anak pertama dari tiga bersaudara. Dari ibu Vivi Fitriati dan ayah Rochmat. Menyelesaikan jenjang pendidikan dari SD sampai dengan SMA di Jakarta. Pendidikan formal yang ditempuh di SDN Pejaten Timur 05 Jakarta Selatan, lulus pada tahun 2007. Dilanjutkan di SMPN 239 Jakarta, lulus tahun 2010. Pada tahun 2010-2013 melanjutkan di Madrasah Aliyah Negeri 13 Jakarta. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta jurusan Pendidikan Luar Biasa.

Tidak banyak memiliki pengalaman dalam bidang pendidikan, namun mencoba belajar dan memahami tentang dunia pendidikan. Pendidikan dan Karir adalah suatu yang penting dalam hidup. Semasa kuliah mencari sebelum pengalaman dibidang pendidikan merupakan suatu hal yang baik untuk bekal pada saat kita lulus. Meskipun banyak hambatan yang dilalui, namun saya pernah menjalani sebagai guru pendamping atau *Shadow Teacher* di SDN Menteng 03 pagi, menjadi guru untuk anak ADHD di Cahaya Homeschooling, dan beberapa kesempatan mengajar privat untuk ABK. Semasa kuliah mencari sebuah pengalaman dibidang pekerjaan merupakan sesuatu yang baik untuk bekal pada saat kita lulus, asal bisa membagi waktu dengan baik. Pengalaman itu menjadikan saya memiliki banyak pengetahuan, dan menjadikan saya seorang yang bertanggung jawab dalam keadaan apapun.